




MASA-MASA COVID-19

Menuju Pendidikan di Era 5.0



Hasil Pemikiran dari Berbagai Dosen Perguruan Tinggi
Bidang Pendidikan Di Indonesia

- ◆ Yulia Dewi Puspitasari ◆ Agus Miftakus Surur ◆
- ◆ Emy Yunita Rahma Pratiwi ◆ Lina Arifah Fitriyah ◆
- ◆ Iesyah Rodliyah ◆ Malihatul 'Azizah ◆
- ◆ Betti Ses Eka Polonia ◆

ISBN : 978-623-6506-11-0



MASA-MASA COVID-19

Menuju Pendidikan di Era 5.0

Corona Virus (CoV) adalah keluarga besar virus yang dapat menginfeksi burung dan mamalia, termasuk manusia. Menurut *World Health Organization* (WHO) virus ini menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pernapasan yang lebih parah seperti MERS-CoV dan SARS-CoV. Baru-baru ini, virus corona baru muncul dan dikenal sebagai COVID-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global.

Penulisan buku ini dilakukan secara berkolaborasi hasil pemikiran dari berbagai Dosen Perguruan Tinggi di Indonesia sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, kajian-kajian yang dilakukan secara khusus pada bidang-bidang tertentu untuk menghasilkan solusi dan kemaslahatan bersama.

Buku dengan judul inti masa-masa Covid-19 dikembangkan dengan beberapa bidang yaitu :

1. MASA-MASA COVID-19: Menuju Pendidikan di Era 5.0
2. MASA-MASA COVID-19: Strategi Bisnis dan Manajemen Perusahaan
3. MASA-MASA COVID-19: Mengenal dan Penanganan dari Berbagai Perspektif Kesehatan
4. MASA-MASA COVID-19: Lintas Ilmu Sosial dan Budaya, Teknik serta Terapan.



Penerbit : CV. AA. RIZKY
Alamat : Jl. Raya Ciruas Petir,
Puri Citra Blo B2 No. 34 Pipitan
Kec. Walantala - Serang Banten
E-mail : aa.rizkypress@gmail.com
Website : www.aa.rizky.com

ISBN 978-623-6506-11-0



*Hasil Pemikiran dari Berbagai Dosen Perguruan
Tinggi Bidang Pendidikan Di Indonesia*

MASA-MASA COVID-19
Menuju Pendidikan di Era 5.0

*A Book Chapter of Indonesia
Lecturer Associations*

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MASA-MASA COVID-19

Menuju Pendidikan di Era 5.0

Penyusun:
Komunitas Dosen Bidang Pendidikan Di Indonesia



PENERBIT:
CV. AA. RIZKY
2020

MASA-MASA COVID-19

Menuju Pendidikan di Era 5.0

© Penerbit CV. AA RIZKY

Penyusun:
Komunitas Dosen Bidang Pendidikan Di Indonesia

Desain Cover & Tata Letak:
Tim Kreasi CV. AA. Rizky

Cetakan Pertama, Juli 2020

Penerbit:
CV. AA. RIZKY
Jl. Raya Ciruas Petir, Puri Citra Blok B2 No. 34
Kecamatan Walantaka, Kota Serang - Banten, 42183
Hp. 0819-06050622, Website : www.aarizky.com
E-mail: aa.rizkypress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 035/BANTEN/2019

ISBN : 978-623-6506-11-0
xii + 182 hlm, 23 cm x 15,5 cm

Copyright © 2020 CV. AA. RIZKY

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penulis dan penerbit.

Isi diluar tanggungjawab Penerbit.

MASA-MASA COVID-19

Menuju Pendidikan di Era 5.0

Penyusun:

Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd.

Agus Miftakus Surur, S. Si. M. Pd.

Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.

Lina Arifah Fitriyah, S.Pd, M.Pd.

Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd.

Malihatul ‘Azizah, M.Pd.I.

Betti Ses Eka Polonia, S.Pd., M.Pd.

Komunitas Dosen Bidang Pendidikan Di Indonesia

KATA PENGANTAR



Kehidupan organisasi yang telah lama ada, seperti di bidang pemerintahan, pendidikan, ekonomi dan kemasyarakatan dibutuhkan satuan kerja yang secara khusus akan mengelola sumber daya manusia. Organisasi memiliki berbagai macam sumber daya sebagai "input" untuk diubah menjadi "output" berupa produk barang atau jasa. Sumber daya tersebut meliputi modal atau uang, teknologi untuk menunjang proses produksi, metode atau strategi yang digunakan untuk beroperasi, manusia dan sebagainya.

Karya Komunitas Dosen Bidang Pendidikan Di Indonesia patut mendapatkan apresiasi yang tinggi, buku yang berjudul "**MASA-MASA COVID-19 : Menuju Pendidikan di Era 5.0**", didasarkan pada prinsip-prinsip di dunia pendidikan yang mempromosikan Dosen pada kesetaraan, keadilan dan transparansi. Selain itu, seorang Dosen juga melakukan fungsi sebagai fasilitator dalam bentuk pelayanan pendidikan untuk mahasiswanya.

Namun demikian, secercah harapan dari kompleksitas permasalahan di atas terdapat di dalam buku yang ada di hadapan para pembaca. Buku yang ditulis oleh Komunitas Dosen Bidang pendidikan Di Indonesia, meskipun masih awal bagi siapa pun yang hendak menjadikan referensi, buku ini mengulas permasalahan berbagai empat sudut pandang Uji: filsafat, psikologi, sosiologi, dan institusi.

Penulis menyuguhkan gagasan-gagasan baru mulai dari aspek paradigma ilmu pengetahuan hingga bagaimana membenahi infrastruktur pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat.

Dengan Demikian, kami mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Dosen Bidang Pendidikan Di Indonesia yang telah bersedia menerbitkan karyanya ini kepada kami, dengan harapan semoga dapat berkontribusi bagi pengembangan pendidikan dan pengorganisasian disemua lembaga pendidikan dan Kesehatan.

Serang, Juli 2020
Pimpinan Penerbit CV. AA. RIZKY



Khaeruman, ST., MM., CHRA.

PRAKATA



Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kemampuan peserta didik diatur dalam kurikulum satuan pendidikan. Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Baru-baru ini, virus corona baru muncul dan dikenal sebagai COVID-19 memicu wabah di Cina pada Desember 2019, dan merebak di berbagai negara sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global. Nama Corona diambil dari Bahasa Latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari. Para ilmuwan pertama kali mengisolasi virus corona pada tahun 1937 yang menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas.

Dewasa ini, pembelajaran digital lagi maraknya digunakan dan memang baik dijadikan sebuah terobosan di era modern seperti sekarang ini. Dimana semua orang sibuk membenarkan diri untuk bisa menyeimbangi society 5.0 yang mana di era ini mau tidak mau semua orang harus bisa memanfaatkan teknologi dalam setiap lini kehidupannya karena di era ini teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri, jika pada masa sebelumnya yakni revolusi industry 4.0 internet hanya digunakan untuk mengakses dan membagikan informasi saja, beda halnya dengan society 5.0 yang mana melalui internet tidak hanya sekedar mengakses

dan berbagi informasi melainkan internet juga digunakan untuk menjalankan kehidupan.

Buku MASA-MASA COVID 19 : Menuju Pendidikan di Era 5.0 ini kami susun dalam rangka menjawab persoalan diatas. Penyusunan hasil pemikiran dari berbagai dosen perguruan tinggi di indonesia yang disajikan dalam buku ini yang mumpuni dibidangnya yang diatur sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi standar buku referensi.

Saran dan kritik yang membangun dari rekan-rekan dosen, mahasiswa dan pembaca sekalian dengan senang hati kami sangat harapkan. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan.

Serang, Juli 2020

Penyusun,

**Komunitas Dosen Bidang Pendidikan
Di Indonesia**

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR DARI PENERBIT.....	vi
PRAKATA DARI PENYUSUN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

CHAPTER 1

PENDAHULUAN PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan.....	1
B. Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara.....	1
C. Peran Pendidikan bagi Perkembangan Suatu Negara.	24
DAFTAR PUSTAKA	29

CHAPTER 2

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	33
A. Pendidikan Masa Kepercayaan Animisme dan Dinamisme.....	34
B. Pendidikan Masa Keislaman	38
C. Pendidikan Masa Penjajahan	39
D. Pendidikan di Masa Kemerdekaan	48
E. Pendidikan di Abad 21	51
F. Semboyan Pendidikan Indonesia.....	54
DAFTAR PUSTAKA	56

CHAPTER 3

PENDIDIKAN INDONESIA	57
A. Polimek Pendidikan Indonesia	57
B. Pendidikan Vs Politik.....	74
DAFTAR PUSTAKA	77

CHAPTER 4	
MENGENAL <i>BLENDED LEARNING</i> DI INDONESIA	79
A. Konsep <i>Blended Learning</i>	80
B. Model-model <i>Blended Learning</i>	85
C. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	93
D. Penilaian Berbasis Aplikasi Online	94
DAFTAR PUSTAKA.....	112

CHAPTER 5	
PENDIDIKAN DARING SAAT WABAH COVID-19	115
A. Sudah Siapkah Indonesia <i>School From Home</i>	115
B. Samakah <i>Home Schooling</i> dengan <i>School From Home</i>	124
C. Dukungan Provider dan Pemerintah Terkait Pendidikan Daring Selama Covid-19	131
D. Masalah Infrastruktur Informatika di Berbagai Daerah di Indonesia	137
DAFTAR PUSTAKA.....	140

CHAPTER 6	
ANALISIS SWOT BELAJAR ONLINE UNTUK ANAK SD/MI	143
A. Problematika Pendidikan	143
B. Metode <i>E-Learning</i> Anak Usia SD.....	150
C. Analisis SWOT dalam Pendidikan	151
DAFTAR PUSTAKA.....	160

CHAPTER 7	
STUDI KASUS <i>YOUTUBE</i> UNTUK ANAK PAUD DAN TK	163
DAFTAR PUSTAKA.....	173



KONSEP PENDIDIKAN

Oleh : Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd.

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran secara terstruktur dan berjenjang sesuai dengan kemampuan peserta didik diatur dalam kurikulum satuan pendidikan. Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam Bahasa Yunani, Pendidikan berasal dari kata *Pedagogi*, yaitu dari kata “paid” artinya anak dan “agogos” artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).

B. Sistem Pendidikan Di Beberapa Negara

Pendidikan selalu dipengaruhi berbagai faktor dan latar belakang sehingga sangat mungkin sekali terjadi

perbedaan hasil dan kualitas pendidikan satu lembaga dengan lembaga yang lain atau satu negara dengan negara yang lain (Syaifulloh, 2015). Pendidikan selalu terkait erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang mampu memberikan implikasi besar bagi perubahan sebuah sistem pendidikan adalah ideologi. Ideologi sebagaimana diungkapkan oleh Lin-Huber (1998) merupakan salah satu hal yang mempengaruhi sikap masyarakat dalam sebuah sistem budaya (A. Margrith, 1998). Sistem pendidikan di negara lain memiliki perbedaan kebudayaan, politik, ekonomi, dan lain-lain. Pendidikan menjadi kewajiban suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusia untuk mempertahankan dan memajukan bangsa untuk investasi SDM kelak. Sistem pendidikan saat ini harus diiringi dengan perkembangan zaman yang saat ini telah berkembang dengan Revolusi Industri 4.0. Peserta didik di suatu negara memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan dapat diiringi dengan perkembangan society 5.0 Berikut sistem pendidikan di beberapa negara:

1. Jerman

Pendidikan di Jerman di mulai dari tahap pra sekolah yang disebut dengan *Kindergarten* (Taman Kanak-Kanak) dimulai dari umur 3-6 Tahun. Pendidikan ini dinamakan “*Vorschulische Einrichtungen*”, yang berarti “Persiapan sebelum Pendidikan”. Konsep taman kanak-kanak di Jerman banyak ditiru oleh negara lain. Oleh sebab itulah, tingkatan sekolah ini di beberapa negara tetap mengadopsi nama Jermannya

“*Kindergarten*”. Penyelenggara taman kanak-kanak paling banyak adalah gereja-gereja, organisasi sosial dan komune, kadang-kadang juga perusahaan dan perkumpulan. Setelah *Kindergarten*, dimulai pendidikan dasar pada usia 7 tahun sampai dengan 10 tahun. Pendidikan ini dinamakan “*Grundschule*”, yang berarti “Sekolah Dasar”. Dari *Grundschule*, seseorang mempunyai 4 pilihan untuk melanjutkan sekolah. Pilihan tersebut :1. *Hauptschule* (kelas 5-9/10); 2. *Realschule* (kelas 5-10); 3. *Gesamtschule* (kelas 5-13); 4. *Gymnasium* (kelas 5-13). Untuk memasuki *Hauptschule*, *Realschule* atau *Gymnasium*, seseorang harus melalui “*Orientierungsstufe*” (Tahapan Orientasi). Di tahap ini diteliti bakat dan kemampuan dari anak, dan tahap ini menentukan kemana tujuan seorang anak selanjutnya.

Hauptschule dan *Realschule* lebih ditekankan kepada anak yang ingin langsung kerja bila telah menyelesaikan sekolah. Tentu saja setelah melalui pendidikan di “*Berufsfachschule*” atau “*Fachoberschule*”. Bagi yang ingin melanjutkan ke Universitas, jalan tercepat adalah melalui *Gymnasium*. Jalan pendidikan lain juga dapat mengikuti kuliah di universitas, tapi dengan melalui jalan yang panjang. Misal harus melakukan praktek kerja dahulu selama sekian tahun. Titel yang didapat dari Universitas di Jerman dan Indonesia hampir mirip, namun walaupun namanya sama berbeda tingkatannya. Diplom lulusan Jerman setara dengan S2 atau Master di Indonesia, dan dapat langsung mengikuti program Doktoran (Ph. D). Hal ini berarti S1 di

Indonesia, pada dasarnya setara dengan *Vordiplom* di Jerman, tetapi hal ini tergantung dari *Anerkennung der Studienleistungen* (Penyamaan derajat Ijasah). Dengan demikian, bila seorang sarjana S1 lulusan Indonesia akan melanjutkan kuliah di Jerman, ada 3 kemungkinan studi yang akan ia jalani, yaitu: 1. Ijasah (*Studienleistungen*) dari Indonesia dianggap setara dengan *Vordiplom* (semester 5). Untuk mendapatkan Diplom, ia harus mengikuti semua mata kuliah dari semester 5 sampai dengan pembuatan *Diplomarbeit* (Penulisan Akhir untuk mendapatkan gelar Diplom); 2. Ijasah (*Studienleistungen*) dari Indonesia dianggap melebihi dari semester 5. Untuk mendapatkan Diplom, ia hanya diminta untuk mengikuti beberapa ujian untuk penyamaan derajat; 3. Ijasah (*Studienleistungen*) dari Indonesia dianggap sudah mencukupi untuk dapat langsung mengikuti program Doktorat. Berdasarkan hal tersebut, maka lulusan S1 dari Indonesia kalau mau melanjutkan sekolah ke Jerman, mempunyai kemungkinan untuk langsung promosi (S3). Biasanya kalau bidang studi dan kurikulum dari S1 ke promosi (S3) tidak menyimpang jauh, akan mendapat kemudahan pada saat *Anerkennung*.

Di Jerman dikenal ada dua jenis pendidikan tinggi utama yaitu *Fachhochschule* dan *Universität*. *Fachhochschule* yang sering disebut juga FH ini mirip seperti politeknik di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan yang menekankan pada bidang aplikasi. Bidang teori lebih sedikit dibandingkan dengan praktek atau aplikasinya. Studi di *Fachhochschule* tak dapat mencapai gelar doktor

dan pendidikan di sini ditujukan bagi mereka yang ingin terjun ke industri langsung. Jenis pendidikan tinggi lainnya adalah *Musikhochschule* (untuk bidang musik), *Pedagogische Hochschule* (untuk bidang pendidikan, mirip IKIP dahulu) dan *Kunsthochschule* (untuk bidang seni). Sistem *Universität* (Universitas) di Jerman, berbeda dengan di Indonesia, tidak ada “panduan” ketat per semesternya, dan urutan mata kuliah A, B, C, dan seterusnya. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dituntut harus dapat menentukan sendiri, kuliah, latihan, seminar, ujian yang akan diikutinya, dan lain sebagainya. Hal ini secara langsung memberikan “kebebasan yang sangat besar”, tapi bisa juga menjerumuskan mahasiswa ke kondisi kelewat santai (banyak beberapa mahasiswa Indonesia yang terjebak ke situasi ini, dimana sudah 8 tahun tapi belum ujian apaapa, karena keasikan kerja atau kesibukan lainnya). Mahasiswa benar-benar dituntut untuk mandiri menentukan apa yang ingin dia pelajari, ujian yang dia ikuti, serta apa yang dia lakukan dan dia inginkan. Terkadang perkuliahan dilakukan dalam ruang auditorium besar (sampai 600 siswa), sehingga kesiapan “mental” mahasiswa untuk belajar mandiri perlu benar-benar dipertimbangkan bila memilih kuliah di Universitas.

Kuliah rata-rata dilakukan dalam bahasa Jerman. Walau demikian di beberapa Universitas (seperti di Universitas Bielefeld, Universitas Bremen, dan lainlain) ada juga beberapa kuliah yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Model perkuliahan tersusun dari *Vorlesung*

(perkuliahan), Seminar (semacam diskusi dalam ukuran kecil atau dalam kelompok kecil), dan Übung (latihan). Ujian dilakukan langsung dengan Profesor yang bersangkutan. Rata-rata ujian bersifat lisan, walau ada juga yang diberikan secara tulisan. Sistem ujiannya juga bervariasi ada yang diperbolehkan mengulang (untuk mata kuliah yang tidak lulus), namun sering juga hanya sekali saja (boleh mengulang namun tahun berikutnya).

Bukan semester berikutnya). Sistem *Fachhochschule* (nama internasionalnya sekarang sering disebut sebagai *University of Applied Science*) lebih diatur secara ketat mirip dengan sistem perkuliahan di Indonesia, misal urutan perkuliahan, praktek, dan lain sebagainya. Berdasarkan dua lembaga pendidikan tinggi tersebut, mana yang lebih baik dan cocok, ini bergantung dengan tujuan sekolahnya.

Fachhochschule rata-rata disukai oleh orang Jerman yang ingin langsung bekerja di industri, sedangkan Universitas lebih disukai bagi mereka yang ingin berkarir di bidang riset dan pengembangan, atau di bidang akademik. Berdasarkan pemantauan dan perkenalan dengan beberapa mahasiswa dari Indonesia, sebagian besar mahasiswa Indonesia lebih suka mengambil pendidikan *Fachhochschule* ini. Hal ini selain alasan waktu serta biaya juga karena mereka ingin cepat bekerja. Hal seperti inilah yang sulit ditemukan di Indonesia. atau bahkan dapat dikatakan sulit diwujudkan di dunia pendidikan di Indonesia. Padahal dalam kenyataannya potensinya sama dengan pendidikan di

Jerman, sehingga pendidikan tinggi di Jerman, mempunyai suatu yang khas, hanya yang berbeda mekanisme pendidikan yang ditawarkan. Bagi yang suka “kebebasan” silahkan masuk ke Universitas, namun bagi yang suka “tuntunan” dipersilahkan masuk ke Fachhochschule, sehingga dapat segera bekerja dan mendapatkan gaji seperti yang diidam-idamkan. Beberapa *Fachhochschule* sekarang sudah menawarkan juga “*International Master*” yang menggunakan program berbahasa Inggris.

Manajemen Pendidikan Jerman

Konstitusi federal Jerman telah memberikan kewenangan pengaturan sistem pendidikan kepada negara bagian. Implikasi dari kebijakan ini adalah adanya otoritas penuh dari pemerintahan negara bagian untuk menentukan kebijakan sistem pendidikan. Pengaturan masalah pendidikan kemudian dirumuskan melalui lembaga legislatif tingkat negara bagian. Saat ini, negara bagian di Jerman memiliki sistem pendidikan yang berbeda, di antaranya perbedaan masa pendidikan. Kondisi ini kemudian mendorong pihak negara bagian untuk mengadakan satu standarisasi yang berlaku secara nasional, sehingga pada tahun 1969, sebagian wewenang negara bagian dalam masalah pendidikan dialihkan ke pemerintahan federal. Pendanaan pendidikan dibebankan kepada anggaran belanja negara bagian dan partisipasi masyarakat lokal. Pembagiannya meliputi pendanaan biaya personil yang dibebankan kepada negara bagian dan

infrastruktur yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, pemerintahan federal utamanya bertanggungjawab atas pendanaan perluasan institusi pendidikan tinggi, sarana yang dibutuhkan dalam proses pendidikan dan kegiatan penelitian. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan tidak memungut biaya pendidikan. Sesungguhnya biaya kuliah di Jerman relatif rendah (hampir berarti tak perlu bayar SPP), baik untuk warga negara Jerman, ataupun mahasiswa asing. Biasanya mahasiswa hanya perlu membayar uang yang namanya “*Sozialgebühren*”.¹⁰ Ini untuk mendapatkan beberapa fasilitas bagi mahasiswa, misal agar bisa makan di MENSA (kantin khusus mahasiswa yang ada di kampus-kampus di Jerman) dengan harga mahasiswa, di beberapa negara bagian, tiket kereta, bus dan trem tak perlu bayar. *Sozialgebühren* ini sekitar 100 Euro/semester. Sebagai gambaran di Universitas Bremen, kalau kita makan di MENZA, sekali makan dengan tarif mahasiswa hanya membayar 1,3 Euro, tetapi bila kita sebagai pegawai Universitas atau orang luar yang ikut makan, dikenakan biaya 3,5 Euro.

Kurikulum Pendidikan

Menteri pendidikan negara bagian menentukan kurikulum mereka sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan mereka melakukan itu melalui tiga jenis instrumen, yaitu:

- a. Tabel yang menguraikan jumlah jam belajar per minggu, serta mata pelajaran sesuai dengan “grade” dan jenis sekolah;
- b. Pedoman kurikulum;
- c. Pemberian wewenang penulisan dan pengadaan buku teks.

Secara umum kurikulum pendidikan Jerman dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Tujuan umum kurikulum ditentukan oleh peraturan sekolah/sering dinyatakan pada mukaddimah suatu keputusan, sedangkan tujuan khusus diterbitkan dalam kaitannya dengan pedoman kurikulum;
- b. Silabus, rekomendasi metode mengajar dan model rencana pelajaran diputuskan oleh kementerian negara;
- c. Mengenai buku teks, tidak ada yang dapat dipakai tanpa ada persetujuan dari kementerian negara bagian dan guru boleh menggunakannya sejauh terdapat dalam daftar rekomendasi buku yang sah;
- d. Metode mengajar, bukan “teacher centered” tetapi “student centered” yang sifatnya “open instruction” (murid belajar atas dorongan sendiri).

Evaluasi dan Penelitian Pendidikan

Dalam sistem pendidikan Jerman, tidak ada evaluasi nasional yang dilakukan secara teratur mengenai hasil pendidikan sebagaimana di Indonesia. Evaluasi dalam pengertian evaluasi program, sangat terbatas pada penelitian yang ditugaskan pada suatu komisi/panitia. Dengan beberapa pengecualian, evaluasi (tes formal) pada

prinsipnya tidak digunakan untuk menilai keberhasilan anak di sekolah, akan tetapi hanya untuk keperluan diagnostik yang mengidentifikasi jenis-jenis dyslexia (kesulitan belajar akibat kondisi tertentu pada otak). Pendekatan yang dipakai untuk mengetahui pencapaian murid, sepenuhnya diserahkan kepada guru selama proses belajar berlangsung. Hasilnya digambarkan dalam bentuk laporan kemajuan tertulis (terutama pendidikan dasar).

Adapun tes tidak resmi diberikan dengan ketentuan frekuensi minimum. Bobot yang lebih besar terletak pada partisipasi murid dalam ruangan kelas, tugas rumah juga dapat digunakan sebagai dasar penilaian. Oleh karena prosedur penilaian bervariasi, maka nilai/skor murid sangat tergantung pada penilaian individu serta jenis tugas yang dinilai. Beberapa negara bagian di Jerman bahkan menetapkan kode-kode tersendiri yang bersifat sentral dan standar guna memberikan umpan balik kepada guru agar penilaian yang diberikan benar-benar sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri. Dalam hal sertifikat tamat belajar, itu menjadi tanggung jawab pejabat tingkat negara bagian, untuk menjamin tercapainya standar minimal. Prosedurnya bervariasi. Pada kebanyakan negara bagian, setelah menyelesaikan pendidikan di *Hauptschule* dan *Realschule* siswa menerima sertifikat yang diakui, sementara tugas yang disiapkan untuk ujian akhir di *Gymnasium* diserahkan dan disetujui oleh kementerian.

2. Australia

Sistem pendidikan Australia berstandar tertinggi dan mendapatkan pengakuan internasional. Sekolah adalah wajib di seluruh Australia, yang memberikan sumbangsih pada tingkat melek huruf 99 %. Sekolah-sekolah mengembangkan keterampilan dan membangun kepercayaan diri para pelajar; lulusan universitas Australia unggul pada penelitian dan inovasi terdepan; serta pendidikan kejuruan dan teknik memajukan sektor industri yang sedang berkembang pesat (Ingvarson, 1994). Australia juga salah satu penyelenggara pendidikan dan pelatihan terdepan di dunia bagi pelajar internasional, termasuk pelatihan bahasa Inggris. Lebih dari 400,000 pelajar dari sekitar 200 negara menerima pendidikan Australi setiap tahun. Kursus ditawarkan baik di Australia maupun di luar negeri (Cruz J, 1990).

Di Australia, sekolah dimulai dengan kindergarten (taman kanak-kanak) dan dilanjutkan dari kelas 1 sampai kelas 12. Pada dasarnya sistem pendidikan di Australia dapat digolongkan menjadi lima strata (tingkatan), yaitu:

- a. Sekolah Dasar (*Primary School*); taman kanak-kanak sampai kelas 6 atau kelas 7.
- b. Sekolah Menengah (*Secondary or High School*); kelas 7 atau 8 sampai kelas 10.
- c. Pendidikan Kejuruan dan Pelatihan (*Vocational Education and Training*) dan senior high school/ senior secondary school/college (sekolah menengah atas); kelas 11 sampai kelas 12.
- d. Pendidikan Tinggi (*University*).

Sebelum memasuki pendidikan tinggi di Australia, siswa harus menempuh pendidikan dasar dan pendidikan menengah terlebih dahulu, seperti halnya di Indonesia, akan tetapi setelah menyelesaikan sekolah menengah, banyak pilihan bagi seorang siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan konstitusi Australia, pendidikan adalah tanggung jawab negara bagian, seorang Menteri Pendidikan dengan sebuah departemen pendidikan melaksanakan pendidikan dasar dan menengah, dan adakalanya juga pendidikan prasekolah pada daerah itu. Departemen pendidikan merekrut dan mengangkat guru-guru, dan hampir semua staf/karyawan, menyediakan gedung-gedung, peralatan serta perlengkapan lainnya, dan menyediakan anggaran bagi sekolah-sekolah pemerintah. Pada sektor pendidikan dasar dan TAFE, tugas departemen pendidikan berbeda-beda antara negara-negara bagian. Pada beberapa negara bagian, departemen pendidikan merupakan penyelenggara utama dan koordinator pendidikan dasar, sementara pada negara bagian lain tugas itu bukan menjadi tugas utama. Dalam penyelenggaraan TAFE, pola umumnya ialah ke arah pengadministrasian yang terpisah dari pendidikan dasar. Pada beberapa negara bagian, dibentuk badan koordinasi untuk memberikan saran kepada menteri pendidikan tentang prioritas-prioritas dalam sektor pendidikan.

Pada beberapa negara bagian, pedoman kurikulum dibuat terpusat tetapi sekolah-sekolah dapat meng-

adaptasikannya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan lokal. Pada negara bagian yang lain, pejabat-pejabat yang relevan di pusat menyusun tujuan umum dan sekolah menjabarkannya ke dalam bentuk kurikulum yang rinci tetapi tetap berada dalam kerangka tujuan umum yang telah ditetapkan. Pengecualian yang agak besar terjadi pada kurikulum sekolah menengah untuk kelas-kelas terakhir; detail kurikulum disusun secara terpusat untuk kepentingan ujian eksternal. Pada kedua territories, *the Australian Capital Territory (ACT)* dan *the Northern Territory*, sekolah relatif memiliki otonomi yang lebih luas dan dapat mengembangkan kurikulumnya atas dasar tujuan umum yang ditentukan di tingkat sekolah. Di pusat, penyusunan pedoman kurikulum serta objektif kurikulum secara umum biasa menjadi tanggung jawab seksi kurikulum dalam departemen pendidikan. Pedoman kurikulum pada dasarnya disusun oleh komisi-komisi kurikulum yang sudah ada untuk setiap bidang. Walaupun sekolah-sekolah swasta memiliki otonomi yang cukup luas dalam hal kurikulum, dalam banyak hal mereka mengikuti kurikulum yang sama yang dipakai di sekolah-sekolah negeri dalam negara bagian atau teritorinya.

Pusat Pengembangan Kurikulum (*Curriculum Development Centre/CDC*) dibentuk oleh pemerintah Commonwealth untuk membantu mengkoordinasi dan mendiseminasikannya, serta menyiapkan materi kurikulum. Buku-buku pelajaran dan ujian disiapkan oleh berbagai badan termasuk seksi kurikulum, departemen pendidikan, Dewan Penelitian Pendidikan Australia

(ACER), Pusat Pengembangan Kurikulum (CDC), penerbit buku-buku akademik yang komersial, dan asosiasi guru-guru bidang studi.

Curriculum Framework di Australia disusun dalam rangka menyongsong datangnya Abad XXI, dengan semboyan “*Educating our Children to succeed in the 21th Century*”. Prof. Lesley Parker, *Chair of the Curriculum Council*, menyatakan rasa bangganya, karena “*The Curriculum Framework was developed through a unique consultative process that involved almost 10.000 teachers, parents, academics, curriculum officers, students and other members of the community*”. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum di Australia telah melibatkan semua stakeholder pendidikan.

Ada beberapa hal yang menarik dalam *Curriculum Framework: Pertama*, ada 8 kondisi yang melatar belakangi pengembangan kurikulum di Australia, yaitu (1) *cultural diversity*, (2) *changes in the family structure*, (3) *rapid pace of technological change*, (4) *global environmental issues*, (5) *changing nature of social conditions*, (6) *change in the workplace*, (7) *interdependence in the global economy*, (8) *uncertain standards of living*.

Kedua, ada lima karakteristik nilai (values) yang akan dibangun melalui kurikulum tersebut, yaitu: (1) *pursuit of knowledge and commitment to achievement of potential*, (2) *self acceptance and respect of self*, (3) *respect and concern for others and their rights*, (4) *social and civic responsibility*, dan (5) *environmental*

responsibility. Curriculum Framework tidak menggunakan istilah “student outcomes (Autralian, 1993).

3. Finlandia

Finlandia dalam beberapa dekade terakhir mentransformasi sistem pendidikan di negaranya menjadi yang terbaik diseluruh dunia. Hal tersebut mengacu pada hasil tes yang diselenggarakan OECD (*Organization for Economic Cooperation & Development*) pada tahun 2015 yakni tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) negara Finlandia ada di jajaran negara teratas dengan kualitas pendidikan terbaik dilihat dari science, reading, dan mathematics. Pada tes ini Indonesia berada pada jajaran negara dengan kualitas pendidikan terendah (OECD, 2015). Melihat kondisi diatas menarik untuk dikaji karena, merujuk pada pernyataan Anies Baswedan mantan menteri pendidikan dan kebudayaan negara Indonesia (Liputan6.Com, 2014) pendidikan di negara Finlandia dalam 30 tahun terakhir mengalami kemajuan yang sangat pesat, padahal pada tahun 1980-an keadaan pendidikan di Finlandia tidak lebih baik dari Indonesia. Menurut Anies Baswedan di balik berkembangnya pendidikan di Finlandia karena negara itu menganut apa yang telah ditulis dan diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Ironisnya berdasarkan pernyataan tersebut Indonesia saat ini jauh tertinggal dalam hal pendidikan, yang notabene Ki Hajar Dewantara merupakan bapak Pendidikan Indonesia, tetapi Pendidikan di Finlandia dapat berkembang dengan sangat pesat.

Faktor yang menjadi kunci dalam pembangunan ekonomi dan peradaban modern di Finlandia adalah pendidikan hal ini disebutkan, secara tegas dalam visinya oleh kementerian Pendidikan Finlandia (Finland, 2015). Kesetaraan pendidikan dan budaya merupakan target strategis yang sangat penting yang ingin diraih oleh pemerintahan Finlandia hal ini tertuang dalam Strategi Kementerian Pendidikan finlandia tahun 2015. Pemerintah Finlandia menjamin kesejahteraan intelektual, fisik dan ekonomi melalui akses pendidikan seluas-luasnya bagi warga negaranya.

Prinsip kompetisi atau persaingan tidak diterima di negara ini, pasalnya publik Finlandia berpegang teguh pada keyakinan prinsip keadilan (*equity*). Warga negara Finlandia menjunjung tinggi prinsip kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*equity*) serta bertolak belakang atau tidak menyetujui pengelolaan sekolah berorientasi pasar atau kompetisi (Putra, 2015). Publik atau masyarakat Finlandia mempunyai kekhawatiran atas kesempatan mendapatkan pendidikan. Akses terhadap pendidikan yang sama menjadi prinsip dari pembuatan regulasi di bidang pendidikan. Kebijakan tersebut kemudian mengarah pada suatu keunggulan yang akan memberikan standar pendidikan yang sama terhadap warga negaranya yang diperoleh secara gratis.

Membangun kepercayaan dan tanggung jawab dalam setiap bentuk interaksi dikedepankan oleh publik Finlandia (Putra, 2015). Pengelolaan sistem pendidikan dikembangkan dengan mengedepankan nilai kepercayaan

dan tanggungjawab. Guru dan kepala sekolah bersama orang tua dan komunitas yang ada disekolah diyakini mengetahui apa yang harus diberikan dan disiapkan dengan maksimal untuk peserta didik, hal ini ditanamkan oleh otoritas pendidikan di Finlandia dengan menumbuhkan budaya percaya dalam mengelola pendidikan. Budaya percaya juga ditunjang dengan nilai-nilai profesionalisme, percaya diri, kejujuran dan tanggung jawab. Budaya percaya di Finlandia diperkuat dengan adanya nilai kerjasama dan kolaborasi (Putra, 2015). Upaya untuk menyiapkan perekonomian yang mampu bersaing ditaraf internasional adalah peserta didik dan lembaga pendidikan mengurangi cara belajar dengan konsep bersaing baik antar siswa maupun antar sekolah. Finlandia memiliki pandangan sendiri dalam menghadapi persaingan global, sebaliknya, sekolah harus meningkatkan kolaborasi dan kerjasama.

Manajemen Pendidikan

Guru menjadi aktor pelaksana utama dalam menerapkan berbagai macam strategi, metode maupun regulasi yang telah ditentukan kurikulum nasional. Guru selalu menjadi panutan utama para peserta didik disekolah. Keseriusan Finlandia terhadap kualitas guru patut diteladani. Finlandia mampu menjadikan guru dinegaranya menjadi sosok yang sangat dihormati dikalangan masyarakat pada umumnya. Pencapaian ini tentunya tidak diperoleh dengan mudah tanpa melalui usaha-usaha yang cukup keras. Kualifikasi akademik bagi

guru yang paling dasar adalah master, untuk menjadi guru mahasiswa akan melewati tiga tahap untuk memastikannya bisa menjadi guru profesional atau tidak. Tahap pertama, mahasiswa akan melaksanakan ujian kompetensi yang berkaitan dengan pemecahan masalah Pendidikan. Tahap kedua, mahasiswa akan melakukan tahap wawancara serta melakukan sebuah simulasi pemecahan masalah. Kerjasama, komunikasi, serta kreativitas menjadi komponen utama dalam penilaian. Tahap ketiga, merupakan penentu apakah seorang bisa diterima menjadi guru atau tidak. Seorang mahasiswa akan dinilai dari semua aspek pendidikannya termasuk resume hasil uji pada tahap sebelumnya.

Pengembangan potensi profesi guru dilakukan melalui banyak metode salah satunya adalah mewajibkan para calon guru untuk melaksanakan pembelajaran ditingkat universitas melalui penelitian dan pelatihan pengembangan profesi. Kualifikasi yang diuraikan tersebut dapat dibayangkan betapa berkualitasnya para guru di Finlandia. Hasil penelitian yang berupa tesis dapat dijadikan dasar seorang guru dalam mengelola peserta didiknya (Goodill, 2017). Upaya guru untuk mengembangkan kemampuan selalu didukung penuh oleh pemerintahannya. Penelitian dan pelatihan ini dinilai mampu mengarahkan para guru untuk mampu mengenali kekurangan serta menemukan solusi atas kekurangannya sendiri sehingga dapat memberikan Pendidikan yang baik bagi peserta didiknya. Guru di Finlandia selalu diarahkan untuk memiliki kompetensi religious. Ini terbukti dengan

konsep lain dari Pendidikan guru yaitu melalui pendalaman iman yang dididik oleh pemimpin agamanya masing (Goodill, 2017). Pemilihan peserta didik tidak melalui kualifikasi yang sangat rumit. Salah satu persyaratan utamanya adalah peserta didik harus mencapai usia 7 tahun yang dinilai telah cukup mampu untuk melakukan aktivitas fisik dan otak yang lebih.

Kurikulum

Finlandia menetapkan usia minimal peserta didik untuk memasuki Pendidikan dasar adalah saat memasuki 7 tahun. Finlandia memiliki Badan yang bernama The National Board of Education. Badan ini memiliki tugas untuk menyusun kurikulum inti secara nasional (*Finnish National Agency For Education*, 2018). Kurikulum di Finlandia disusun bertujuan untuk menghadirkan suatu standar isi dan berfungsi sebagai pemandu untuk lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang diajarkan disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik yang dilakukan oleh pemerintah lokal, sekolah dan bahkan orang tua dapat ikut serta menyusun kurikulum pendidikan dan tujuannya.

Pendidikan di Finlandia menggunakan sistem kurikulum struktur tunggal. Pendidikan dasar ditempuh selama 9 tahun. Pendidikan 6 tahun pertama akan dididik oleh guru yang sama dalam melaksanakan pembelajaran (Anggoro, 2017). Sistem ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran dapat difokuskan untuk mengasah keterampilan dan menggali potensi setiap peserta didik. Memasuki tiga tahun terakhir masa pembelajaran peserta

didik akan dididik oleh guru matapelajaran untuk memperkenalkan ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, sejarah, ilmu sosial, ilmu agama, Bahasa Inggris, Bahasa Italia, Bahasa Jerman dan ilmu pengetahuan dasar lainnya. Bahasa internasional selalu digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan para siswa. Salah satu perhatian utama mereka yakni pembentukan karakter peserta didik.

Pemerintah Finlandia tidak menerapkan sistem tinggal kelas seperti yang ada di Indonesia. Kesetaraan dan menjaga mental para peserta didik menjadi alasan utama diberlakukannya sistem ini. Selain itu sistem penilaian terstruktur dalam setiap pertemuan, pembagian raport, dan pemberian beban tugas kepada peserta didik tidak termasuk dalam kurikulum Finlandia. Sebuah pencapaian pembelajaran akan diketahui melalui kegiatan matrikulasi yang diadakan sebelum memasuki perguruan tinggi. Siswa membuat sendiri kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajarannya dibantu orang tuanya. Kegiatan pembelajaran mengedepankan proses yang baik dan bertahap. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam mengenali lingkungan sekitar, Pendidikan Finlandia selalu memberikan pemahaman terhadap teori melalui kegiatan pemecahan masalah terutama dalam ilmu sains (Kasihadi, 2016).

Sarana Prasarana Pendidikan

Kualitas fisik bangunan sekolah tidak bisa digambarkan sebagai kualitas pendidikan, Finlandia telah membuktikannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak belajar dikelas-kelas, mereka boleh belajar disudut-sudut ruangan dengan mempelajari materi pelajaran apapun dalam arti penggunaan ruangan dilakukan secara bebas. Guru menyarankan siswa bermain jika siswa telah bosan atau penat dalam belajar dikelas. Hampir seluruhnya proses belajar mengajar di diadakan didalam kelas, siswa duduk manis dibangkunya dan pendidik berceramah didepan kelas.

Fasilitas bimbingan konseling bagi siswa diwajibkan oleh pemerintah Finlandia. Perhatian luar biasa ditujukan kepada siswa yang memiliki gangguan psikologis dan lemah mental. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di Indonesia sebagian besar tidak bersekolah di sekolah umum, melainkan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Siswa di Finlandia mendapatkan makan siang secara gratis dengan makanan yang bergizi tinggi dari pemerintah Finlandia hal ini karena kecerdasan siswa dipercaya dipengaruhi asupan gizi yang baik. Lembaga pendidikan di Indonesia mayoritas tidak memberikan fasilitas itu secara gratis. Bus sekolah antar jemput bagi siswa juga disediakan secara cuma-cuma oleh pemerintah Finlandia. Buku-buku teks pembelajaran juga sudah disediakan oleh sekolah ditunjang dengan jaringan internet yang memadai diperpustakaan sekolah,

sedangkan yang terjadi di Indonesia walaupun dalam menjalankan kegiatan operasionalnya pemerintah menganggarkan sejumlah bantuan salah satunya dana BOS tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti keterlambatan kedatangan buku-buku yang disediakan oleh pemerintah disekolah sehingga kegiatan belajar peserta didik terhambat. Perpustakaan di Indonesia mayoritas juga belum banyak yang dilengkapi fasilitas WIFI atau akses internet bahkan di daerah-daerah tertinggal juga belum bisa berfungsi dengan baik.

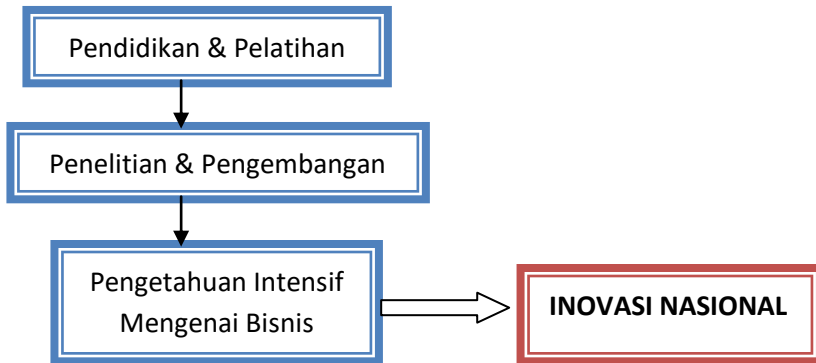
Generasi penerus bangsa di Finlandia sangat diperhatikan oleh pemerintahannya, berbeda dengan Indonesia (Kasihadi, 2016), di Indonesia sekolah-sekolah yang berkualitas baik hanya bisa dinikmati oleh anak-anak yang mempunyai orang tua berpenghasilan tinggi . Sekolah yang memiliki kualitas yang baik identik dengan biaya pendidikan yang tinggi, sehingga akses untuk menempuh pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dinilai cukup memberatkan para orang tua (Widodo, 2016).

Pendidikan Internasional

Negara Finlandia sangat serius dalam masalah peningkatan mutu pendidikan. Hubungan internasional menjadi salah satu cara dalam mewujudkan tujuan tersebut. Peningkatan mutu melalui hubungan internasional dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya pelatihan keterampilan bertaraf internasional

dengan menghadirkan narasumber dari luar negeri, pertukaran pelajar antar negara, dan sebagainya. Negara Indonesia juga sudah melakukan hubungan internasional seperti yang dilakukan Finlandia pada jenjang pendidikan tinggi, seyogyanya hal ini juga diberlakukan pada semua jenis pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Negara Finlandia ikut aktif dalam membangun hubungan internasional mereka dalam dunia pendidikan dengan negara-negara Eropa dimulai pada tahun 1995 melalui program internasionalisasi universitas-universitas di Finlandia. Pendidikan tinggi Finlandia memberikan kompetensi untuk bekerja di lingkungan operasi internasional. Pengalaman internasional dan koneksi staf lembaga pendidikan tinggi meningkatkan kualitas penelitian dan pendidikan dan mendukung internasionalisasi siswa. Institusi pendidikan tinggi menawarkan pendidikan berkualitas tinggi yang berfokus pada bidang keahlian mereka, yang diberikan dalam bahasa asing (*Ministry of Education Finland, 2015*). Selanjutnya, lembaga pendidikan tinggi secara aktif memanfaatkan peluang kerjasama internasional, khususnya, di negara-negara Uni Eropa dan Nordik. Pendidikan tinggi di Indonesia banyak melakukan kerjasama internasional. Kegiatan penelitian dan pengembangan terhadap sistem pendidikan dan inovasi yang muktakhir berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan suatu negara. Salah satu sektor yang krusial dalam pengembangan sistem pendidikan Finlandia adalah kegiatan peneliti. Pemerintah Finlandia memberikan kebebasan bagi para peneliti untuk

menemukan dan mengembangkan berbagai macam bentuk inovasi pendidikan. Ada beberapa elemen sentral yang dibutuhkan pemerintah finlandia dalam sistem inovasi teknologi negara finlandia yang dapat disederhanakan melalui gambar 1.



Gambar 1 Sistem Inovasi Nasional Finlandia

C. Peran Pendidikan bagi Perkembangan Suatu Negara

1. Pendidikan Sebagai Pembangunan Bangsa

Masyarakat Indonesia pada era revolusi industri 4.0 dihadapkan pada perubahan besar di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya. Sebagian masyarakat memasuki masyarakat informasi walaupun sebagian berada pada masyarakat industri, dan sebagian lagi masih pada masyarakat agraris. Pada awal milenium ketiga bangsa Indonesia memasuki AFTA 2003 dan APEC 2010 yang menuntut kesiapan sumber daya manusia untuk bersaing dan menjadi pemenang dalam persaingan global. Dalam menghadapi persaingan yang

semakin ketat dan ketidakpastian lingkungan di masa datang yang semakin tinggi dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan karenanya salah satu upaya yang harus diutamakan dalam meningkatkan kualitas bangsa dalam arti kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan.

Pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya melalui pendidikan meskipun mereka tidak memiliki sumber daya alam yang cukup. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka dapat menikmati kemakmuran bangsanya. Sebagai contoh adalah negara-negara seperti : Jepang, Taiwan, Korea Selatan, Cina, Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan sebagainya (Mohamad Surya, dalam *Pikiran Rakyat* 14 Juli 2004). Lambatnya pertumbuhan pembangunan di Indonesia selama ini sesungguhnya mencirikan masih lemahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang sekaligus juga mencerminkan masih lemahnya sistem pendidikan di negara ini .

2. Pendidikan Sebagai Komoditas

Globalisasi yang dipengaruhi oleh kepentingan bangsa mengakibatkan pendidikan tidak sepenuhnya dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses pemerdekaan manusia, tetapi mulai bergeser menuju pendidikan sebagai komoditas. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai

usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara disebut dengan filsafat pendidikan among yang di dalamnya merupakan konvergensi dari filsafat progresivisme tentang kemampuan kodrati anak untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dengan memberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya, dipadukan dengan pemikiran esensialisme yang memegang teguh kebudayaan yang sudah teruji selama ini. Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menggunakan kebudayaan asli Indonesia sedangkan nilai-nilai dari Barat diambil secara selektif adaptatif sesuai dengan teori trikon (kontinyuitas, konvergen dan konsentris). Tiga kontribusi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron (Henricus, 2015).

3. Pendidikan Sebagai Aset

Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa. Ketersediaan sumber daya alam (*natural resources*) yang melimpah dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih, tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas suatu bangsa sesungguhnya bertumpu pada peningkatan kualitas sumber manusianya, dan hanya akan dapat dicapai salah

satunya melalui penekanan pada pentingnya pendidikan. Ini artinya pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat berharga dan signifikan dalam meningkatkan kualitas suatu bangsa, tentunya juga bagi bangsa Indonesia. Untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan tersebut terhadap peningkatan kualitas bangsa ini, semua pihak (*stakeholders*) mempunyai kontribusi yang penting termasuk pengelola pendidikan itu sendiri, pihak swasta, pemerintah, dan masyarakat pada umumnya. Dalam hal pengelola pendidikan selayaknya industri pendidikan harus dipandang sebagai noble industry (industri mulia) yang harus dikelola secara profesional, dengan berorientasi pada kualitas pendidikan dan sesuai dengan tujuan mulia pendidikan itu sendiri, yaitu untuk menciptakan manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia. Pemerintah di sisi lain harus mempunyai komitmen kesungguhan untuk berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan, demikian pula dengan masyarakat harus menyadari akan kontribusi pendidikan bagi kemajuan dan kemakmuran masa depan bangsa ini, agar menjadi bangsa yang lebih maju (Fadjar, 2014).

4. Pendidikan Sebagai Kualitas Bangsa

Tidak ada suatu negara maju di dunia ini yang tidak menitikberatkan sektor pendidikan dalam membangun negara dan bangsanya. Negara-negara maju telah membuktikan bahwa, pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas bangsanya. Pendidikan merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui

pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah yang dimiliki bangsa Indonesia, dan adanya sumber daya modal serta teknologi yang semakin canggih tidak akan mempunyai kontribusi yang bernilai tambah, tanpa didukung oleh adanya sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas. Dengan demikian, peningkatan kualitas bangsa sesungguhnya bertumpu pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya, dan hanya akan dapat dicapai salah satunya melalui penekanan pada pentingnya pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah didasarkan pada sistem pendidikan yang lebih berkualitas.

Untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan terhadap peningkatan kualitas bangsa Indonesia, semua pihak mempunyai kontribusi yang penting, apakah pengelola pendidikan itu sendiri, termasuk swasta, pemerintah, atau masyarakat pada umumnya. Dalam hal pengelola pendidikan selayaknya industri pendidikan harus dipandang sebagai noble industry (industri mulia), yang harus dikelola secara profesional dengan berorientasi pada kualitas pendidikan dan sesuai dengan tujuan mulia pendidikan itu sendiri, yaitu untuk menciptakan manusia yang bermartabat dan berakhlak mulia. Pemerintah di sisi lain harus pula mempunyai komitmen kesungguhan untuk berpihak pada kemajuan pendidikan, demikian pula dengan masyarakat harus

menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat bernilai bagi peningkatan kualitas bangsa Indonesia. Dengan demikian bidang pendidikan merupakan tanggung jawab dari semua pihak yang berkepentingan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan, guna mewujudkan bangsa ini agar menjadi bangsa yang lebih maju (Hasan, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- A. Margrith Lin-Huber, *Kulturspezifischer Spracherwerb*, (Bern: Verlag Hans Huber, 1998)
- Anggoro, S. (2017). *Keberhasilan Pendidikan Finlandia*.
Autralian Bureu of Statistic, Shoos, Australia 1993,
(Camberra: ABS, 1993), hal. 8
- D' Cruz J and P. Langford (Eds.), *Issues in Australian Education*, (Melbourne: Longman Cheshire,(1990), hlm 89.
- Fadjar, A. Malik. 2014. "Pendidikan Mahal Konsekuensi Logis di Era Global". Dalam Media Indonesia 6 September. Jakarta: PT. Citra Media Nusa Purnama.
- Finland, M. of E. (2015). *Ministry of Education 2015*.
- Finnish National Agency For Education. (2018). *Education System: Equal Opportunities to High Quality Education*.

- Goodill, C. (2017). *An Analysis of the Educational System In Finland and the United States: A Case Study*.
- Hassan, Said Hamid. 2018. “*Kita Akan Dijajah*”. Dalam *Pikiran Rakyat* 5 Juni. Bandung: PT. Percetakan Offset GRNESIA
- Henricus Suparlan. 2015. *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Filsafat*: vol 25 (1), 58-74.
- L. Ingvarson and Chadbourne, (Eds.), *Valuing Teachers Work: New Direction In Teacher Appraisal*, (Melbourne: ACER, 194), hlm. 45
- Maulana, A.A., Saverinus, G., Nurul, U., Achmad, S., 2019. *Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia*. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 145-160.
- Muhardi. 2004. *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*. *Jurnal Mimbar*, vol. 20 No. 4: 478-492.
- Pfeffer, F. T. (2015). *Equality and Quality in Education a Comparative Study of 19 Countries*. *Social Science Research*, 51(1), 350-368. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.09.004>
- Putra, K. . (2015). *Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform*. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 4(1), 1393–1421.
- Sahlberg, Pasi. (2011). *Paradoxes of Educational Improvement: The Finnish Experience*. *Scottish Educational Review*, 43(1), 3–23.

- Syaifullah Izri. 2015. *Konsep Pendidikan Jerman dan Australia: Kajian Komparatif dan Aplikatif terhadap Mutu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam: vol 4 (1), 25-47.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Departemen Nasional Republik Indonesia.
- Uotila, T., Harmaakorpi, V, & Hermans, R. (2013). *Finnish Mosaic of Regional Innovation System Assesment of Thematical Regional Inovation Platforms Based on Related Variety*. European Planning Studies, 20(10), 1583–1602.



SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh: Agus Miftakus Surur, S. Si. M. Pd.

Pendidikan di Indonesia menyimpan suatu sejarah yang unik, seperti sisi mata uang logam. Di satu sisi Pendidikan menggambarkan suatu kebudayaan, namun di sisi yang lain menggambarkan proses pembentukan kebudayaan yang mempunyai sifat spesifik, yang memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Walaupun kebudayaan menggambar dua istilah kebudayaan yang berbeda, seperti pendapat Collins (1977) tentang Pendidikan bahwa pendidikan merupakan keterampilan praktis, pendidikan untuk keanggotaan kelompok status, dan pendidikan birokrasi, satu hal yang selalu perlu ditonjolkan dalam memaknai sejarah perkembangan Pendidikan. Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung mengajak masyarakat untuk mengutamakan kekuatan yang ada pada diri Pendidikan dengan tetap menggandeng para akademisi di bidang sejarah Pendidikan yang mengarah pada basis disiplin keilmuan. Terlebih lagi menguatkan hubungan antara sejarah Pendidikan progresif dengan sejarah intelektual dan sosial. Untuk itu perlu diketahui perkembangan Pendidikan di suatu negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat banyak dan beragam. Hampir disetiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan yang lain. Hal ini tidak terlepas dari sejarah kemerdekaan dan sejarah kebudayaan di Indonesia. Sebagai bagian dari intelektual Pendidikan di Indonesia, sejarah perkembangan Pendidikan di Indonesia patut untuk diketahui sebagai landasan berpendidikan yang sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia.

A. Pendidikan Masa Kepercayaan Animisme dan Dinamisme

Indonesia pernah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan ini mempercayai keberadaan roh nenek moyang dan suatu benda mampu memberikan sesuatu kepada manusia apabila mau menjadi hambanya. Kepercayaan tersebut terjadi pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Walau sudah lama kepercayaan ini, akan tetapi sampai saat ini Indonesia masih banyak yang menganut kepercayaan ini. Selain itu, kepercayaan ini juga mempengaruhi Pendidikan yang ada di Indonesia. Bahkan tercatat sebagai sejarah Pendidikan yang pertama di Indonesia yang berhasil di dokumentasikan.

Sistem pendidikan masa Hindu-Buddha baru dapat merekam tentang kondisi Pendidikan pada masa lalu dengan baik pada. Pendeta Budha memperkenalkan ajarannya yang mengandung unsur Pendidikan sekitar abad ke 5. Masa Raja Sailendra Samaratungga di anggap sebagai parameter tingginya ilmu arsitektur (diabad 8) dengan bukti

sejarahnya berupa berdirinya Borobudur. Jamannya Raja Sanjaya di abad 9 juga mencatat dengan berdirinya bangunan Candi Prambanan (Hindu) yang indah. Ada juga raja yang dianggap sangat toleran terhadap perbedaan agama yang tidak terjadi pada raja-raja sebelumnya, yaitu Raja agung Airlangga (1019). Selain itu ada salah satu karya fenomenal yaitu primbon Joyo boyo, salah satu ahli filosof di Indonesia yaitu karya Raja Joyoboyo (1157).

Salah satu karya dari Munandar menyebutkan bahwa system Pendidikan pada masa hindu-budha mengenal suatu istilah, yaitu *karsyan*. Tujuan melakukan *Karsyan* mendekatkan diri dengan dewa tertinggi. *Karsyan* merupakan sebutan tempat yang digunakan bagi untuk menyendiri untuk orang-orang yang tidak menyukai keramaian dunia dan para petapa. *Karsyan* ini mempunyai dua jenis yang menurut artinya sama akan tetapi objeknya berbeda yaitu *patapan* dan *mandala*.

Patapan mempunyai arti tempat untuk bertapa, tempat untuk menemukan petunjuk atau sesuatu yang ia cita-citakan dengan cara mencari tempat yang asing untuk dikunjungi orang lain selama beberapa waktu hingga mencapai keberhasilan sesuai dengan apa tujuannya. *Tapa* mempunyai arti menahan jiwa dan raga dari segala hawa nafsu. Seorang pertapa tidak dapat melakukan dengan sendiri, sehingga ia harus mempunyai seorang guru yang bertanggung jawab atas kegiatannya tersebut, hal ini juga membuat bentuk pertapaan seseorang berbeda dengan pertapaan orang lain, karena ada nilai unik tersendiri masing-masing pertapa. Bertapa mempunyai ciri khas yang tidak

sama dengan ritual lainnya. Apabila ritual lain membutuhkan bangunan, dengan bertapa mereka tidak memerlukan bangunan khusus. Seperti rumah, pondok, padepokan atau tempat lainnya. Karena tidak membutuhkan bangunan, tercatat seorang pertapa umumnya melakukan di dalam gua atau disebut dengan ceruk. Ada juga yang melakukannya di dalam batu besar atau juga dapat ditempat-tempat yang keras lainnya, sehingga meninggalkan sejarah. Ketersediaan tempat-tempat tersebut yang langka, membuat jumlah pertapa dalam tulisan sejarah juga tidak terlalu banyak.

Selain patapan, berikutnya adalah mandala, biasa disebut juga dengan menggunakan istilah *kedewaguruan*. Mandala adalah salah satu tempat suci. Dinamakan tempat sehingga mandala adalah suatu bangunan yang khusus dibangun untuk beribadah. Mandala juga sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan peribadatan.. Kawasan ini dikhususkan bagi para wiku atau pendeta, para murid beserta para pengikutnya. Kehidupan mereka secara bergerombol yang tujuannya hanya menfokuskan diri kepada peribadatan dan juga kepentingan negara. Dalam kegiatan *Mandala* ini dipimpin oleh seseorang yang disebut dengan istilah *dewaguru*.

Salah satu istilah yang tercantum dalam Kropak 632 yang berbunyi” masih berharga nilai kulit musang di tempat sampah daripada rajaputra (penguasa nagara) yang tidak mampu mempertahankan *kabuyutan* atau *mandala* hingga jatuh ke tangan orang lain” (Ekadjati, 1995: 67). Menurut istilah tersebut terjadi hubungan ketergantungan antara mandala dan nagara. *Nagara* membutuhkan keberadaan

mandala demi meningkatkan kepercayaan mereka pada para leluhur dan moral, selain itu juga *mandala* dianggap sebagai pusat kesaktian yang mampu membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan juga sebagai pusat kekuatan supranatural. Nagara adalah sebutan bagi ibu kota jika digunakan dalam jaman sekarang. Sehingga nagara juga dapat disebut dengan pusat pemerintahan sehingga banyak dijumpai bahwa suatu ibukota biasanya dikelilingi oleh *mandala*.

Keberadaan Nagara disini sangat sentral karena mempunyai tugas untuk memberikan perlindungan dan juga rasa keamanan. Selain itu juga sebagai lumbung kebutuhan sandang dan pangan yang dibutuhkan oleh warga sekitar supaya selalu berkecukupan. Hal ini dibutuhkan supaya dalam melaksanakan ritual dalam *mandala* para pendeta atau *wiku* dan muridnya merasa tenang dan nyaman Ketika menghadap sang *Dewata*. Sikap para raja terhadap kegiatan yang terdapat pada *mandala* sangat mempengaruhi kehidupan negara, seperti kemakmuran negara, keamanan masyarakat dan juga kejayaan raja. Oleh karena itu, agar keadaan tersebut tercapai, maka orang-orang disekitar *mandala* melakukan kegiatan bertapa dan ini sudah menjadi tugas yang harus dilakukan.

Kegiatan bertapa disini terlihat dengan keadaan tenang dalam suatu posisi, umumnya dengan kaki bersila. Pikiran dan hati hanya difokuskan dengan tujuan atau sang Dewata. Mereka yang bertapa tidak melakukan kegiatan lain dan ini berlangsung cukup lama. Kebudayaan ini juga disebut dengan *sembahyang*. Kegiatan tersebut jelas berbeda

dengan kebudayaan yang dibawa oleh islam. Sembahyang yang diwajibkan juga harus melakukan kegiatan lain yang juga bermanfaat bagi dirinya terlebih untuk orang lain.

B. Pendidikan Masa Keislaman

Setelah system Pendidikan hindu budha terjadi secara menyeluruh kemudian masuklah system Pendidikan yang dibawa oleh para saudagar dari timur tengah dengan membawa ilmu agama islam. System yang digunakan pada masa Islam mempunyai kemiripan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa keislaman tetap menggunakan tempat untuk beribadah dan tempat untuk belajar. Akan tetapi tempatnya dibedakan. Tempat untuk menempuh Pendidikan dinamakan dengan pesantren atau disebut juga pondok pesantren. Kata pondok berasal dari kata dalam Bahasa arab *funduq* atau dalam Bahasa Yunani yaitu *pandokheyon* yang berarti tempat untuk menginap. Jika dalam masa sebelumnya menggunakan kata patapan sebagai bentuk dari Pendidikan para murid, pada masa ini menggunakan kata menyendiri sebagai salah satu system Pendidikan dengan sebutan *uzlah*. Akulturasi ini juga Nampak pada sistem pendidikan ini bahwa antara guru dan murid berada dalam suatu lingkungan tertentu untuk memperdalam ajaran agama beserta mengamalkannya kepada masyarakat pada umumnya (Munandar 1990: 310-311).

Pada awal berdirinya pesantren banyak dibangun di lereng-lereng pegunungan. Seperti Pesantren Giri yang terletak disebuah bukit yang bernama Giri di daerah Gresik

Jawa Timur. Ada juga Pesantren Muria yang terletak di Lereng Gunung Muria. Ta khayal, bahwa Ketika berziarah wali Ke Pesarean (makam) Sunan giri dan Sunan Muria, para peziarah akan melewati beberapa anak tangga yang cukup menguji adrenalin. (Tjandrasasmita, 1984-187). Pemilihan tempat pesantren di lereng gunung adalah supaya jauh dari pusat kota dan keramaian dunia, jauh dari pemukiman warga, jauh dari ibu kota. Hal ini yang menjadi tempat-tempat pesantren lain yang tidka berada di lereng gunung, seperti di Pesantren Ampel yang jauh dari pusat kota, atau Pesantren Tuban yang juga jauh dari pemukiman warga. Pemilihan lokasi ini sebagai akulturasi dari berdirinya *karsyan* dan *mandala* pada masa sebelum islam (De Graaf & Pigeaud, 1985:187).

Tempat mandala pada masa keislaman lebih disebut dengan kata Depok atau padepokan. Kata padepokan berasal dari kata padepoken yang merupakan serapan dari kata patapan yang menunjukkan arti yang sama yaitu tempat Pendidikan. Dari kata itulah (Depok) menjadi suatu nama daerah di kota-kota islam, seperti banten, Cirebon dan Yogyakarta. Kota Pesantren juga terdapat pada wilayah Kediri. Dengan demikian padepokan atau pesantren merupakan kelanjutan dari system Pendidikan sebelumnya yang tetap menjunjung tinggi persebarluasan ilmu agama dan pengetahuan umum.

C. Pendidikan Masa Penjajahan

Tidak dipungkiri, perkembangan Pendidikan jaman sekarang banyak memperoleh pengaruh dari masa

penjajahan. Para penjajah dalam Pendidikan telah menerapkan strata yang memisahkan kaum elite dan kaum pribumi. Selain itu juga mulai adanya identitas diri seperti seragam dan juga adanya kurikulum yang melekat dalam Pendidikan. Pemberian tingkatan disini pastinya untuk menjaga supaya penjajah tetap berada diatas kekuasaan dengan memberikan “pemanis” kepada para pribumi untuk ikut belajar. Sehingga anggapan penjajah, kaum pribumi tidak akan melawan dengan posisi Pendidikan di atas pribumi dan pemberian pelayan pada pribumi.

Bangsa pribumi diberikan Pendidikan sebagai sumber tenaga kerja yang berpendidikan yang dibutuhkan oleh penguasa dalam melaksanakan tugas-tugas berat keseharian. Fasilitas yang diberikan juga tidak semewah fasilitas Pendidikan para kaum elite. Biaya yang rendah mengakibatkan fasilitas juga kurang. Hal ini dilakukan karena pertimbangan kas yang semakin menipis sebagai modal dalam peperangan dan juga pemberian fasilitas yang kurang supaya tidak dapat menyaingi kaum elite. Brugmans menyatakan pendidikan yang diterapkan pada jaman penjajahan ditentukan oleh pertimbangan ekonomi dan politik.

Sejarah mencatat Indonesia dijajah berawal dari negara Portugis. Akan tetapi dalam jajahan oleh bangsa Belanda, Indonesia merasa kesengsaraan selama ber abad-abad. Hal ini yang mendasari sejarah Pendidikan yang berpengaruh di Indonesai jaman penjajahan adalah apda jaman penjajahan Belanda. Pada jaman ini Pendidikan sudah mengenal jenjang Pendidikan dan juga sudah mengenal

kelas, namun belum berlaku untuk semua kalangan. Pendidikan yang diberikan diutamakan adalah pada anak-anak keturunan Belanda, sedangkan anak-anak Indonesia hanya memperoleh Pendidikan sekadarnya sebagai bentuk pemenuhan kesamaan Pendidikan, akan tetapi diberi dengan kualitas yang lebih rendah.

Demi memperoleh tenaga kerja yang murah, system Pendidikan memasukkan Bahasa Belanda sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai. Hal ini untuk melancarkan komunikasi antara Belanda dan Indonesia Ketika memberlakukan kerja murah. Dengan demikian, para penjajah tidak perlu susah-susah mempelajari Bahasa Melayu yang pada saat itu digunakan oleh rakyat Indonesia.

Kemudian, untuk mengukuhkan penggunaan Bahasa Belanda, penggunaan Bahasa tersebut digunakan sebagai syarat untuk menjadi salah satu pegawai tingkat rendah dipemerintahan pada tahun 1864. Syarat tersebut harus dipenuhi supaya para pekerja memperoleh upah dalam kerjanya dan tidak bernasib seperti rakyat yang tidak menguasai Bahasa Belanda yang terkadang tidak diberi gaji. Pegawai sedapat mungkin dipilih dari anak-anak kaum ningrat yang telah mempunyai kekuasaan tradisional dan berpendidikan untuk menjamin keberhasilan perusahaan. Jadi, untuk menjamin hasil kerja tanam paksa lebih efektif dalam pengeluaran, anak-anak dari kaum ningrat yang memperoleh kesempatan dalam melamar sebagai pegawai, karena masyarakat biasa mengikuti akan mengikuti perintah yang dikeluarkan oleh para ningrat.

Kerja paksa dilakukan dengan cara yang sesederhana mungkin dengan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin sebagian dari rakyat miskin juga dikerjakan sebagai petani yang dapat menambah pundi-pundi negara penguasa. Tidak pernah diuntungkan apabila menjadi rakyat miskin yang selalu dipekerjakan dengan hasil tenaga yang murah. Alasan dari penjajah Belanda mempekerjakan dengan tenaga murah karena Belanda dilanda kesulitan keuangan akibat Perang Dipenogoro (1825 -1830). Selain itu juga akibat perang melawan Belgia (1830-1839). Kedua perang tersebut membutuhkan Belanda mengeluarkan biaya yang banyak dan juga menelan korban yang tidak sedikit. Dengan kondisi seperti itu, Belanda mempunyai cara untuk menutupi lubang keuangan yang semakin menipis dengan menambalnya dengan cara mencari keuntungan dari negara yang dijajah. Munculah ide yang dikenal dengan *cultuurstelsel* atau tanam paksa, yaitu memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya dengan modal sesedikit mungkin.

Program penyebaran tenaga kerja juga sudah mulai diterapkan dengan istilah transmigrasi. Transmigrasi ini digunakan pada lahan-lahan perkebunan. Di bidang pertanian, pemerintah Belanda membangun system irigasi yang baik supaya hasil panen dapat dilaksanakan setiap musim dan tidak terjadi gagal panen, sehingga hasilnya memuaskan. Politik etis menjadi program yang merugikan rakyat. Semakin lama Pendidikan di Indonesia yang dialami oleh rakyat pribumi semakin mengalami penurunan, walau Pemerintah Belanda menyatakan bahwa bertanggung jawab atas Pendidikan yang terlaksana.

Belanda tidak hanya menjalankan Politik etis di dalam negeri tapi hingga ke mancanegara dan tidak hanya karena atas dasar ekonomi semata. Seperti kebangkitan Asia, timbulnya Jepang sebagai Negara modern yang mampu menaklukkan Rusia, dan perang dunia pertama. Politik etis dijadikan alat utama sebagai alat untuk meraup keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menggunakan kedok seperti Pendidikan, pertanian, irigasi, transmigrasi dan sector lainnya sebagai siasat dalam memperkaya diri sendiri.

Masalah lain yang juga menjadi masalah yang penting adalah sulitnya mencari uang karena terbatas nya pekerjaan bagi rakyat pribumi. Kesulitan mencari uang, sehingga sulit juga dalam memenuhi kebutuhan dan merasa beban menjadi berat. Sehingga untuk menempuh Pendidikan tidak mudah menjangkanya oleh khalayak umum. Pendidikan dibuat dan hanya diperuntukkan oleh para penguasa dan keturunannya. Hal ini dijadikan suatu target yang mudah dalam mencari tenaga kerja yang murah dengan diiming-imingi dengan Pendidikan dengan kualitas rendah. Selain dengan fasilitas yang kurang, para pengajar juga diambil dari guru yang tidak berlatar belakang Pendidikan, sehingga ilmu yang disampaikan tidak dapat disampaikan sepenuhnya karena ketiadaan penguasaan guru terhadap materi, bahkan lulusan sekolah kelas dua dianggap layak menjadi guru. Pendidikan dengan model seperti ini berkembang hingga tahun 1930 dan terhambat karena krisis dunia, tak lepas juga dialami oleh Kawasan hindia Belanda yang menjadi letak Indonesia yang disebut dengan masa malaise. Krisis yang menerpa ini sangat mempengaruhi

dunai Pendidikan. Akibatnya dunia Pendidikan diterapkan dengan biaya yang lebih murah daripada sebelumnya.

Pemerintah Belanda lebih mementingkan keuntungan ekonomi daripada perkembangan pengetahuan anak-anak Indonesia. System Pendidikan yang dibuat Belanda di Indonesia mempunyai beberapa karakteristik

- a. *Gradualisme* untuk Pendidikan anak-anak Indonesia yang disediakan oleh pemerintah Belanda. Pendidikan tidak terlalu diperhatikan seperti keadaan pada saat Belanda pertama kali datang ke Indonesia.
- b. *Dualisme* mengandung arti terjadi dua bentuk system pemerintahan yang memisahkan antara Bangsa Belanda dan Bangsa Indonesia. Posisi Pendidikan Bangsa Belanda berada lebih tinggi daripada Pendidikan yang diperoleh oleh rakyat Indonesia.
- c. Kontrol yang sangat kuat. Pemerintah Belanda berada dibawah kontrol Gubernur Jenderal yang menjalankan pemerintahan atas nama Raja Belanda. System Pendidikan menjadi sentral menjadi satu pusat. Peran guru dan orang tua tidak mempunyai pengaruh secara langsung
- d. Pendidikan bertujuan untuk menyaring pegawai. Dari awal memang tujuan Pendidikan yang dilakukan penjajah mempunyai tujuan untuk memperoleh tenaga kerja yang murah. Penempatannya di sawah-sawah dan lading-ladang. Dengan adanya pekerja yang murah, pemerintah Belanda memperoleh keuntungan yang sangat besar.
- e. Prinsip *konkordasi* yaitu bentuk penyeteraan Pendidikan yang berada di negeri Belanda sehingga anak-anak

Belanda walaupun tidak berada di negaranya, akan tetapi mampu mengikuti Pendidikan yang sama tingkatannya. Anak-anak Indonesia tidak diperbolehkan mengikuti kurikulum tersebut karena takut akan daya saing yang akan ditimbulkan oleh kecerdasan anak-anak Indonesia.

- f. Tidak adanya organisasi yang sistematis. Sehingga anak-anak yang sedang menempuh Pendidikan hanya sekedar berengkat kesekolah dan tidak banyak memperoleh materi pembelajaran.

Wajah Pendidikan yang seperti ini dicoba diubah oleh pesantren yang menerapkan kurikulum secara umum. Cara ini dibilang efektif karena tidak membutuhkan bangunan secara khusus, dan tidak banyak mengeluarkan biaya. Guru menjadi persaingan dan dicari yang mempunyai pengalaman dan ilmu yang lebih tinggi, sehingga anak-anak yang belajar semakin cerdas. Tentunya guru yang mempunyai pengalaman lebih akan memperoleh upah senbagai ganti mengajar dengan upah yang lebih besar. Untuk dilingkungan pedesaan digunakan tenaga-tenaga yang sudah lulus dari sekolah kelas dua. Sekolah desa dibuat dengan biaya serendah mungkin sehingga mampu dijangkau oleh semua kalangan.

Penduduk diupayakan tetap menjadi tenaga kerja sebagai usaha dari pengamanan hasil bumi. Kalau lembaga pendidikan disamakan dengan sekolah kelas dua, pemerintah takut penduduk tidak bekerja lagi di sawah. Pemerintah Belanda juga membuat sekolah desa. Sekolah desa diciptakan pada tahun 1907. Sekolah desa sebagai siasat untuk mengeluarkan biaya yang murah. Tipe sekolah desa

yang dianggap paling cocok oleh Gubernur Jendral Van Heutz sebagai sekolah murah dan tidak mengasingkan dari kehidupan agraris.

Pemerintah tidak merasas terbebaskan dengan adanya Pendidikan sekolah yang biayanya dijadikan lebih murah. Politik etis yang awalnya digunakan semakin dijauhi dan tidak diterapkan Kembali. Pendidikan jaman Belanda mencatat berbagai kepentingan-kepentingan yang mendesak pengeluaran biasa negara. Masa penjajahan Belanda dalam dunia Pendidikan di Indonesai dijadikan pengalaman yang pahit di dunia Pendidikan. Penjajah membuat pendidikan sebagai alat untuk meraup keuntungan melalui tenaga kerja murah.

Pada jaman Belanda Pendidikan sudah terdapat jenjang Pendidikan. Hal ini menjadi cikal bakal yang diterapkan di Indonesia saat ini, meskipun terbatas bagi kalangan tertentu yang mempunyai kekurangan dari berbagai bidang. Sistem Pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda sama saja dengan struktur yang ada sekarang, dengan tingkatan sebagai berikut:

- *Europeesche Lagere School* (ELS), yaitu sekolah dasar bagi anak-anak Belanda
- *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS), yaitu sekolah dasar yang digunakan anak-anak Indonesai
- *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), yaitu jenjang sekolah setelah menempuh HIS (Sekolah Menengah Pertama).
- *Algemeene Middelbare School* (AMS), Sekolah Menengah Atas

Pendidikan adalah salah satu sector yang harus dikembangkan setelah Indonesia merdeka. Setelah penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, Jepang pun menjajah dengan menggunakan senjata di system Pendidikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dijadikan lahan untuk mencari keuntungan yang dilakukan oleh para penguasa. Pendidikan dijadikan senjata yang ampuh dalam menempatkan pembiayaan yang sekecil mungkin dengan memperoleh keuntungan sebesar-besarnya sehingga tidak memungkinkan negara jajahan untuk melawan karena keterbatasan pemikiran dunia persenjataan.

Pendidikan semakin menyedihkan dan dibuat untuk menyediakan tenaga cuma-cuma (*romusha*) dan kebutuhan prajurit demi kepentingan perang Jepang. Belanda digantikan oleh kekuasaan Jepang. Jepang membawa ide kebangkitan Asia yang tidak kalah liciknya dari Belanda. Sistem penggolongan dihapuskan oleh Jepang. Para pelajara yang masuk dunia Pendidikan pada jaman penjajahan Jepang harus mengikuti wajib militir yang diadaakan oleh pemerintah Jepang. Rangkaian ini diakhiri dengan penanaman doktrin tentang pembelaan terhadap negeri Jepang. Rakyat dipersiapkan untuk melakukan perang dengan melawan tantara negaranya sendiri. Pendidikan pada masa kekuasaan Jepang memiliki landasan idiil *hakko Iciu* yang mengajak bangsa Indonesia berkerjasama untuk mencapai kemakmuran bersama Asia raya.

Setelah kemerdekaan, bidang Pendidikan dilakukan perubahan yang besar-besaran yang mencakup sifat yang sangat mendasar. Badan pekerja KNIP mengusulkan kepada

kementrian pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan supaya cepat untuk menyediakan dan mengusahakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan rencana pokok usaha pendidikan (Mestoko, 1985:145). Kemudian usaha pemerintah yaitu melaksanakan program pembasmian buta huruf, supaya dapat mengenali huruf dan angka secara benar. Program buta huruf tidak mudah dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan sumber daya, kendala gedung sekolah dan guru.

Beberapa kementerian juga melakukan pelatihan-pelatihan. Salah satunya yaitu Kementerian PP dan K yang berusaha menambah guru melalui kursus selama dua tahun. Kursus bahasa jawa, bahasa Inggris, ilmu bumi, dan ilmu pasti (Mestoko dkk, 1985:161). Program tersebut menunjukkan jumlah orang yang buta huruf seluruh Indonesia sekitar 32,21 juta (kurang lebih 40%), buta huruf pada tahun 1971.

Buta huruf yang dimaksud adalah ketidakmampuan masyarakat dalam menjaga keamana diri (Mestoko dkk, 1985:327). Kegiatan ini diprogram oleh pemerintah pusat dengan menysasar pada masyarakat pedesaan serta buta akan pengetahuan dasar, walaupun sudah mulai ada kesejajaran, tetapi pendidikan kurang lebih tidak berdampak pada rumah tangga kurang mampu.

D. Pendidikan di Masa Kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia terutama dari sektor pertanian tidak menjadi lebih baik sehingga membuat nasib orang tidak mampu tetap dalam penderitaan. Secara

prakteknya, system Pendidikan yang diterapkan pada masa ini tidak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia. Hal ini dicoba dikurangi dengan adanya program yang disebut bimas gotong royong karena merupakan usaha gotong royong antara pemerintah dan swasta (asing dan nasional) untuk meyenggarakan intensifikasi pertanian dengan menggunakan metode Bimas. Bimas gotong royong terselenggara sekitar tahun 1968-1969. Pemaksaan atau perintah halus mudah muncul Kembali.

Belum dijelaskan bagaimana meletakkan dasar itu meskipun baru tahap penentuan saja sebab pada setiap pelajaran. Pendidikan diawali sejak Proklamasi Kemerdekaan pada masa orde lama berlandaskan falsafah negara yaitu Pancasila. Senada dengan dinamika perjalanan sejarah bangsa pasca Proklamasi sampai sekarang.

Sejarah pendidikan Indonesia masa orde lama ditandai dengan peristiwa penting dan tonggak sejarah dapat dilihat sesuai dengan pembagian kurun waktu, yaitu Periode 1945-1950 dan Periode 1950-1966. Sistem pendidikan seperti zaman Jepang periode 1945-1950 tetap diteruskan, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa pengantar untuk sekolah, sedangkan rencana pembelajaran umumnya sama.

Akan tetapi oleh pemerintahan Indonesia mulai melakukan pembenahan di beberapa bagian pendidikan. Setiap warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang sama dalam hal Pendidikan, berhak mendapatkan pengajaran yang sudah ditetapkan dari semua lapisan masyarakat. Hal ini tentu berbeda dengan masa colonial sebelumnya yang mendapatkan pengajaran hanya golongan tertentu. Sistem

mulai ada kejelasan tentang jenjang pendidikan periode ini mulai dari pendidikan rendah (Sekolah Rakyat) sampai pendidikan tinggi (Sekolah Tinggi Republik). Keberadaan jenjang disini mungkin adopsi dari system Pendidikan masa sebelumnya, karena memang kemampuan seseorang itu bertahap dan tidak bisa langsung menuju materi yang lebih detail.

Sedangkan periode 1950-1966 hanya mengimplementasikan mengenai sistem pendidikan dan melanjutkannya kebijakan yang telah di atur sedemikian rupa. Pembangunan sektor pendidikan bisa berjalan lebih baik lagi dibanding periode sebelumnya mengingat setelah tahun 1966 stabilitas keamanan nasional relatif lebih baik, dengan berdasarkan dari tujuan pendidikan nasional tersebut kepada nilai-nilai karakter. Sistem pendidikan dapat dijalankan dengan lancar mulai dari Tingkat kanak-kanak sampai perguruan tinggi di sesuaikan dengan tuntutan jaman dengan memberikan prioritas-prioritas pengembangannya. Pergantian untuk menyesuaikan kurikulum dilakukan dengan tuntutan perubahan jaman (sekali pun oleh masyarakat kebijakan tersebut seringkali di reaksi negatif terutama karena ganti kurikulum identik dengan social cost para para orang tua meningkat).

Pendidikan ketrampilan dibangun di banyak tempat, dimana sekolah - sekolah kejuruan juga mendapat perhatian baik tingkat SLTP maupun SLTA, meskipun keberadaan sekolah kejuruan tingkat SLTP dihilangkan sejak kurikulum 1984. Untuk mempercepat pembangunan pendidikan dasar dikembangkannya proyek SD Inpres ketika negara

memperoleh pendapatan yang melimpah; selain itu proyek pengiriman siswa dilaksanakan juga, guru, mahasiswa dan dosen untuk mengikuti program pertukaran maupun beasiswa luar negeri. Untuk anak usia SD Wajib belajar ditetapkan. Pemerintahan Orde Baru memeberikan catatan khusus berbagai keberhasilan pembangunan sektor pendidikan, disamping tentu saja kegagalannyapun menjadi bagiannya dan juga kelemahannya.

E. Pendidikan di Abad 21

Pengaruh globalisasi mewarnai Pendidikan abad 21. Berlomba-lomba mengadopsi berbagai sistem pendidikan, dikembangkan dan disesuaikan. Institusi-institusi pendidikan mulai menjamur. Beberapa orang seperti Ivan Illich memberikan kritik, yang menganggap untuk menghasilkan tenaga kerja sistem pendidikan hanya berorientasi pada kepentingan industri semata. Sebagai sarana pembelajaran pendidikan kehilangan maknanya.

Pendidikan yang tidak mengandalkan institusi formal yang kemudian disebut dengan istilah *home schooling*, tapi tetap sesuai kurikulum bisa dilakukan di rumah. *Home Schooling* dilatarbelakangi oleh ketidak mampuan Pendidikan formal dalam mengemban dunia Pendidikan dan juga maraknya kenakalan remaja yang diakibatkan karena salah pergaulan. Metode yang didaktis, seta adanya *bullying*, dan seragam. Namun bukan berarti tidak menyesuaikan diri oleh institusi pendidikan formal. Kini, timbul kesadaran bahwa prestasi yang didapat di ujian bukanlah merah-birunya rapor atau angka-angka. Melainkan adanya

kesadaran berdasarkan kompetensi akan pentingnya sebuah kurikulum.

Sistem Pendidikan di Indonesia berada diantara cita dan realita. Berangkat tentang gambaran sistem pendidikan di Indonesia sebelumnya dari uraian, tampak ada kesenjangan antara keinginan dan realita antara lain sebagai berikut: Pertama, dalam sistem pendidikan pengelolaan, peran pemerintah dan masyarakat dikelola secara desantralistik atau otonom merupakan salah satu tuntutan di era reformasi. Pendidikan adalah milik rakyat dan untuk rakyat menjadi disentralisasi pendidikan berhadapan dengan masalah yang sangat mendasar (Tilaar, 2003:26).

Gagasan desentralisasi pendidikan dari pemerintah pusat bukanlah dekonstruksi kekuasaan semata kepada daerah otonom. Itu berarti, pendidikan merupakan proses pengembangan dari suatu bangsa intellectual capacity dan social capita. Bahkan, pendidikan merupakan hak yang dilahirkan serta milik rakyat dan di dalam masyarakat yang kongkrit Pendidikan tersebut dikembangkan. Oleh karena itu, seharusnya mengikut sertakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini beralasan, dari proses pendidikan masyarakat adalah stakeholder yang pertama dan utama. Hal ini adalah merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat berarti proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan sarana pendidikan, termasuk pula mutu pendidikan.

Di samping itu, dimana setiap warga negara memperoleh kesempatan yang sama, hendaknya pelaksanaan pendidikan dilangsungkan secara demokratis dalam kegiatan

belajar mengajar dan menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Keputusan-keputusan yang akan diambil terdapat pada anggota masyarakat yang terlibat didalamnya, baik, secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya pendidikan adalah proses pemanusiaan. Proses memanusiakan manusia melalui kebiasaan masyarakat itu sendiri dan tidak dapat datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha. Hal ini merupakan ciri dari sistem demokrasi pendidikan yang diharapkan. Sebuah tuntutan dalam Pendidikan di era modern seperti ini bahwa pemerintah harus mampu menyelenggarakan Pendidikan yang demokratis dan otonom yang memenuhi prinsip-prinsip *school based management* atau pengelolaan sekolah berbasis masyarakat yang mengusung budaya melingkari sekolah itu, namun tetap dalam nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan (Mastuhu, 2003:37).

Kedua, kurikulum atau materi ajar. Materi ajar yang diharapkan adalah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, pasar, dan pengembangan IPTEK yang dapat memenuhi sifat-sifat *integrality, holistic, wholistic, continuity dan consistency*. Karena terjadi kemandirian yang fungsional karakteristik itu dapat diketahui dalam bidang studi bukan secara dikotomi, dimana antara ilmu pengetahuan dan agama ada pemisahan misalnya. Karena itu sebaiknya materi ajar untuk ilmu-ilmu umum bersumber dari nilai- nilai agama, dan berkembang melalui metodologi pembelajaran yang tepat.

Ketiga, pendekatan dan metodologi pembelajaran. Pendekatan dan metodologi pembelajaran dalam mencari dan menemukan ilmu menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator murid. Murid sendiri yang memutuskannya dan mencari ilmu. Keempat, dalam pendidikan sumber daya manusia yang meliputi guru, karyawan, dan siswa. Di samping itu guru dapat mengembangkan metodologi belajar dan bukan hanya produk belajar. Sebagai guru dan karyawan hendaknya profesional yang disebut juga tenaga kependidikan agar mampu mengembangkan kreativitas, inovasi dan dedikasi baik sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan.

F. Semboyan Pendidikan Indonesia

Keberhasilan seseorang dalam menempuh Pendidikan dipengaruhi oleh usahanya sendiri. guru hanya sebagai factor pemberi fasilitas sebagai usaha untuk mengsucceskan siswa. Siswa atau anak adalah titipan Tuhan. Guru mengemban amanat Tuhan untuk mendidik dan mengajar mereka sesuai dengan minat, potensi, bakatnya yang tetap pada koridor kepentingan bangsa dan Negara.

Dunia Pendidikan di Indonesia terkenal dengan istilah Tut Wuri Handayani. Konsep ini berasal dari seorang pakar pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara, sekaligus pendiri Perguruan Taman Siswa. Tut Wuri Handayani adalah salah satu kata yang berasal dari Bahasa Jawa, “Tut Wuri” berarti “mengikuti dari belakang”, dan “handayani” berarti “mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat”. Dari pengertian tersebut dapat

disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan bawaan yang dibawa oleh siswa sejak lahir. Dengan kata “*tut wuri*” berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah Pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Konsep Pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara yang merupakan konsep yang menyeluruh yang terkandung dalam semboyan *Tut Wuri Handayani*:

- *Ing ngarso sung tulodo* artinya apabila seorang pendidik/guru sudah berada di depan, maka alangkah lebih baiknya memberikan contoh yang baik untuk dirinya dan orang disekitarnya. contoh teladan yang baik terhadap anak didiknya. *ing ngarso*: di depan, *sung*: *asung* = memberi, *tulodo*: contoh/teladan yang baik.
- *Ing madyo mangun karso* berarti apabila seorang guru dalam tengah-tengah pembelajaran, hendaknya guru mampumemotivasi diri siswa sehingga ada respon positif dari siswa. *Ing madyo*: di tengah; *mangun*: membangun, menimbulkan dorongan; *karso*: kehendak atau kemauan.
- Ditambah dengan *tut wuri handayani* yang telah diuraikan sebelumnya, maka ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh.

- Collins, Randall. 1977. *Some comparative principles of educational stratification*, Harvard Educational Review, 47: 1-27.
- Dadang Supardan. 2008. *Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Generasi Kampus*. Generasi Kampus, Volume 1, Nomor 2, September 2008
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Pustaka Jaya. Jakarta.
- Erlina Wiyanarti. *Sejarah Pendidikan*. Hand Book Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Ingaria Press.
- Moestoko, Somarsono. 1986. *Pendidikan Indonesia Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandar, Agus Aris. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15*. Tesis Magister Humaniora. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munirah. *Sistem Pendidikan Di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita*. Auladuna, Vol. 2 No. 2 Desember 2015: 233-245.
- Tilaar, HAR, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.



PENDIDIKAN INDONESIA

Oleh : Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.

A. Polimek Pendidikan Indonesia

Pendidikan adalah hal terpenting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat. Negara yang hebat akan menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertamanya, karena dengan pendidikan, kemiskinan pada rakyat di negara tersebut akan dapat tergantikan menjadi kesejahteraan. Bagaimanapun, dalam perkembangannya, pendidikan di Indonesia senantiasa harus menghadapi beberapa masalah di setiap tahapnya. Masalah-masalah tersebut hanya dapat diselesaikan dengan partisipasi dari semua pihak yang terkait di dalam sistem pendidikan, seperti orangtua, guru-guru, kepala sekolah, masyarakat, dan juga peserta didik itu sendiri. Pada fase *input*, orangtua memiliki kontribusi besar dalam memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak mereka. Orangtua bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai kepemimpinan, sehingga mereka mempunyai bekal yang cukup untuk menjadi cikal bakal pemimpin ketika mereka mulai memasuki institusi formal, seperti sekolah. Pada fase proses, orangtua bekerjasama dengan para guru dan kepala sekolah untuk memberikan penguatan kepada peserta didik dalam

menerapkan nilai-nilai kepemimpinan yang baik melalui budaya organisasi di sekolah. Terakhir, pada tahap *output*, peserta didik harus menghadapi begitu banyak tantangan di dunia nyata, di luar sekolah. Peserta didik yang sudah melalui tahap-tahap sebelumnya di sekolah dengan budaya organisasi yang mengajarkan dan membiasakan nilai-nilai baik dalam hidupnya, maka akan tumbuh menjadi pemimpin yang hebat untuk negara ini.

Mengkaji permasalahan pendidikan di Indonesia sama seperti mengurai benang kusut, sulit menemukan ujung pangkal permasalahannya. Proses pendidikan yang dijalani selama hampir 74 tahun kemerdekaan Republik Indonesia tidak membuat perubahan yang signifikan terhadap pola pikir sumber daya manusianya. Tingkat pendidikan negara yang secara sumber daya alam sangat kaya raya ini tertinggal jauh di bawah negara tetangga. Tingginya tingkat pendidikan tidak mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Bukan hal yang aneh lagi jika sekarang banyak ditemukan pengangguran berijazah Strata 1, dikarenakan rendahnya kualitas lulusan universitas di negeri ini. Jika carut marut pendidikan terus didomplengi tujuan-tujuan di luar “mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka nasib negara ini hanya akan tinggal menunggu saat kehancurannya. Harus ada *pioneer-pioneer* baru yang cinta terhadap dunia pendidikan, sehingga dengan kecintaannya tersebut dapat membarakan pentingnya belajar dan bersekolah di dada semua warga Indonesia. Harus ada *agent of change* yang peduli terhadap nasib bangsa, sehingga dengan

kepeduliannya tersebut dapat mengubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Permasalahan demi permasalahan pendidikan di Indonesia dituai setiap tahunnya bermunculan mulai dari aras input, proses, sampai output. Ketiga aras ini sejatinya saling terkait satu sama lain. Dimana input mempengaruhi keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pun turut mempengaruhi hasil output. Seterusnya, output akan kembali berlanjut ke input dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi atau masuk ke dalam dunia kerja, dimana teori mulai dipraktekkan.

Permasalahan umum yang terjadi pada aras input yaitu penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah penyelenggara Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dengan kebijakan barunya sistem zonasi menuai polemik di tengah-tengah masyarakat bahkan menuai protes serta aksi penolakan. Dimana ratusan wali murid yang tergabung dalam Komunitas Orang Tua Peduli Pendidikan Anak (KOMPAK) meminta pemerintah menghentikan proses PPDB dengan sistem zonasi. Dikarenakan sangat merugikan bagi siswa yang memiliki prioritas atau jenjang prestasi, dan dalam penerapan system zonasi ini belum adanya korelasi pendidikan yang berkualitas yang belum merata di Indonesia sehingga munculnya polemik penerapan sistem zonasi ini di protes oleh berbagai kalangan masyarakat yang dinilai merugikan disamping itu system zonasi ini sangat memprioritaskan anak yang dekat dengan sekolah.

Sistem penerimaan peserta didik baru jalur zonasi yang tujuannya Adapun sistem zonasi ini berawal dari tujuan

baik Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy meyakinkan bahwa tujuan diterapkannya sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru ini semata-mata hanya untuk memperbaiki wajah pendidikan di tanah air serta memastikan semua anak Indonesia mendapat akses pendidikan secara adil menuai pro dan kontra. Praktiknya dalam pendidikan selama ini sepertinya masih adanya kastanisasi. Dimana siswa yang berasal dari keluarga yang mampu dan pintar berkumpul dalam satu sekolah favorit, sementara siswa dari keluarga kurang mampu dengan kemampuan akademik pas-pasan berkumpul di sekolah non favorit. Hal ini pasti akan menimbulkan dampak negatif bagi anak didik. Oleh karena itu, para siswa di sekolah yang dianggap unggul akan merasa menjadi nomor 1 dan lebih unggul dari anak didik di sekolah lain.

Pada hakikatnya sekolah merupakan institusi pendidikan yang seharusnya berfokus pada peningkatan kualitas seseorang, bukan semata-mata mengejar keuntungan. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan di Indonesia sudah menjadi hal yang prestisius bagi beberapa kalangan. Seberapa pun besarnya biaya pendidikan yang dibebankan pihak sekolah, atas nama gengsi dan harapan akan gelar kesarjanaan yang dapat meroketkan martabat keluarga, akan dikeluarkan. Namun, bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah, persoalan masuk sekolah bukan melulu tentang gengsi, melainkan mampu atau tidaknya. Bahkan sudah menjadi pemandangan wajar, tiap tahun ajaran baru, dimana Perum Pegadaian menerima gadaian perhiasan dari orangtua yang ingin

menyekolahkan anaknya. Penerimaan siswa baru di sekolah negeri seharusnya membebaskan biaya bagi calon orangtua murid. Namun pada prakteknya banyak ditemukan pungutan liar dengan alasan uang ‘titipan’ agar si anak dapat masuk ke sekolah yang diinginkan.

Permasalahan pada proses pembelajaranpun tak kalah kompleksnya dengan upaya memasukkan anak ke sekolah. Usaha untuk bisa memasukkan anak ke sekolah unggulan kadang tidak dibarengi dengan pemberian motivasi yang positif bagi si anak. Anak seharusnya diberikan gambaran mengenai apa yang ingin ia capai, bukan memberi gambaran apa yang ingin orangtua capai dari si anak. Pemberian les tambahan kadang tidak disesuaikan dengan bakat dan keinginan si anak. Hasilnya, masa anak-anak yang penuh keceriaan berganti menjadi rutinitas belajar dan mengejar prestasi tiada henti. Dan orangtua seperti memiliki punya alasan yang kuat terhadap pemasangan terselubung dari perkembangan kecerdasan emosional dan psikologi si anak, yaitu atas nama kesuksesan anak di kemudian hari.

Bagi orangtua yang berekonomi lemah, si anak diberi beban mencari nafkah. Waktu belajarnya menjadi terpotong dengan waktu mencari uang bagi seluruh keluarganya. Di sekolah pun kini, pembahasan yang selalu hangat terjadi di ruang-ruang kantor belakangan ini adalah bertemukan “Kapan uang TKD akan turun? Kapan uang sertifikasi akan cair?” dan segala pembicaraan yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan paling dasar dari hirarki kebutuhan. Kinerja guru di kelas pun kadang hanya sebatas setor muka dengan para peserta didik, memberi catatan untuk disalin di

buku, memberi tugas untuk dinilai kapan-kapan, atau mengontrol nilai anak didik agar pengisian raport cepat selesai dan memenuhi SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Semoga tidak banyak guru yang seperti itu. Semoga masih banyak guru yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, peserta didiknya, dan tanggung jawabnya, walaupun yang didapat tidak lebih dari ucapan terimakasih.

Pada aras output, yakni berkaitan dengan kelulusan, maka akan berhadapan dengan permasalahan yang masih gencar dipertahankan dan dipertentangkan, yaitu masalah UN (Ujian Nasional). Semenjak tahun 2008 UN diwajibkan sampai tingkat SD (Sekolah Dasar) dan sederajat. Hal ini jelas menuai protes dari banyak kalangan, dikarenakan bertentangan dengan program nasional “Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun” yang telah diberlakukan mulai tahun 2013. Wajar 12 tahun mewajibkan anak-anak berusia 7-19 tahun untuk dapat mengenyam bangku sekolah. Tetapi untuk dapat lulus dari SD saja anak didik harus melalui tahap seleksi yang didasarkan pada nilai UN dan hasil raport dari kelas IV sampai VI. Otomatis anak-anak yang nilai rendah tidak dapat melanjutkan ke SMP Negeri, dan jika harus bersekolah di swasta belum tentu orangtua mereka mampu membayar biaya yang diajukan pihak sekolah. Itu baru tingkat SD, belum tingkat SMP dan SMA/K. UN pun digadang-gadang hanya mendidik kognitif siswa sedang mengesampingkan afektif dan psikomotorik. Anak hanya menjadi pintar secara otak, tetapi belum tentu menjadi

‘pintar’ secara emosional dan tingkah laku. (Megawanti, n.d.)

Dewasa ini, pembelajaran digital lagi maraknya digunakan dan memang baik dijadikan sebuah terobosan di era modern seperti sekarang ini. Dimana semua orang sibuk membenarkan diri untuk bisa menyeimbangi *society 5.0* yang mana di era ini mau tidak mau semua orang harus bisa memanfaatkan teknologi dalam setiap lini kehidupannya karena di era ini teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri, jika pada masa sebelumnya yakni revolusi industry 4.0 internet hanya digunakan untuk mengakses dan membagikan informasi saja, beda halnya dengan *society 5.0* yang mana melalui internet tidak hanya sekedar mengakses dan berbagi informasi melainkan internet juga digunakan untuk menjalankan kehidupan. Saya rasa ditengah pandemi covid 19 ini sebagai langkah awal masyarakat melekat teknologi karena tidak semua masyarakat sadar akan perkembangan zaman, dengan adanya covid 19 dan pembelajaran dialihkan menjadi pembelajaran daring semua masyarakat khususnya masyarakat yang ada diperdesaan mulai banyak yang tau betapa pentingnya teknologi dalam kehidupan, hal ini saya rasa sebagai langkah awal dalam menggiring masyarakat untuk ikut andil dalam menyelaraskan perkembangan zaman. Namun sudah menjadi tabiatnya bahwa segala sesuatu pasti memiliki berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya, sama halnya dengan daring. Karena dalam situasi pandemi covid 19 seperti sekarang ini daring merupakan sebuah terobosan yang tepat agar semua kegiatan tetap berjalan.

Banyak pendidik, peserta didik maupun orang tua yang mengeluhkan dengan adanya daring, karena sistem ini digunakan tanpa ada sosialisasi terlebih dahulu mengenai prosedur pelaksanaan pembelajaran sehingga meresahkan banyak pihak, kali ini penulis akan menyampaikan beberapa polemik pendidikan dengan menggunakan metode daring baik yang dialami oleh pendidik, peserta didik maupun orang tua mulai dari tingkatan pendidikan PAUD sampai SLTA.

Pada tingkatan pendidikan PAUD guru mengeluhkan dengan adanya metode daring tidak dapat berinteraksi dengan siswa secara langsung untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan rencana pembelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal, karena tidak semua jenjang pendidikan siswa dapat menguasai teknologi, sebagai contoh siswa siswi yang berada pada tingkatan PAUD (Pendidikan Usia Anak Dini) yang menekankan hasil pembelajaran pada pembiasaan tingkah laku untuk peningkatan sosial emosional, intelektual, kognitif, sosem, nilai moral dan agama tidak dapat tercapai secara maksimal karena beberapa faktor diantaranya tidak semua orang tua siswa menguasai pendidikan PAUD, ketika belajar di rumah anak ditekan untuk mencapai hasil bukan proses ini tentu akan sangat menghambat perkembangan anak secara fisik, mental dan psikologi. Banyak keluhan dari orang tua siswa yang tidak mampu sepenuhnya memberikan pendampingan pembelajaran di rumah, walau sudah ada prosedur pembelajaran dari guru.

Bicara pada kenyataan akan terungkap bahwa tidak semua wali murid mempunyai *smartphone* android, dengan asumsi Indonesia adalah Negara agraris dan maritim yang terbentang sepanjang pulau-pulau yang ada di Negara Indonesia menyebabkan jaringan internet tidak merata, bagi penduduk yang ada dilingkungan perkotaan akan sangat mudah mengakses internet akan tetapi sebaliknya bagi masyarakat kita yang tinggal di daerah- daerah terpencil yang berada di pelosok perdesaan, pegunungan dan pesisir pantai untuk mengakses internet memerlukan perjuangan yang sangat panjang, tidak jauh halnya dengan yang di alami oleh lembaga RA Mamba'ul Hidayah yang ada di Dusun Kedunggalih Desa Bareng Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur merupakan sebuah dusun yang sangat unik, terdiri dari dua RW, RW 01 berada di lembah yang terkepung oleh bukit dan gunung, sedangkan RW 02 dibatasi oleh sungai, persawahan, dan lahan perkebunan yang sangat luas sehingga jarak keduanya tidak layak disebut sebagai sebuah dusun, dengan demikian internet disini sangat sulit untuk dijangkau, yang mengakibatkan proses pembelajaran daring sering kali mengalami kegagalan.

Siswa PAUD pun lebih menginginkan pembelajaran secara langsung di sekolahan, karena siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan guru, teman dan lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan mudah bosan. Hal yang terjadi ketika guru memberikan pembelajaran melalui daring siswa seringkali merasa tertekan dan mudah bosan karena dalam melakukan

pendampingan orang tua sangat monoton dan ditekankan pada hasil baca tulis yang seharusnya belum waktunya untuk anak usia dini.

Adapun keluhan yang sering disampaikan wali murid kepada pendidik diantaranya yaitu: pertama, sering kali ketika guru memberikan tugas dalam mengerjakannya anak sering kali didampingi oleh orang tua dikarenakan anak lebih memilih bermain sehingga anak tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik, beda halnya ketika pembelajaran secara langsung di sekolah, guru mempunyai metode dan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat dengan mudah menerima tugas dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kedua, tidak semua wali murid memiliki *smartphone* android yang bisa digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring, sehingga orang tua siswa direpotkan untuk bolak-balik menanyakan tugas kepada guru dengan cara menemuinya secara langsung, ketiga. Sumber daya manusia yang masih minim sehingga sulit untuk mendampingi anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran daring.

Sedangkan kendala yang dialami oleh pendidik pada tingkat SD, diantaranya yaitu: pertama, RPP tidak bisa tercapai secara maksimal karena pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga guru tidak bisa maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kedua, guru harus bisa memberikan tugas pembelajaran daring dengan memberikan inovasi dan metode pembelajaran yang bisa diterima oleh siswa, sehingga guru merasa kesulitan dalam memberikan

materi pembelajaran. Ketiga, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam penampungan hasil belajar siswa, karena tugas yang sudah diselesaikan dikirim lewat WA maupun email yang berujung pada kapasitas *smartphone* yang tidak memadai, sehingga *smartphone* guru banyak yang mengalami kerusakan karena disebabkan kelebihan muatan. Keempat, tidak adanya sinkronisasi kebijakan tentang pendidikan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, hal ini membingungkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode daring, sebagai contoh pemerintah pusat memberikan kelonggaran kepada guru untuk menyampaikan materi pembelajaran tidak sesuai dengan kurikulum yang ada, salah satunya pembelajaran nasional melalui siaran langsung TVRI, sedangkan pemerintah daerah memberikan kebijakan pembelajaran daring ada laporan dan capaian pembelajaran yang harus sesuai dengan kurikulum yang ada. Kelima, guru sering mendapatkan komplain dari wali murid mengenai materi pembelajaran yang diberikan secara daring. Keenam, fasilitas dan pemahaman anak yang berbeda-beda membuat guru merasa kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran.

Kendala yang dialami oleh siswa SD dalam pelaksanaan pembelajaran daring, diantaranya yaitu: pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, karena kebanyakan guru hanya memberikan tugas tanpa menjelaskan materi secara detail. Kedua, siswa tidak bisa melakukan tanya jawab secara langsung dengan guru apabila mengalami kesulitan

dalam memahami materi pembelajaran. Ketiga, tugas yang diberikan setiap hari jumlahnya sangat banyak, sehingga menguras pemikiran, tenaga dan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, hal ini membuat siswa malas menyelesaikan tugas pembelajaran setiap harinya. Keempat, ketika ada materi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk praktik baik itu berupa tarian, lagu, doa-doa, eksperimen dan lain sebagainya siswa merasa kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan tugas tersebut, karena tidak adanya bimbingan secara langsung dari guru.

Adapun kendala yang dialami oleh orang tua siswa SD, diantaranya yaitu: pertama, orang tua merasa kesulitan dalam membimbing anaknya, karena tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya belajar di rumah dan lebih mempercayakan anaknya belajar didampingi oleh guru les diluar pembelajaran sekolah. Kedua, bagi sebagian orang tua yang memiliki anak lebih dari satu merasa kesulitan dalam membagi waktunya untuk mendampingi anaknya dalam penyelesaian tugas karena harus bergantian dalam penggunaan smart phone. Ketiga, bagi orang tua yang bekerja dari rumah konsentrasinya dapat terpecah antara pekerjaan dan pendampingan pembelajaran anak di rumah. Keempat, orang tua mengalami kesulitan dalam pemahaman materi pembelajaran, sehingga mengharuskannya untuk belajar kembali materi pembelajaran SD melalui berbagai media karena materi pembelajaran SD saat ini dan dahulu sangat berbeda jauh.

Dan kendala yang dialami oleh pendidik pada tingkatan SLTP tidak jauh beda dengan guru pada tingkatan

SD mulai dari poin pertama hingga keenam, ditambah dengan poin ketujuh terkadang guru merasa kesulitan memberikan pembelajaran secara daring pada siswa jenjang pendidikan SMP yang pada umumnya pada masa itu usia anak mengalami fase ABG, yang masih labil dan apapun yang dikerjakan masih tergantung mood sehingga tugas yang diberikan oleh guru sering kali diabaikan. Jika ditanya guru memilih mengajar dikelas secara langsung atau melangsungkan pembelajaran daring guru lebih memilih pembelajarannya langsung di kelas dengan alasan ketika penyampaian materi dikelas lebih bisa mengontrol kefokusannya anak dalam menerima materi beda halnya dengan pembelajaran daring dimana guru sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran karena materi hanya disampaikan melalui WAG ataupun google classroom dan adapun siswa yang tidak memiliki *smartphone* pada akhirnya orang tua siswa menelfon guru untuk menjelaskan materi kembali dan hal yang sering terjadi adalah siswa kurang bisa memahami prosedur pembelajarannya yang sudah diberikan guru, seperti guru memberikan tugas melalui google classroom siswa masih bingung bagaimana cara penggunaannya meskipun guru sudah menjelaskan melalui WAG ataupun melalui video yang pada akhirnya guru melakukan pendampingan cara penggunaan secara personal sedangkan siswa yang diampu dalam satu kelas bisa mencapai 30 sampai 55 siswa dalam satu kelasnya. Kedelapan, antusias semangat belajar siswa berkurang karena waktu belajar di rumah yang sangat lama. Kesembilan, orang tua ada yang peduli dan ada yang tidak peduli dengan pembelajaran daring ini.

Kesepuluh, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan terlalu banyaknya tugas dari sekolah dan ada juga yang beralasan karena tidak mempunyai *smartphone* maupun tidak mempunyai kuota internet.

Kebanyakan siswa pada tingkatan SMP dengan adanya metode daring merasa tidak terlalu tertarik dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, karena kebanyakan guru hanya menyampaikan materi pembelajaran melalui tulisan-tulisan dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa merasa bosan dan malas dalam memahami materi pembelajaran. Bahkan ada beberapa guru yang hanya memberikan siswa sebuah soal yang belum pernah dijelaskan dan ketika soal itu sudah diselesaikan kemudian dikumpulkan kepada guru, guru tidak memberikan hasil evaluasi dari tugas yang telah diselesaikan kepada siswa, sehingga siswa tidak mengetahui mana pekerjaannya yang benar dan mana yang salah, dan pada akhirnya hal ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa dikarenakan siswa tidak mengetahui hasil dari pekerjaan yang telah dikerjakannya. Sehingga hal yang tertanam di otak siswa mengerjakan tidak mengerjakan sama saja hasilnya tidak ada bedanya.

Dengan adanya metode daring dalam pelaksanaan pembelajaran, orang tua siswa pada tingkatan SMP banyak yang mengeluhkan tentang tugas yang diberikan guru kepada siswa terlalu banyak sehingga dalam pelaksanaannya orang tua siswa kesulitan dalam melakukan pendampingan, hal ini membuat orang tua siswa diharuskan mempunyai referensi yang cukup dari berbagai

sumber terkait dengan materi pembelajaran. Orang tua harus meluangkan banyak waktu untuk mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugas daring yang telah diberikan oleh guru, sedangkan tidak semua orang tua bisa fokus dalam melakukan pendampingan dikarenakan masih banyak hal lain yang harus dikerjakan disamping pekerjaan yang ada di rumah. Karena jika orang tua tidak melakukan pendampingan kebanyakan siswa lebih memilih untuk bermain game dari pada menyelesaikan tugas pembelajaran.

Adapun kendala metode daring yang dialami guru SMA diantaranya yaitu: pertama, masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki *smartphone* sehingga tugas dari guru tidak dapat tersampaikan. Kedua, ada beberapa siswa yang kurang tanggap dalam pengumpulan tugas atau melampaui deadline yang sudah ditentukan, jika di sekolah bisa memantau proses pengerjaan tugas yang diberikan guru kepada siswa secara langsung sampai siswa itu dapat menyelesaikan tugasnya, akan tetapi beda halnya dengan metode daring siswa banyak yang tidak bisa menyelesaikan tugas daring karena siswa selalu punya alasan untuk tidak menyelesaikan tugas pembelajaran. Ketiga, meskipun guru menyampaikan materi berupa video, materi pembelajaran yang disampaikan masih sulit untuk diterima dan dicerna oleh siswa karena tidak adanya interaksi secara langsung, dikarenakan ketika pembelajaran biasa di kelas guru terbiasa untuk menjelaskan secara detail dan berulang-ulang sampai siswa paham.

Sedangkan kendala yang dialami oleh siswa SMA dengan menggunakan metode daring diantaranya yaitu:

pertama, siswa merasa tertekan karena banyaknya tugas yang diberikan guru pada waktu yang bersamaan antara guru satu dengan yang lainnya tanpa memperhatikan jadwal pelajaran yang sudah ditentukan. Kedua, dengan adanya metode daring lebih banyak pengeluaran karena harus siap kuota internet, apalagi yang rumahnya didaerah pegunungan banyak yang kesulitan untuk mencari signal sehingga harus mencari tempat yang signalnya lancar terlebih dahulu sebelum mengerjakan soal. Ketiga, banyak soal tapi tidak ada penjelasan, adapun penjelasan dengan cara guru meminta siswanya untuk membuka link youtube, hal ini juga dirasa sangat merugikan karena tidak semua siswa mempunyai kuota internet lebih. Keempat, tidak adanya anggaran kuota internet bagi siswa dari pihak sekolah.

Dengan adanya metode daring orang tua siswa pada tingkatan SMA banyak yang mengeluhkan tentang biaya pembelian kuota internet yang meningkat, materi pembelajaran yang sulit sehingga orang tua tidak bisa mendampingi anak untuk belajar sehingga anak dibiarkan untuk belajar sendiri, dan orang tua gaktek serta kurang melek teknologi sehingga orang tua merasa kesulitan untuk beradaptasi secara cepat terhadap teknologi masa kini.

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa kewajiban physical distancing menjadikan proses belajar mengajar juga harus dilaksanakan secara online, dimana guru akan diuji kreativitasnya agar materi dapat tersampaikan dan diterima baik oleh siswa. Penguasaan teknologi menjadi kunci kesuksesan dalam hal ini. Namun dalam dunia pendidikan sendiri daring tidaklah berjalan mulus, ada

beberapa yang tak mampu melaksanakan daring dengan sebab lemahnya signal, minimnya anggaran untuk membeli kuota dan tidak adanya *smartphone* menjadi masalah utama bagi siswa. Akibatnya sang guru mau tak mau harus door to door dalam mengajar atau peserta didik yang mendatangi rumah guru untuk belajar hal ini yang terjadi di Dusun saya Dusun. Kedunggalih Desa. Bareng Kecamatan. Bareng Kabupaten. Jombang.

Akan tetapi inti dari semua itu pembelajaran dengan menggunakan sistem daring bisa bernilai positif atau negatif tergantung orang yang menggunakannya baik peserta didik maupun pendidik. Jika keduanya mampu memanfaatkan dan mengola teknologi dengan baik maka pembelajaran daring bisa tersampaikan dengan baik dan materi pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Dan perlu kiranya kita syukuri bersama dibalik banyaknya polemik pendidikan dengan menggunakan metode daring banyak hikmah yang dapat kita ambil salah satunya yakni semua masyarakat khususnya masyarakat pedesaan yang mulai melek teknologi dan menyadari betapa pentingnya teknologi dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian hal ini bisa menjadi awal langkah bangsa Indonesia ikut bersinergi dan menyeimbangi society 5.0.

B. Pendidikan Vs Politik

Sebelum membicarakan pendidikan dan politik ada baiknya kita membahas apa itu pendidikan dan politik, pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha yang sudah terencana dan usaha sadar untuk mewujudkan proses belajar mengajar dan suasana dalam pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga peserta didik mampu mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan politik merupakan proses pembagian dan pembentukan kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara. Ada juga yang mengatakan politik adalah usaha yang ditempuh warga Negara untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum adanya kejelasan mau dibawah ke mana arah tujuannya, dikarenakan belum dapat meratanya system pendidikan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Sampai saat ini pihak pemerintahan masih mengalami kebingungan apa yang akan mereka harapkan dan mereka pakai untuk menuju masyarakat pembelajar di negeri ini. Sehingga, banyak nilai pelajaran yang diambil dari luar atau diadopsi dari negara-negara yang sudah maju. Meskipun ada sisi positifnya, namun juga tidak boleh dikesampingkan sisi negatif dari pengadopsian kurikulum dari negara lain. Pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat bahu-membahu dalam upaya

mengembangkan bangsa melalui jalur pendidikan. Karena, tanpa adanya saling bekerjasama tidak mungkin semua akan tercapai dengan baik. Sebagai harapan kami nilai-nilai religi harus selalu sebagai landasan bagi semua pihak dalam melaksanakan roda pendidikan ini. Semoga bangsa ini segera sembuh dari keterpurukan dan pembodohan yang tersistematis. (Sujarwo, n.d.)

Jika kita membahas mengenai politik dan pendidikan tentu ada perbedaan pandangan menurut masyarakat, ada yang berpendapat politik dan pendidikan tidak bisa disatukan dan saling terpisah, dan ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan dan politik saling berhubungan dan saling mewarnai satu sama lain. Bagi mereka yang berasumsi bawa pendidikan dan politik itu terpisah mereka berpendapat bahwa di dalam politik terdapat sesuatu yang jelek dan buruk sehingga pendidikan dan politik tidak bisa dicampuradukkan jika hal ini terjadi maka pendidikanlah yang sangat dirugikan. Pendidikan hubungannya dengan siswa sedangkan politik hubungannya dengan masyarakat luas dan negara.

Akan tetapi beda halnya dengan mereka yang berpendapat bahwa pendidikan dan politik saling berhubungan dan saling mewarnai satu sama lain dengan alasan dalam pelaksanaan pendidikan pasti ada unsur politik didalamnya sebagai contoh guru menentukan tempat tour siswanya, adanya otonomi pendidikan sebagaimana otonomi daerah sehingga pelaksanaan pendidikan boleh disesuaikan dengan keadaan sekolah di daerah masing- masing, dalam hal ini itu juga merupakan politik dalam pendidikan. Karena

dari peraturan tersebut bisa kita pahami bahwa setiap lembaga bebas menentukan arah pendidikan yang sesuai dengan doktrin-doktrin pendidikan yang mereka ingin sampaikan, meskipun setiap daerah mengalami kesulitan baik kesulitan sumber daya manusia yang masih rendah ataupun pendanaan yang masih minim, dengan adanya pendidikan siswa bisa menjadi manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang, dengan demikian maka dengan adanya pendidikan bisa mewujudkan politikus yang berkualitas, karena arah pendidikan di suatu Negara sangat ditentukan oleh politik.

Adapun upaya peningkatan politik melalui pendidikan diantaranya yaitu :

- a. Membuat kurikulum yang bisa memberikan manfaat untuk siswa dikehidupan masyarakat dan politik pada nantinya.
- b. Membuat rencana hubungan antara pendidikan dan politik dengan baik, tetapi tetap dalam satu bahasan yang ada keterkaitannya dengan pendidikan dan tidak keluar dari batasan pembahasan dari pendidikan tersebut.
- c. Menjadikan guru yang bertanggung jawab atas pekerjaan, mempunyai jiwa yang nasionalisme dan pada akhirnya menjadikan contoh bagi siswanya.
- d. Membentuk karakter anak sejak dini, karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal harus melalui proses yang panjang.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dan politik adalah dua hal yang berbeda akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam

memajukan bangsa. Politik dan pendidikan bisa berjalan beriringan, saling mendukung, dan melengkapi satu sama lain. Disamping itu pendidikan juga dapat berjalan sendiri tanpa adanya pengaruh politik didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawanti, P. (n.d.). Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 227–234.
- Sujarwo, M. O. (n.d.). *Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan*.
- Faruqi, Zahiq. “*Apa Sih itu Politik*”. 2013. Dalam www.kompasiana.com. 28 Mei.
- Purwanto, Nurtanio Agus. 2008. “*Pengaruh Politik dalam Pendidikan*”. Dalam *Manajemen Pendidikan*. 02 (Oktober, IV).
- Santoso, Muhammad Agung. “*Mengenal Lebih Jauh Society 5.0*”. 2019. Dalam www.kompasiana.com . 25 Mei.
- Sudrajat, Ahmad. “*Definisi Pendidikan Menurut UU No.. 20 Tahun 2003*”. Dalam [https.wordpress.com](https://www.wordpress.com). 28 Mei.



MENGENAL *BLENDED LEARNING* DI INDONESIA

Oleh : Lina Arifah Fitriyah, S.Pd, M.Pd.,

Pesatnya pemanfaatan teknologi dalam pendidikan khususnya dalam sistem pembelajaran mampu menginstruksikan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri tanpa selalu bergantung pada pendidik sebagai sumber pengetahuan (Gebre et al, 2014). Fisher (2009) juga menyatakan bahwa *“in addition, technology plays a very important role, because it is able to facilitate communication between fellow learners, as well as between learners and teachers outside the classroom”*. Dengan demikian, jika teknologi digunakan dengan benar dan bijak maka akan berkontribusi besar bagi pembangunan pendidikan khususnya di Indonesia.

Penggunaan media teknologi dapat memberikan manfaat yang dinyatakan oleh Hwang & Chen (2017) yaitu *“in addition, media technology also brings learners in learning activities anywhere or what so-called the ubiquitous learning environment”*. Adanya media teknologi maka pendidik dan peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran kapan saja dan dimana saja melalui berbagai situs yang disediakan gratis oleh beberapa

institusi di dunia. Berbagai sumber belajar saat ini disediakan oleh banyak lembaga melalui situs web dan dapat digunakan sebagai sumber belajar serta media pembelajaran aktif dan interaktif

A. Konsep *Blended Learning*

Blended learning dijadikan alternatif metode yang sangat relevan di era digital saat ini. Secara etimologis *blended learning* berasal kata *blended* artinya campuran/kombinasi dan *learning* artinya belajar sehingga dapat disimpulkan sebagai kombinasi dari kegiatan pembelajaran. *Blended learning* merupakan “flexible approach where its program includes a combination of various places and times that could be used to study” (Kristanto et al, 2017).

Poon (2014) juga menyatakan “*also stated that blended or hybrid learning has the potential for changing students’ learning methods in the digital age which encourages a positive impact on them. Students and teachers have more opportunities to interact and communicate, both inside and outside the classroom*”. Melalui *blended learning* memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri di luar kelas, memperoleh materi secara online, dan komunikatif dua arah dengan peserta didik lainnya serta pendidik di luar jam belajar. Metode ini dapat membangun kecerdasan peserta didik tentang penggunaan teknologi (literasi teknologi) dan akses informasi pendidikan sebagai sumber belajar (literasi informasi).

Secara historis, *blended learning* muncul dalam pendidikan karena perkembangan dan penggunaan komputer

dan internet yang signifikan (O'Connor et al, 2011). Pembelajaran *hybrid* mulai populer pada awal 2000 (Guzer & Caner, 2014). Poon (2014) juga mengatakan bahwa blended learning diperkenalkan pada tahun 2000 ketika e-learning hilang kredibilitasnya lalu beralih dengan model blended learning.

Idris (2011) juga menerangkan bahwa *blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran secara *face to face* dengan bantuan komputer secara *online* dan *offline* dalam suatu pendekatan pembelajaran terpadu/terintegrasi. Pengembangan model blended learning dapat dilaksanakan secara terintegrasi dan teratur pada web, seperti yang dijabarkan Allen (2007) di bawah ini:

Bagian Isi terkirim secara Online	Metode Pembelajaran	Deskripsi
0 %	Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran tanpa menggunakan sarana online • Pembelajaran dengan tatap muka
1-29%	<i>Web Facilitated</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Web digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep bahan ajar yang tidak dapat dipenuhi dalam

		<p>proses tatap muka (memberikan tambahan melalui teknologi web)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dominan pada pengumpulan tugas (<i>assignments</i>)
30-79%	Blended	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran memakai gabungan antara bahan ajar berbasis web dan tatap muka • Bagian pembelajaran online lebih dominan dibandingkan tatap muka • Pada proses pembelajaran terdapat diskusi yang dilakukan lebih banyak
100%	<i>Online/ e-learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Semua tahap pembelajaran dilakukan secara online • Pembelajaran dilaksanakan tidak menggunakan tatap muka

Pengembangan pembelajaran melalui blended learning merupakan gabungan model pembelajaran yang menggunakan model tatap muka yang dilakukan dalam *online* dan *offline*. Komposisi blended learning yang sering digunakan yaitu 50/50 (50% untuk pembelajaran tatap muka dan 50% dilaksanakan pembelajaran online), 75/25 (75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran online), dan atau 25/75 (25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online). Komposisi tersebut berdasarkan pertimbangan pada kompetensi yang dihasilkan, tujuan pembelajaran, sifat khas perwatakan peserta didik, interaksi berhadapan muka, strategi pembelajaran *online* atau kombinasi, lokasi peserta didik, karakteristik dan kecakapan pendidik dan sumber daya yang tersedia. Contoh dalam pembelajaran komputer. Untuk menjelaskan materi *Microsoft office* dapat dilakukan dengan *offline* (menjelaskan materi *Microsoft office*), *online* untuk penggunaan dan praktek aplikasi *Microsoft office* melalui akses internet, serta tatap muka untuk menjelaskan, mendemonstrasikan, melatih keterampilan, dan diskusi bahasa Inggris misalnya.

Unsur-unsur atau karakteristik blended learning diantaranya sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tatap Muka

Pendidik menyampaikan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran dapat dilakukan melalui tanya jawab, diskusi, menyampaikan materi disertai bimbingan, tugas, dan tes. Semua aktivitas tersebut dilaksanakan bersama-sama dengan waktu dan tempat yang sama dengan pendidik dan peserta didik.

b. Belajar Mandiri

Pada pembelajaran berhadapan muka, dalam memenuhi perihal yang berbeda secara individual peserta didik dapat dilakukan dengan memberi tugas belajar secara mandiri melalui Lembar Kerja Peserta Didik. Tidak sedikit sumber belajar yang bisa diakses pada blended learning oleh pendidik karena sumber belajar tidak hanya dibatasi pada sumber belajar yang ada di satuan pendidikan, yang dimiliki pendidik, dan di perpustakaan lembaga pendidikan saja. Pendidik dapat merencanakan sumber belajar yang dapat diakses untuk menggabungkan dengan buku dan sumber belajar lainnya.

c. Aplikasi

Aplikasi bisa dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis masalah karena peserta didik dapat belajar berdasarkan yang harus dicari penyelesaiannya kemudian dapat dicari konsep, tahap, dan prinsip untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui pembelajaran berbasis masalah maka peserta didik dapat aktif memaknai masalah, menemukan alternatif solusi menyelesaikan masalah, mencari konsep, tahap, dan prinsip yang dibutuhkan.

d. Tutorial

Peserta didik dapat menyampaikan masalah yang dihadapi pada saat tutorial. Pendidik berperan sebagai tutor yang membimbing peserta didik. Beberapa instansi pendidikan menggunakan berbagai pembelajaran interaktif komputer. Ada beberapa lembaga yang menyiapkan pembelajaran berdasarkan CD-ROM dan

materi/konsep online meski aplikasi teknologi mampu mempertinggi dan memotivasi keterlibatan peserta didik dalam belajar, peran pendidik masih tetap dibutuhkan sebagai tutor.

e. Kerjasama

Kerjasama atau kolaborasi diperlukan dalam pembelajaran untuk disinergikan menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan antara bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dalam pembelajaran berbasis blended akan berlainan dengan pembelajaran tatap muka.

f. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan berdasarkan proses dan hasil yang didapat peserta didik dalam kinerja belajarnya (*portofolio*).

B. Model-model *Blended Learning*

Berdasarkan penjelasan Amin (2017), model blended learning ditemukan 6 model yaitu:

a. *Face to Face Driver Model*

Ada keterlibatan peserta didik tatap muka di luar kelas maupu di dalam kelas dengan menggabungkan teknologi web secara online.

b. *Rotation Model*

Pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara online di dalam kelas yang diawasi pendidik.

c. *Flex Model*

Penyampaian materi pembelajaran dengan membentuk kelompok diskusi.

d. Online Lap Model

Penyampaian materi pembelajaran yang disediakan *softcopy* di dalam ruang laboratorium komputer. Pendidik dibantu oleh pengawas di dalam ruang laboratorium komputer.

e. Self Blend Model

Peserta didik turut belajar dalam kursus online sebagai pelengkap kelas tradisional yang dilakukan di dalam kelas dan juga di luar kelas.

f. Online Driver Model

Pendidik mengunggah materi pembelajaran melalui internet agar peserta didik dapat mengunduh materi tersebut meskipun dari jarak jauh lalu dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka berdasarkan kesepakatan.

Blended learning sebagai metode pembelajaran kombinasi dari beberapa metode berbeda seperti penggunaan buku teks, situs web LMS (*Learning Management System*), video dan media komunikasi lainnya. Ellis (2009) memaknai LMS adalah aplikasi platform yang digunakan untuk administrasi, pelaporan, pelacakan, dokumentasi dan program pelatihan. LMS sebagai perangkat lunak untuk menghasilkan materi pembelajaran online, menyelenggarakan aktivitas pembelajaran serta hasil belajarnya, memberikan fasilitas dalam berinteraksi, komunikasi, pendidik saling dan peserta didik bekerjasama (Surjono, 2013).

Zainuddin dan Keumala (2018) mengatakan bahwa penggunaan *blended learning* juga didukung oleh media Web 2.0 seperti blog dan media sosial. Media Web 2.0

digunakan untuk membangun komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik di luar kelas serta memfasilitasi pendidik memberikan evaluasi online baik secara individu maupun dalam grup. Blog telah banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola dan menulis blog pribadi. Situs media sosial seperti youtube, whatsapp, telegram, facebook, instagram, twitter, tik tok, FB messenger, line, linkedIn, pinterest, snapchat, wechat, tumblr, dan lainnya.

Perangkat program LMS yang dapat dimanfaatkan antara lain: moodle, google classroom, edmodo, blackboard coursesites dan sebagainya.

1) Moodle

Moodle termasuk dalam LMS *open source* yang dapat ditemukan secara lepas pada situs <http://moodle.org>. Moodle dapat digunakan untuk memberi sokongan pendidik dalam membangkitkan komunitas belajar online. Moodle termasuk dalam *Course Management System (CMS)* yang dibuat oleh sekelompok orang aktif dalam *open source*. Ada 115 negara dengan 60 bahasa termasuk bahasa Indonesia yang dapat dijangkau oleh komunitas tersebut. Moodle dapat dikembangkan pula di Indonesia dengan tersedia 594 situs e-learning.

Alat bantu yang tersedia meliputi tugas, diskusi, kuis, survey, dan *chat*. CMS adalah aplikasi pada web yang berjalan melalui server dan mampu diakses dengan *web browser*. Posisi server dapat berada di suatu instansi pendidikan dan dimanapun berada di dunia. Server bisa

berasal dari mana saja dan bisa diakses pendidik dan peserta didik asalkan ada koneksi internet.

Minimal, CMS menyiapkan alat bantu bagi pendidik dalam menciptakan situs web pembelajaran dan mengatur pengawasan akses sehingga hanya peserta didik yang terdaftar yang dapat mengakses materi ajar tersebut. Disamping kontrol akses, CMS disediakan sarana bantu yaitu saran untuk mengunggah (*upload*) berkas dan bahan ajar, kuis, diskusi dan *chat online*, dan survei, pengumpulan dan koreksi tugas dan pencatatan nilai.

2) *Google Classroom*

Pada tahun 2014 sampai dengan 2016, *google classroom* hanya bisa digunakan untuk semua orang yang hanya instansi pendidikan bekerjasama dengan google. Pada tahun 2017 untuk mengakses *google classroom* menggunakan google pribadi. Alamat situs *google classroom* yaitu <https://classroom.google.com/>

Menu fitur yang dimiliki *google classroom* menurut Wikipedia (2020) yaitu:

- a) *Assignments* (Tugas),
- b) *Grading* (Pengukuran),
- c) *Communication* (Komunikasi),
- d) *Originality Report* (Laporan/Hasil Orisinalitas),
- e) *Archive Course* (Arsip Program),
- f) *Mobile Applications* (Aplikasi Dalam Telepon Genggam),
- g) *Privacy* (Privasi).

Menu fitur tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik selama pembelajaran. Untuk mengakses *google*

classroom dibedakan berdasarkan platformnya seperti komputer/laptop, telepon genggam berbasis android dan iOS. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan *login* dengan menggunakan google pribadi/email google.

3) Edmodo

Edmodo merupakan salah satu website *microblogging* yang dicetuskan Nicolas Brog dan Jeff O'Hara tahun 2008. Edmodo merupakan situs pendidikan berbasis *social networking* yang memiliki konten pendidikan (Jenna Zwang, 2010).

Menu fitur edmodo menurut Semolec (2013) diantaranya:

- a) *Note* (catatan)
- b) *Alert* (pengumuman)
- c) *Assignment* (penugasan)
- d) *Quiz* dengan ragam jenis yang terdiri dari pilihan ganda, benar salah, jawaban singkat, isian pada bagian yang kosong, dan menempatkan jawaban yang tepat, (5) *polling* (pemungutan suara), (6) *group*, (7) *communities*, fitur ini memberikan fasilitas berbagi/bergabung dengan beragam komunitas yang telah dikelompokkan, (8) *progress* untuk mengetahui perihal berhasil dari suatu proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan progress nilai peserta didik, (9) *discover* untuk menambah referensi dan memasukkan kata kunci dalam fitur ini dan ditawarkan media/sumber bahan ajar yang digunakan baik gratis maupun berbayar, (10) *library* untuk mengkoordinir bahan ajar yang telah dimiliki.

Putranti (2013) menjelaskan detail dalam artikelnya bahwa media pembelajaran secara online menggunakan edmodo bertujuan untuk saling melakukan aksi dan komunikasi di kelas; untuk itu pendidik dan peserta didik harus memiliki akun masing-masing. Pendidik harus membuat akun sebagai *I'm a teacher* dengan memberi isi pada form registrasi yaitu nama, email, dan password. Akun pendaftaran dapat dikonfirmasi melalui email yang disertai petunjuk pengaturan edmodo.

Begitu juga akun peserta didik sebagai *I'm student* mengisi form pendaftaran dengan username dan password, nama, sedangkan email dapat dimasukkan atau dikosongkan lalu terakhir *sign up*.

4) *Blackboard CourseSites*

Blackboard dalam dunia pendidikan online cukup terkenal. Instansi pendidikan dan lembaga pemerintah banyak memakai LMS yang disebut dengan *blackboard learn* tetapi *coursesites* dirilis untuk guru dan akademisi individual dan ada batasan dalam penyimpanan file (batas unggah 500MB). *Coursesites* tidak mempunyai fitur yang berbayar seperti yang ditawarkan *blackboard* sehingga kurang memiliki manfaat bagi lembaga tersebut (Nugroho, 2015).

Yahfizham et al (2018) menjelaskan bahwa *coursesites* adalah layanan penciptaan dan fasilitas kursus online gratis yang melatih pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran online dan mempunyai halaman website seorang diri sehingga peserta didik bisa memperoleh halaman tersebut dengan mudah. *Coursesites*

diresmikan tahun 2011 dengan alamat situs <https://coursesites.com/>

Fitur coursesites antara lain:

- 1) Perkakas modul pada 5 mata pelajaran/mata kuliah yang berlainan
- 2) Perkakas media sosial seperti facebook dan twitter
- 3) Perkakas lampiran dokumen dengan format pdf, microsoft office, video, dan gambar
- 4) Perkakas untuk sinkron sarana komunikasi (video conference)
- 5) Perkakas untuk asinkron (email, rekaman audio dan percakapan secara online)
- 6) Perkakas pelengkap aplikasi (softchalk dan respondus)
- 7) Perkakas kalender
- 8) Perkakas membuat *quiz*
- 9) Perkakas safeassign
- 10) Penilaian
- 11) Pelacakan kehadiran
- 12) Pengumuman

Peserta didik dapat bergabung dengan mata pelajaran/mata kuliah sebanyak 50 orang dan jika lebih maka akan kena biaya. *Coursesites* hanya bisa digunakan untuk satu pendidik bukan satu institusi.

LMS yang dipaparkan diatas merupakan LMS yang sering digunakan di Indonesia. Nugroho (2015) Yahfizham et al (2018) dan mengatakan bahwa ada juga LMS yang *free/open source* yaitu:

- **Schoology**, fitur pada LMS ini menyenangkan dengan tampilan visual yang berkesan. Misalkan penilaian online

pada buku, lembar kehadiran, dan fitur pencatat penggunaan. Fitur Schoology tidak sesempurna dan selengkap Moodle, dan tidak memiliki fasilitas berkirim *messages* pribadi antar peserta didik.

- ***Latitude Learning*** bisa dimanfaatkan terbatas hanya 100 pengguna. LMS ini untuk pendidik.
- ***.LRN (dibaca “dot learn)*** menyiapkan instrument pembelajaran yaitu silabus, kalender, forum, evaluasi, penilaian, survey, penyimpanan file, dll).
- ***Dokeos*** merupakan platform pembelajaran open source yang mempunyai template *quiz*
- ***ILIAS merupakan*** platform komunikasi dan kolaborasi yang dilengkapi dengan *code-base* digunakan untuk memutar video, membuat kursus, dan sebagainya.
- ***Udemy*** digunakan untuk memasarkan kursus online secara gratis dari situs ini.
- ***Ecto*** merupakan lingkungan belajar sosial, kolaboratif, dan online antar pendidik dan peserta didik yang dapat membuat grup/komunitas yang dilengkapi dengan fitur kehadiran, kalender, perpustakaan, membuat blogm Q&A, mengundang orang lain, diskusi forum dan penugasan.
- ***GoConqr*** merupakan platform pembelajaran dalam bidang sosial yang memiliki fitur sempurna yaitu kumpulan slide serupa dengan microsoft power point, peta konsep, *quiz*, *flowchart*, lampiran dokumen (format pdf, video, gambar dan microsof office, sinkron yang mudah dengan aplikasi google dan microsoft office),

mesin pencari, kalender, membuat grup/mengundang orang lain melalui email atau username saat menggunakan aplikasi, konten saran, pengumuman, pengarsipan, media library, serta petunjuk dan tips. *GoConqr* dapat menyatukan alat pembelajaran dan faedah belajar didukung kelompok organisme yang aktif. Fitur yang dimilikinya pun tergolong lengkap meliputi

C. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Pembelajaran *blended learning* mempunyai kelebihan menurut Amin (2017) dan Nurhidayati (2016) sebagai berikut:

- a. Mandiri dan leluasa dalam mempelajari materi pembelajaran
- b. Pembelajaran lebih efektif dan efisien karena hemat waktu, biaya, dan tenaga.
- c. Peningkatan aksesibilitas dalam mengakses materi pembelajaran secara online
- d. Pembelajaran lebih bervariasi karena peserta didik bisa melaksanakan bertukar pikiran dengan pendidik ataupun dengan peserta didik lainnya di luar jam tatap muka
- e. Pembelajaran dapat dijangkau secara luas
- f. Pembelajaran yang berhasil maka dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran

Kekurangan pembelajaran *blended learning* menurut Amin (2017) dan Nurhidayati (2016) sebagai berikut:

- a. Susah diaplikasikan jika alat dan penunjang utama tidak menyokong karena media yang dibutuhkan bermacam-macam

- b. Fasilitas akses internet dan komputer tidak merata.
- c. Masyarakat kurang cakap dan terampil dalam menggunakan teknologi; pendidik yang professional yang dapat menggunakan dan mengambil maafaat media IT dan sarana yang mendukung.

D. Penilaian Berbasis Aplikasi Online

Datangnya teknologi internet berupa website (*web*) yang disingkat *www* (*world wide web*) diidentifikasi sebagai URI (*Uniform Resource Identifier*). *www* dianggap serupa dengan internet namun sebetulnya merupakan penggal dari internet. Penggunaan protocol *http* (*hypertext transfer protocol*) sebagai dasar komunikasi baku dalam internet karena barangkali ada penyatuan semua komponen multimedia ke dalam web. Hiperteks dipandang sebagai program pada browser web yang memungut informasi (halaman web) dari server.web dan pada monitor akan nampak.

Komputer-komputer yang dihubungkan ke internet dapat digolongkan menjadi *server* dan *client*. Server adalah penyedia layanan dan client adalah pengguna layanan. Adapun software web server yang gratis yaitu apache web server, database MySQL dan interpreter PHP.

1. Tes Berbasis Komputer

E-learning (*electronic learning*) yang lebih dikenal dengan pembelajaran elektronik merupakan sistem pembelajaran yang meliputi penyampaian materi pembelajaran, kegiatan belajar, dan evaluasi/penilaian menggunakan perangkat teknologi yang bisa diakses

dimana saja dan kapan saja. Pemilihan e-learning menjadi urgensi saat ini karena proses dan hasil pembelajaran lebih efisien dan efektif.

Pendidik yang profesional harus mampu mendidik, membimbing, mengajar, menilai dan mengembangkan kompetensi (pengembangan diri, publikasi ilmiah dan inovasi karya). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui penilaian online juga termasuk dalam pengembangan kompetensi. Penggunaan penilaian online maka kinerja pendidik terbantu dalam pengoreksian dan mengelola penilaian agar tidak bocor. Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk menguji peserta dalam mencapai hasil belajar (Permendikbud No. 23 Tahun 2016). Penilaian hasil belajar ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh pendidik dalam bentuk tes/ujian, pengamatan, tugas dan atau bentuk lain yang diperlukan.

Tes berbasis komputer yang lebih dikenal dengan CBT kepanjangan dari Computer Based Test. Tes yang dilakukan menggunakan komputer yang otomatis tesnya online dalam bentuk supervisor mode.

Supervisor mode merupakan model yang ada supervisor untuk menentukan peserta tes diotentikasi dan mengesahkan keadaan pengambilan tes. Tes online dibutuhkan login peserta dan konfirmasi terkait tes (Mastuti, 2016).

Hernawati (2006) memaparkan bahwa otentikasi peserta menjadi utama dalam menetapkan peserta yang

dapat ikut tes. Peserta tes akan disediakan username dan password untuk login dan bisa masuk untuk ikut tes

2. Bentuk Tes Berbasis Komputer

Menurut (Hernawati, 2006) dan (Mastuti, 2016) model tes berbasis komputer terdiri dari empat model yaitu:

a. Open mode

Tes tidak tertutup (model terbuka) yang siapapun bisa turut serta dan tidak diamati siapa pun juga. Seumpama tes dapat dibuka aksesnya di internet dan tidak harus registrasi oleh peserta.

b. Controlled mode

Tes tidak tertutup (model terbuka) tidak dengan penjagaan tetapi peserta tes wajib sudah tercatat dalam daftar dengan mencantumkan username dan password.

c. Supervised mode

Tes diamati oleh pengawas untuk memastikan peserta tes diotentikasi dan mengesahkan persyaratan saat pengambilan ujian. Tes ini menggunakan mode internet yang mewajibkan administrator tes untuk meloginkan peserta dan memastikan bahwa tes telah selesai.

d. Managed mode

Tes menggunakan model terpusat. Kesatuan yang mengatur proses ujian dan bertanggung jawab selama unjuk kerja dan perincian peralatan dalam ujian. Kesatuan itupun juga melatih kecakapan pegawai/staff dalam mengawasi jalannya tes.

3. Contoh Aplikasi Tes Berbasis Komputer

Di masa pandemi Covid-19 banyak cara dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan biasanya menggunakan aplikasi sudah familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berikut beberapa contoh aplikasi yang sering digunakan:

a. Google Form

Google form termasuk dalam bagian layanan Google. Google form dapat dijadikan quiz, angket dan survey. Google form ini dapat *dishare* kepada orang lain secara terbuka atau tertutup dengan pilihan: dapat mengedit, dapat mengomentari dan dapat melihat. Ketiga pilihan tersebut hanya bisa dimonitor oleh pemilik akun google.

Pemilik akun google otomatis dapat menggunakan berbagai layanan milik google seperti *gmail, google drive, google meet, google dokumen, google spreadsheet, google slide, google play*, dan lain sebagainya.

Penggunaan Google Form dengan mengunjungi alamat web-nya <https://docs.google.com/forms/u/0/> lalu bisa dipilih mau digunakan untuk dokumen/spreadsheet/slide/formulir. Jika ingin membuat tes online maka pilih google formulir. selanjutnya akan muncul seperti di bawah ini:



Pada saat muncul sesuai gambar diatas maka isilah kolom judul sesuai tesnya, ketik kalimat pertanyaan dan pilih jenis pertanyaannya. Pada pengisian diatas, Anda dapat mengaktifkan tombol wajib diisi dengan menggesernya ke kanan, hasilnya peserta tak bisa mengirimkan hasil tanggapannya apabila mengosongkan item tersebut.

Untuk menambah item bisa dengan cara menggunakan simbol tambah yang terdapat pada sisi kanan pertanyaan. Kemudian isi kalimat pertanyaannya dan tentukan jenis pertanyaannya.

Jika sudah mengimport soal pertanyaan dari google drive lalu klik pratinjau pada simbol mata seperti pada gambar berikut:



- 2) Jika selesai masuk, Anda bisa memilih “*create new quiz*” di sebelah kiri atas setelah itu masukkan nama kuis, bahasa dan save.
- 3) Penampilan selanjutnya pilih “*create new question*”, memasukkan pertanyaan di kolom “*write your question here*” dan mengisi opsi jawaban (jika menggunakan pilihan ganda) pada kolom “*answer option 1, answer option 2, dan seterusnya*”.
- 4) Jawaban yang benar dengan menyusun rentang waktu pengerjaan dalam 1 soal lalu klik “*a save*”.
- 5) Jika kuis telah selesai ditulis lalu klik “*finish quiz*”.
- 6) Tampilan quiz akan keluar menampakkan diri secara terperinci (mengatur kelas dan jumlah kuis yang ingin diperlihatkan dan mata pelajaran yang digunakan) dan selanjutnya klik “*a save details*”.
- 7) Memilih “*homework*” jika hendak digunakan sebagai pekerjaan rumah atau “*play live*” jika ingin dimulai sekarang.
- 8) Memasukkan deadline pekerjaan (mengatur jam dan tanggal) lalu klik “*processed*”
- 9) Selanjutnya tampilan akan muncul yaitu kode masuk untuk mengerjakan kuis.

c. *Kahoot*

Kahoot tergolong dalam aplikasi game pembelajaran yang dicetuskan oleh Johan Brand, Jamie Brooker dan Morten Versvik dalam proyek bersama dengan Universitas Sains dan Teknologi Norwegia. Pada Maret 2013 kahoot datang sebagai aplikasi versi

beta yang dirilis versi perseorangan dan dirilis secara publik pada September 2013. Kahoot bisa diunduh melalui Play Store. Kahoot tidak 100% gratis, untuk memperoleh fitur yang sempurna maka harus upgrade ke Pro atau Premium dan disitu akan menampilkan harga member Premium ataupun Pro. Kahoot gratis biasanya fiturnya pun juga terbatas.

Kahoot jika ingin digunakan untuk media pembelajaran atau ingin bikin kuis dapat melalui aplikasi Kahoot melalui websitenya di <https://kahoot.com> registrasi secara gratis. Ketika registrasi melalui website maka akan disediakan pertanyaan seperti “saya ingin menggunakan Kahoot” lalu tentukan sesuai yang dibutuhkan “*as a teacher*”. Form harus diisi untuk bergabung dengan Kahoot, lalu muncul “*find me a kahoot about*”, ketiklah materi yang ingin digunakan untuk latihan dan enter. Tekan “*team mode*” karena game dimainkan secara tim lalu “*start*” dan muncul “*game pin*” yang harus dimasukkan oleh peserta. Jika sudah memasukkan pin tersebut maka peserta siap untuk mulai game.

Pada layar tampilan Kahoot akan muncul “*a countdown timer*” dengan tujuan peserta dapat berdiskusi dengan tim mereka sebelum menekan kotak berisi pilihan jawaban. Game dimainkan sampai seluruh pertanyaan terjawab dan dapat ranking tim yang muncul di layar beserta nilai yang mereka peroleh.

d. Moodle

Moodle merupakan salah satu LMS (*Learning Management System*) yang paling populer di kalangan pendidikan saat ini, biasanya digunakan untuk penyampaian materi dan penilaian hasil belajar secara on line.

Moodle dapat mempermudah dalam pengajaran berdasarkan kompetensi yang seharusnya diajarkan melalui tatap muka.

Penggunaan aplikasi moodle ada 2 jenis

- 1) Di install di laptop/ computer yang nantinya sebagai server utama.
- 2) Secara on line menggunakan gnomio

Moodle Menggunakan Gnomio

- a) Masuk ke <https://www.google.com>, ketikkan gnomio.
- b) Setelah itu masuk ke gnomio sehingga akan muncul gambar di bawah ini



- c) Lakukan langkah seperti gambar di bawah ini



d) Tunggu konfirmasi dari pihak gnomio, silahkan cek di kotak masuk email anda



e) Klik/ pilih Your moodle site is at <https://.....gnomio.com>, sehingga akan muncul



f) Klik/ pilih Log in di pojok atas sebelah kanan maka akan tampak seperti gambar di bawah ini. Lakukan langkah nomor 1 sampai dengan nomor 3



g) Memasukkan user peserta didik ke moodle (menggunakan excel format csv)

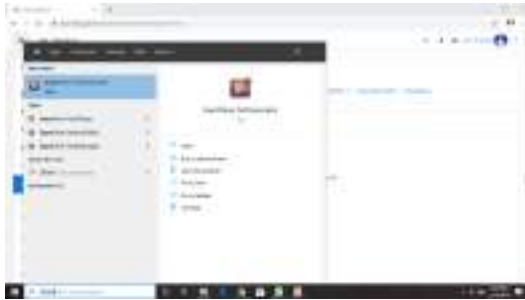
h) Memasukkan materi pelajaran

i) Membuat soal dan memasukkan soal ke moodle (menggunakan examview)

j) Mengetahui hasil tes online

Membuat Soal Dengan *Examview & Uplod Ke Moodle*

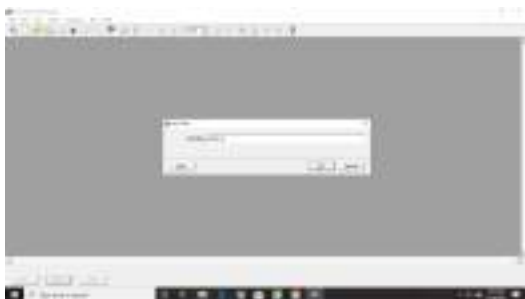
- Instal aplikasi examview
- Jika sudah terinstal, silahkan buka aplikasi examview testgenerator



- Pilih create a new test from scratch



- Isikan test title, klik ok



- Klik new pada pojok kiri bawah



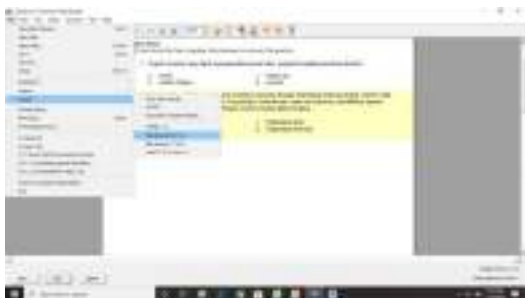
- Pilih jenis test, misal *multiple choice*, klik ok



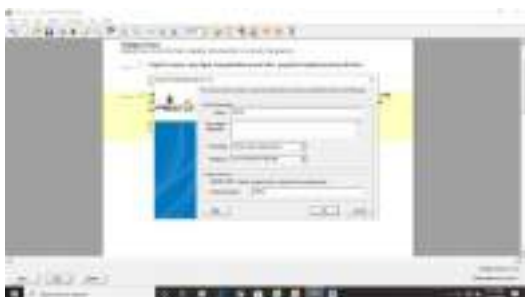
- Buat soal, setelah selesai pilih *record*



- Setelah selesai membuat soal pilih file klik save as. Isikan nama sesuai judul soal, dan klik save. Mengubah dalam bentuk *blackboard*



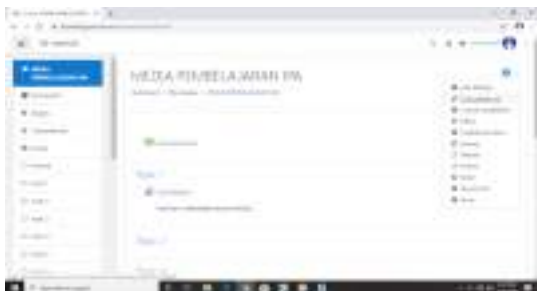
- Mengisi file name, disamakan dengan judul soal, dan klik save. Mengisi name dan directory name, klik ok



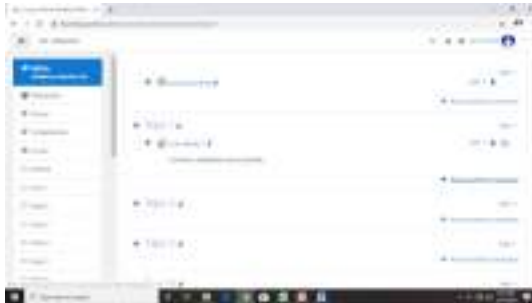
- Masuk ke *moodle*. Pilih *course*



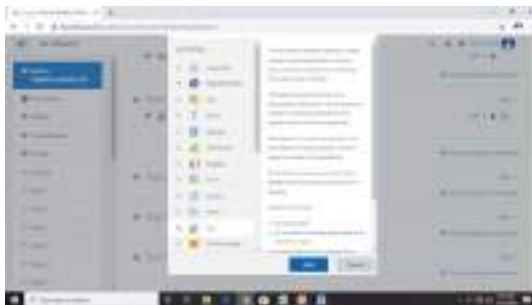
- Pilih dan klik *turn editing on*



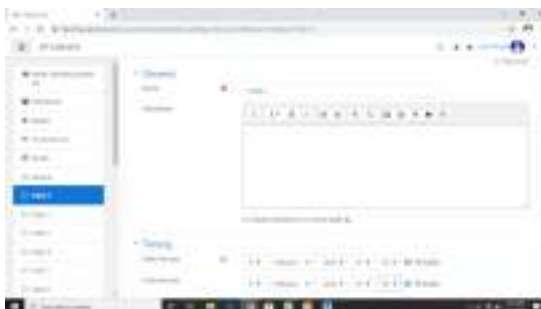
- Pilih dan klik *add an activity or resource*



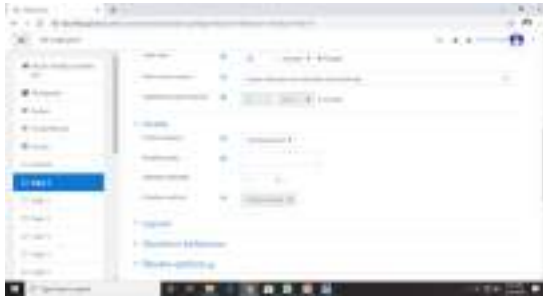
- Pilih quiz dan klik *add*



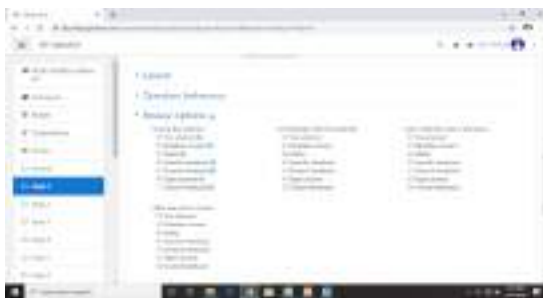
- Mengisi name. Mengisi timing (*open the quiz, close the quiz*)



- Mengubah waktu pengerjaan soal (time limit) dan batas pengerjaan soal (*grade~attempts allowed*)



- *Review options*, centang hilangkan semua kecuali Marks



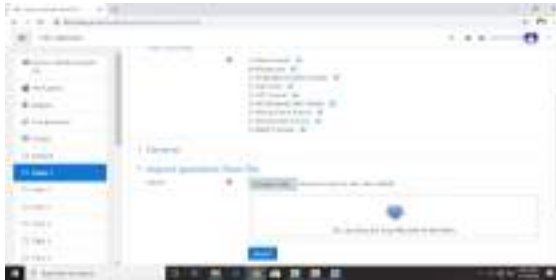
- Klik *save and display*



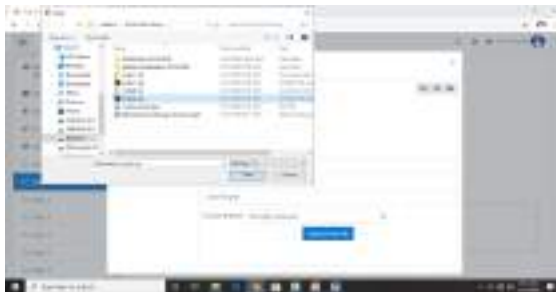
- Klik action menu dan klik import



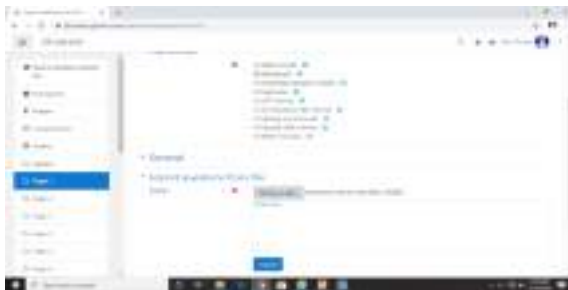
- Pilih blackboard, klik *choose file*



- Memasukkan file blackboard, klik open



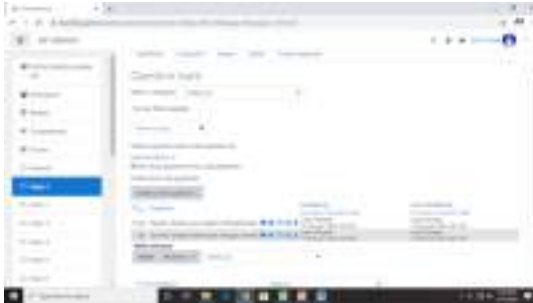
- Klik upload this file. Klik import



- Klik continue



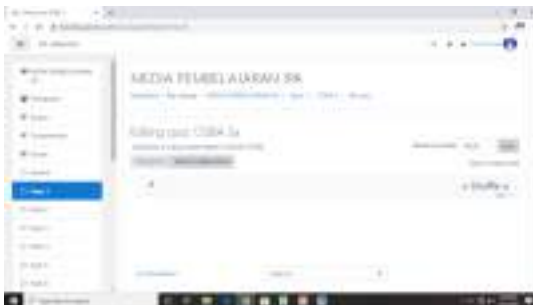
- Hasil tampilannya



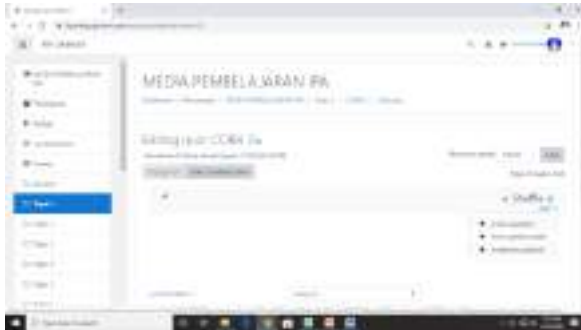
- Klik *edit quiz*



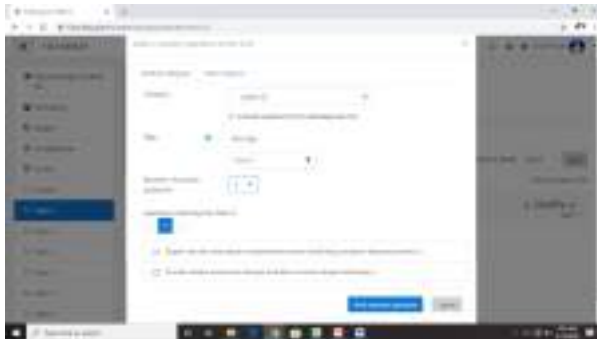
- Mengubah maximum grade 100.00, dan klik save. Centang shuffle



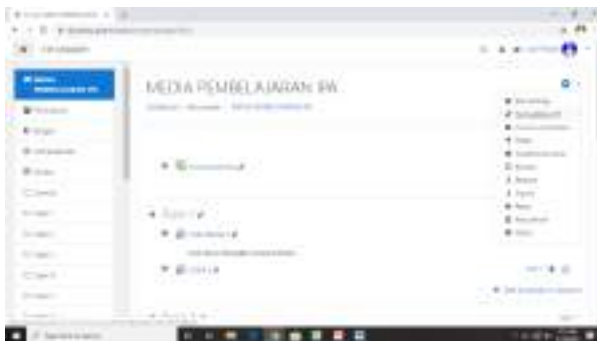
- Klik add, klik add a random question (jika ingin merandom semua pertanyaan)



- Mengubah *category* dan *number of random question*.
Klik add random question.



- Klik *turn editing off*



- Allen, E., Seaman, J., & Garrett, R. *Blending In The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. USA: Sloan-C™.
- Amin, A. K. 2017. Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 51-64.
- Ellis, Ryan K. 2009. *Field Guide to Learning Management System*. American Society for Training & Development (ASTD).
- Fisher, D. (2009). The use of instructional time in the typical high school classroom. *The Educational Forum*, 73(2), 168–176.
- Guzer, B., & Caner, H. 2014. The past, present, and future of Blended Learning: an in-depth analysis of literature. *Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*, 116, 4596-4603.
- Gebre, E., Saroyan, A., & Bracewell, R. (2014). Students' engagement in technology-rich classrooms and its relationship to professors' conceptions of effective teaching. *British Journal of Educational Technology*, 45(1), 83–96.
- Hwang, G. J., & Chen, C. H. (2017). Influences of an inquiry based ubiquitous gaming design on students' learning achievements, motivation, behavioral patterns, and tendency towards critical thinking and

- problemsolving. *British Journal of Educational Technology*, 48(4), 950–971.
- Idris, H. 2011. Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Iqro'*, 5(1), 61-73.
- Jenna Zwang. 2010. *Edmodo: A Free, Secure Social Networking Site For Schools*. (Online), diakses 11 Mei 2020. [Http://www.eschoolnews.com/2010/12/15/edmodo-a-free-secure-social-networking-site-for-schools/](http://www.eschoolnews.com/2010/12/15/edmodo-a-free-secure-social-networking-site-for-schools/)
- Kristanto, A., Mustaji, & Mariono, A. 2017. The Development of Instructional Materials E-Learning Based On Blended Learning. *International Education Studies*, 10(7), 10-17.
- Nugroho, E. F. 2015. *12 Free/Open Source Learning Management System (LMS) Terbaik*. (Online), diakses 8 Mei 2020. <https://bpptik.kominfo.go.id/2015/03/10/857/12-free-open-source-learning-management-system-lms-terbaik/>.
- Nurhidayati. 2016. Rancangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Blended Learning. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*. (Online), diakses 11 Mei 2020. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/85>.
- O'Connor, C., Mortimer, D., & Bond, S. 2011. Blended Learning: Issues, benefits, and challenges. *International Journal of Employment Studies*, 19(2), 63-83.

- Putranti, N. 2013. Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 2(2), 139-147.
- Poon, J. 2014. A cross-counry Comparison On The Use of Blended Learning in Property Education. *Property Management*, 32(2), 154-175.
- Surjono, H. D. 2013. Membangun Course e-learning Berbasis Moodle. *Yogyakarta: UNY*. (Online), diakses 3 Mei 2020. <http://blog.uny.ac.id/hermansurjono/files/2010/10/Membangun-Course-Elearning-berbasis-Moodle-Okt2010.pdf>.
- Seamoloe. Gatot Priorvijanto. 2013. *Materi Simulasi Digital: Where Learning Happens*. Jakarta: Tim Seamolec
- Wikipedia. 2020. *Google Classroom*. (Online), diakses 3 Mei 2020. https://en.wikipedia.org/wiki/Google_Classroom.
- Yahfizham, Rukun, K., Ihsan, M., Yusti, I., & Padli, M. I. 2018. Pembelajaran Awan Berbasis Perangkat Lunak Sebagai Suatu Layanan Analisis Deskriptif. *Jurnal Teknologi Informasi: Techno.Com*, 17(3), 252-269.
- Zainuddin, Z., Keumala, C. M. 2018. Blended Learning Method Within Indonesian Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(2), 69-77.



PENDIDIKAN DARING SAAT WABAH COVID-19

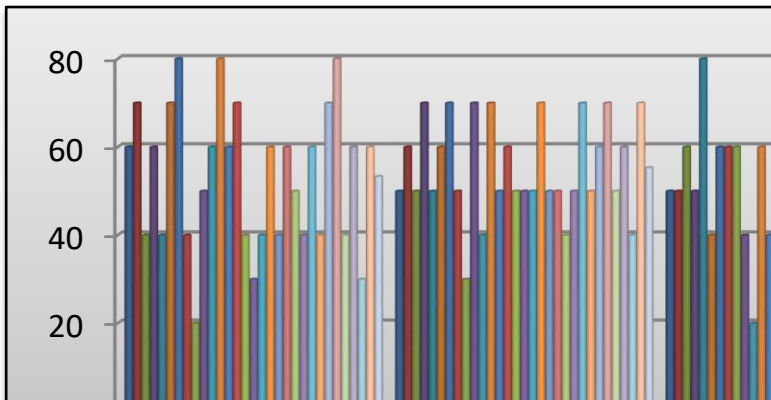
Oleh : Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd.

A. Sudah Siapkah Indonesia *School From Home*

Saat ini dunia sedang dihadapkan dengan serangan wabah yang dikenal dengan sebutan covid 19 (*Corona Virus Disease 2019*) tak terkecuali di Indonesia. Kondisi ini menuntut aksi berbagai Negara di dunia untuk memutus rantai pencegahan wabah penyakit menular ini. Salah satu kebijakan yang sudah mulai diterapkan oleh pemerintah di Indonesia adalah dengan dilaksanakannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Setiap menteri pun turut memberikan kebijakan yang memperoleh persetujuan dari pemerintah, termasuk menteri pendidikan dan kebudayaan karena adanya covid 19 memberikan dampak pada dunia pendidikan. Sesuai dengan edaran yang telah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 tahun 2020. Maka telah ditetapkan pelaksanaan *home learning* atau yang lebih dikenal dengan istilah *School From Home*.

Indonesia dituntut untuk menerapkan SFH selama pandemi covid 19 sampai pada waktu yang belum bisa

ditentukan. Adanya SFH, memperoleh reaksi dan respon yang berbeda beda dari berbagai kalangan. Terutama para orang tua, peserta didik, dan para tenaga pendidik yang merasakan SFH. Berdasarkan survey yang telah dilakukan kepada beberapa para tenaga pendidik, peserta didik, dan para orang tua yang turut merasakan dampak *School From Home* mengenai kesiapan mereka dalam menerapkan *School From Home* diperoleh hasil sebagaimana ditampilkan pada diagram berikut :



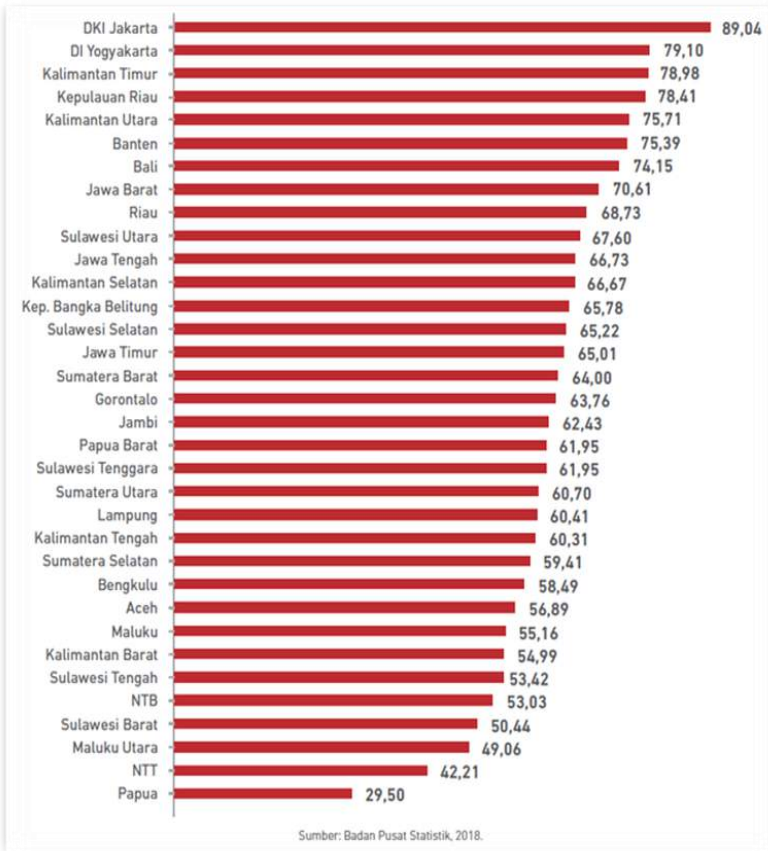
Gambar 1 Persentase Kesiapan Masyarakat Indonesia Menerapkan SFH

Berdasarkan Diagram yang ditunjukkan pada gambar 1 dari sudut pandang para Orang tua, Pendidik, dan Peserta didik tentang seberapa besar kesiapan mereka dalam menerapkan SFH memiliki beragam respon yang berbeda. Kesiapan dalam melaksanakan SFH belum sepenuhnya maksimal. Tampak pada nilai persentase berada pada nilai terendah yaitu 20% hingga persentase tertinggi adalah 80%. Dari semua responden belum ada yang memberikan persentase kesiapan di atas 80%. Hal ini bisa diasumsikan

bahwasanya Indonesia belum sepenuhnya memiliki kesiapan yang maksimal dalam menerapkan SFH. Asumsi ini bisa dilihat berdasarkan pemaparan para responden mengenai alasan kenapa Indonesia belum bisa maksimal jika menerapkan SFH.

Selama melaksanakan SFH, ada hal-hal yang menjadi kendala yang telah dialami oleh para orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik tentang penyebab ketidaksiapan mereka dalam melaksanakan SFH. Diantaranya : (1) Jadwal belajar tidak bisa tepat waktu sesuai jadwal yang ditetapkan guru, (2) Kurangnya pengawasan terhadap peserta didik serta kurangnya kesadaran peserta didik di rumah untuk memenuhi tanggungjawab dengan baik (Budaya belajar mandiri belum sepenuhnya dimiliki peserta didik), (3) kurangnya keinginan belajar melalui sumber online lainnya untuk anak-anak usia sekolah dasar dan menengah, (4) Bagi Guru, Membuat media pembelajaran yang menarik membutuhkan waktu yang lama, (5) sarana & prasarana dari peserta didik kurang, Kelengkapan materi, akses mendapatkan materi, indikator tercapainya materi tidak ada sehingga banyak siswa masih belajar hanya untuk melebur kewajiban, (6) Peserta didik biasanya kurang respon ketika harus online dalam pembelajaran dengan berbagai alasan jenuh, sinyal internet putus nyambung, dan lain lain (Disiplin diri peserta didik belum tampak dalam memanfaatkan waktu belajar), (7) Selama ini belum ada hubungan langsung/interaktif antar siswa dan guru, masih terbatas penugasan, (8) Sarana (tidak semua siswa memiliki fasilitas untuk SFH), Tidak semua peserta didik memiliki HP yg bisa koneksi

internet, beberapa harus meminjam HP orangtua. Berbagai alasan yang dipaparkan menjadi kendala kenapa SFH di Indonesia masih belum bisa dilaksanakan secara maksimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi, dan teknologi (ICT) guru-guru Indonesia tidak tersebar merata di seluruh wilayah (Widodo & Riandi, 2013 dikutip dari Koh et al, 2018). Ditambah lagi, terdapat kesenjangan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya antara Jawa dan luar Jawa, dan di antara kondisi-kondisi sosio-ekonomi (Azzizah, 2015; Muttaqin 2018). Akses internet yang tidak merata, kesenjangan kualifikasi guru, dan kualitas pendidikan, serta kurangnya keterampilan ICT menjadi kerentanan dalam inisiatif pembelajaran jarak jauh di Indonesia (Azzahra, 2020).



Gambar 2 Akses Internet (persen) per RT di Setiap Provinsi pada 2018

Beberapa potret nyata lainnya atas ketidaksiapan SFH yang terjadi di Indonesia memberikan dampak yang memprihatinkan, dilihat dari berbagai sumber salah satunya kompas yaitu, (1) seorang mahasiswa meninggal dunia karena jatuh dari atas menara masjid yang berada di kampung halamannya. Mahasiswa yang berasal dari Tana Ejaya, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai menaiki

menara masjid di malam hari untuk mencari koneksi internet. Karena, di daerah mahasiswa tersebut masih susah mendapatkan jaringan internet seluler. Mahasiswa pun memanjat mencari sinyal internet seluler dan tanpa sengaja menginjak tripleks dan juga balok yang sudah lapuk/rapuh yang berada di atas menara masjid sehingga menyebabkan dia terjatuh dan meninggal dunia. Mahasiswa tersebut menaiki menara masjid bermaksud untuk mengirimkan tugas kuliahnya. Kampus di Indonesia sudah menerapkan perkuliahan secara online sejak Maret 2020. Kebijakan itu dikeluarkan untuk mencegah penularan virus corona di lingkungan kampus. (2) Hal yang sama juga dialami oleh mahasiswi Sulawesi Selatan. Demi kuliah secara online, mahasiswa di Dusun Salu Lompo Desa Rante Alang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, terpaksa harus mencari signal jaringan komunikasi internet di puncak gunung dengan menempuh jarak sekitar tujuh km setiap harinya, bahkan harus memanjat pohon agar bisa mendapatkan jaringan internet.



Gambar 3 Mahasiswi mencari sinyal di atas pohon

(Sumber: <https://regional.kompas.com>)

(3) Selanjutnya beralih pada surat dari seorang gadis kecil yang sedang viral kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang berbunyi :

Bapak menteri yang saya hormati sebelumnya saya minta maaf dan berterima kasih karena saya bisa menulis surat kepada bapak menteri melalui lomba ini

Nama saya Alfiatus Sholehah siswi kelas 5B SD negeri Pademawu Barat, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Sejak adanya virus corna karena saya tidak bisa masuk sekolah lagi tapi itu bisa mengurangi beban ibu saya karena bisa membantu pekerjaan ibu saya.

bapak menteri saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu orang tua saya hanya buruh tani dengan adanya korona Saya bingung karena belajarnya harus pakai HP Android sedangkan saya tidak punya saya juga merasa kasihan karena ibu saya harus cari utangan untuk membeli paket internetnya agar saya bisa belajar di rumah tapi saya ingin segera masuk sekolah ingin ketemu guru dan teman-teman saya apalagi sekarang bulan Ramadhan biasanya di sekolah diadakan kegiatan pondok Ramadhan karena karena semua itu tidak ada lagi

Kalau bapak menteri masih mau meliburkan sekolah saya hanya ingin bantuan uang dan paket internet untuk belajar mandiri di rumah walaupun saya cuma anak buruh tani tapi saya tetap semangat belajar dan lulus dari sekolah ini dengan baik demikian surat saya mohon maaf apabila ada kata-kata kurang sopan menurut bapak menteri atas

*perhatian bapak menteri saya ucapkan terima kasih selamat
menunaikan ibadah puasa*

Hormat saya

Alfiatus Sholehah

*kelas 5 SD pademawu Barat 1 kecamatan Pademawu
kabupaten Pamekasan Jawa Timur*

Ini hanya sebagian kecil potret SFH di Indonesia, dan pasti masih banyak siswa yang mengalami nasib serupa dan bahkan bisa lebih memprihatinkan dari Alfiatus selama melaksanakan SFH.

Potret *School From Home* di Indonesia memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan. Meskipun terdapat banyak kendala yang harus dihadapi oleh para orang tua, peserta didik, dan tenaga pendidik. Mereka tetap dituntut untuk siap melaksanakan SFH demi kebaikan bersama. Khususnya untuk memutus rantai penyebaran wabah covid 19. Meskipun di Indonesia memiliki banyak kendala yang menyebabkan musibah ketika melaksanakan SFH, namun sebagai manusia yang wajib mensyukuri nikmat dan karunia dari Tuhan banyak hikmah yang bisa dipetik selama melaksanakan SFH di masa pandemi. Selain meningkatkan kedekatan antara anak dengan orang tua, Tenaga pendidik, peserta didik, dan orang tua dituntut untuk melek teknologi, terlebih lagi di zaman revolusi industry 5.0. Hidup di abad 21 yang merupakan era digital, yang mendobrak cara pandang konvensional menjadi super-digital. Saat ini berbagai macam kebutuhan manusia telah banyak

menerapkan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana interaksi dan transaksi.

SFH memaksa orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik untuk menguasai teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi. Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Inovasi sistem pengetahuan yang menjamin masyarakat dapat memanfaatkan Teknologi Informasi untuk mengeksplorasi potensi lokal masing-masing. Dengan adanya kebijakan *School From Home (SFH)*, maka mampu memaksa dan mempercepat untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu kebutuhan. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat orang tua, tenaga pendidik, dan peserta didik dapat mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran. Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun bisa dicoba dan digunakan.

Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media *online* tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai khususnya oleh tenaga pendidik dan peserta didik.

B. Samakah *Home Schooling* dengan *School From Home*

Home Schooling dan *School From Home* merupakan dua hal yang berbeda. Istilah *Homeschooling* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti sekolah rumah (Harding dan Farrell, 2003). *Homeschooling* juga dikenal sebagai pendidikan di rumah, pembelajaran berbasis rumah atau sekolah mandiri. Pemahaman umum adalah model pendidikan *homeschooling* di mana keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dengan menggunakan rumah sebagai pendidikan dasar (Sumardiono, 2007). Istilah lain yang merujuk *homeschooling* adalah *home education*, *home based learning* atau sekolah mandiri. *Homeschooling* dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan, kebutuhan, dan potensi anak. Sistem pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berikut ini beberapa pengertian *homeschooling* dari beberapa sumber buku:

- Menurut Saputra (2007), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.
- Menurut Suryadi (2006), *homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana

yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

- Menurut Rachman (2007), *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah. Sedangkan secara hakiki *homeschooling* adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendidikan secara At Home. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman. Mereka bisa belajar sesuai keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumahnya sendiri.
- Menurut Komariah (2007), *homeschooling* adalah Proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/ keluarga di rumah atau tempat-tempat lain, dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.
- Menurut Sumardiono (2014), *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah customized education, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa.

Menurut Muhtadi (2011), karakteristik pendidikan berbasis *homeschooling* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara ilmiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orangtua, atau bersama guru pendamping.
3. Orangtua memegang peranan utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.
4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pendamping dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran.
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (pembahasan tidak akan pindah ke topik lain jika anak belum dapat menguasainya dan anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja.
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan, dan kecerdasan anak.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai dengan kecepatan masing-masing.

Metode atau pendekatan yang digunakan dalam program *homeschooling* antara lain adalah sebagai berikut (Abdulkah dan Suprayogi, 2012:82):

1. ***School at home***. Pendekatan *School at home* merupakan model pendidikan yang sama dengan pendidikan yang diselenggarakan disekolah.
2. ***United studies***. Pendekatan *United studies* merupakan model pendidikan yang berbasis tema. Siswa tidak belajar per mata pelajaran, tetapi belajar melalui tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.
3. ***Charlotte mason atau The living book approach***. Pendekatan ini merupakan model pendidikan melalui pengalaman nyata.
4. ***Classical***. Pendekatan *classical* merupakan model pendidikan yang menggunakan kurikulum berstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak.
5. ***Waldorf***. Pendekatan *Waldorf* merupakan model pendidikan yang berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah.
6. ***Montessori***. Pendekatan *Montessori* merupakan model pendidikan dengan mempersiapkan lingkungan yang alami agar dapat mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan.
7. ***Electic***. Pendekatan *electic* merupakan model pendidikan yang memberi kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan cara memilih atau menggabungkan sistem yang ada

Setelah membahas tentang Home Schooling, kita beralih pada istilah *School From Home*. *School From Home* merupakan istilah yang baru baru ini muncul dan viral saat adanya pandemi covid 19. SFH merupakan metode

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menggunakan media elektronik sebagai alat komunikasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dapat menggunakan *Hand Phone*, Laptop, Radio maupun TV dengan tanpa jaringan atau dengan jaringan internet dan menggunakan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Zoom, Google Form, Google Class, Quipper, atau aplikasi sejenis yang mendukung terjadinya komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa. Dalam kegiatannya, *School From Home* tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar masih tetap dilakukan oleh guru dan siswa baik penjelasan materi dan pemberian tugas. Hanya saja tempat kegiatan belajar mengajar berbeda, yaitu di rumah.

Home Schooling dan *School From Home* memiliki persamaan dan juga perbedaan. Keduanya sama-sama berfungsi mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan, memiliki modal intelektual, mental, dan spiritual yang memadai untuk menghadapi masa depan dengan penuh harapan. Keduanya juga melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah. Bedanya, SFH merupakan sekolah formal yang dilakukan di rumah karena adanya pandemi covid 19. Dan tentunya *home schooling* dan sekolah formal memiliki banyak perbedaan dilihat dari beberapa hal, diantaranya : (1) Sistem Pendidikan, Pada sekolah Formal biasanya akan menggunakan standarisasi sesuai standar yang dipikirkan lembaga sekolah dan Kementerian Pendidikan Nasional, Sedangkan *homeschooling* sistem pendidikannya akan disesuaikan kebutuhan anak dan kondisi

keluarga, (2) Fasilitas Pembelajaran, Sekolah Formal biasanya memiliki fasilitas yang lengkap seperti perpustakaan, laboratorium bahasa dan sains, lapangan olahraga atau mungkin kolam renang, dan fasilitas-fasilitas lainnya, sesuai dengan sekolah yang dipilih, terutama sekolah-sekolah internasional, Sedangkan *homeschooling* secara umum lebih simple dan efisien, hanya menggunakan fasilitas yang ada, (3) Kurikulum, Sekolah Formal menerapkan kurikulum relatif lebih “ketat” karena dirancang oleh para pakar dan praktisi pendidikan yang ada di lembaga sekolah (kurikulum sekolah) dan Kementerian Pendidikan Nasional (kurikulum nasional), Sementara *homeschooling* memiliki kurikulum lebih fleksibel karena boleh menggunakan kurikulum seperti sekolah formal atau mengikuti kurikulum dari luar negeri, atau membuat kurikulum khusus sesuai kebutuhan dan minat anak. (4) Jadwal Belajar, Sekolah Formal biasanya telah terjadwal secara ketat. Saat ini ada sekolah yang menerapkan lima hari atau enam hari sekolah. Sementara *homeschooling* jadwal belajar lebih fleksibel, tergantung kesepakatan orang tua dan anak, (5) Penanggungjawab Pendidikan, Di sekolah formal penanggung jawab anak terutama saat jam sekolah ada di pihak sekolah dan guru. Sedangkan di *homeschooling* penanggungjawabnya adalah lembaga *homeschooling* dan orang tua, (6) Model Belajar, Sekolah formal model belajarnya relatif sudah mapan dan biasanya turun temurun, orangtua hanya memilih sekolah yang diinginkan dan mengikuti model belajar di sana, Sementara *homeschooling* membutuhkan komitmen dan kreativitas antara pihak

homeschooling dan orang tua untuk mendesain dan melaksanakan model belajar sesuai kebutuhan anak, (7) Peran Orang tua, Pada sekolah formal peran orang tua tidak begitu dominan, karena pendidikan dijalankan sistem dan para guru, tetapi masih dapat terlibat secara aktif, Sementara di *homeschooling* peran orang tua lebih dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Sekolah formal yang dilaksanakan di rumah karena anjuran pemerintah memiliki kesan yang sama dengan *home schooling* namun sebenarnya sangat berbeda. Pada intinya, *Home Schooling* dilakukan/bersifat permanen sebagaimana rutinitas belajar reguler, sedangkan *School From Home* bersifat sementara/darurat belajar selama pandemi covid 19.



Gambar 4 Proses Pelaksanaan *School From Home* selama Covid 19



Gambar 5 Proses Pelaksanaan *Home Schooling*

C. Dukungan Provider dan Pemerintah Terkait Pendidikan Daring Selama Covid-19

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) saat ini melaksanakan langkah awal untuk mencegah sebaran Covid-19 di lembaga pendidikan baik di tingkat SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 yang intinya adalah saran untuk praktik higienitas dan sanitasi di sekolah-sekolah. Surat edaran ini terbit dua hari sebelum *World Health Organization* (WHO) menaikkan status Covid-19 menjadi pandemi global pada 11 Maret (WHO, 2020).

Karena peningkatan penyebaran ini, Kemendikbud membuat keputusan bahwa semua kegiatan sekolah ditunda dan dialihkan ke belajar daring atau *online* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan di rumah

masing-masing melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020. Begitu juga Kementerian Agama (Kemenag), yang menaungi Madrasah, juga turut mengikuti himbauan tersebut dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-686.1/DJ.I.I/PP.00/03/2020.

Kebebasan diberikan sepenuhnya oleh Kemendikbud bagi setiap sekolah untuk memilih *platform* belajar daring mereka (Kemendikbud, 2020a). Namun, untuk mendukung adanya proses berbagi pengetahuan, Kemendikbud menyediakan *platform* belajar daring secara gratis yang bernama “Rumah Belajar” dan sebuah *platform* untuk berbagi antar guru yang bernama “Program Guru Berbagi”. “Rumah Belajar” menyediakan bahan mengajar dan fitur komunikasi untuk para penggunanya, sementara “Program Guru Berbagi” berbagi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan guru-guru di seluruh Indonesia. Untuk daerah di mana koneksi internetnya tidak terlalu baik, pemerintah bekerja sama dengan TVRI, stasiun televisi negara, untuk menyampaikan materi belajar yang ada di dalam program Belajar di Rumah untuk beberapa bulan (Beritasatu, 2020).

Krisis Covid-19 juga memaksa sekolah untuk melakukan realokasi anggaran lebih besar untuk pengeluaran pembelajaran jarak jauh. Peraturan Kemendikbud Nomor 19 Tahun 2020 dan Surat Edaran Kemenag nomor B-699/Dt.I.I/PP.03/03/2020 mengizinkan penggunaan dana BOS untuk pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Termasuk juga untuk biaya koneksi internet bagi siswa dan guru serta pembelian perangkat pendukung pembelajaran jarak jauh.

Melalui Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020, anggaran Kemendikbud dinaikkan sebesar 96%, dari Rp36 triliun menjadi Rp70,7 triliun. Penggunaan dari kenaikan besar tersebut belum dipaparkan dengan rinci, tetapi banyak pihak memprediksi dana tersebut akan digunakan untuk mendukung inisiatif pembelajaran jarak jauh lebih lanjut.

Pada tingkat pemerintah daerah, Dinas Pendidikan DKI Jakarta telah mengeluarkan Surat Edaran tentang pengaturan pembelajaran jarak jauh. Pihak dinas menggunakan satu bagian khusus pada situs mereka untuk membagikan informasi tentang melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, laman tersebut juga menyediakan panduan untuk menggunakan “Si Pintar by Simak”, yang merupakan sistem informasi sekolah terintegrasi DKI Jakarta, di mana modul-modul pembelajaran daring dapat diakses. Situs tersebut juga menyediakan tutorial *Google Classroom* untuk para guru, program terjadwal untuk “Belajar di Rumah” di TVRI, dan *platform* belajar untuk siswa SMK bernama “WeKiddo SMK Bisa”. Pemerintah daerah Jakarta juga mewajibkan kepala sekolah untuk secara berkala melaporkan perkembangan pembelajaran jarak jauh mereka.

Masa Pandemi COVID-19 tak dipungkiri mengubah kultur pembelajaran pendidikan tinggi. Dengan adanya wabah, proses pembelajaranpun secara cepat dituntut berubah. Mulanya tatap muka, kini menjadi daring. Untuk menyisati perubahan ini, masyarakat juga semakin aktif berinovasi dalam

pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), termasuk di bidang pembelajaran.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi tentu juga berpengaruh kepada mahasiswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) telah melakukan berbagai macam upaya untuk membantu mahasiswa agar pandemi tidak mengganggu proses pembelajaran yang berjalan, sekaligus mengupayakan mahasiswa yang masih harus tetap tinggal dan berada di sekitar kampus tetap mendapat perhatian dari pemerintah.

Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain dengan memberikan peluang kepada mahasiswa untuk tetap menjalankan Satuan Kredit Semester (SKS) dengan melakukan berbagai kegiatan yang dapat dikonversi menjadi SKS dan kedinamisan pelaksanaan ujian sesuai dengan Surat Nomor: 262/E.E2/KM/2020 tanggal 23 Maret 2020, dan meminta Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk memberikan bantuan sarana pembelajaran daring dalam bentuk pulsa kepada mahasiswa melalui Surat Nomor: 331/E.E2/KM/2020 tanggal 6 April 2020. Menurut plt. Dirjen Dikti, hal ini merupakan bentuk perhatian Kementerian kepada para mahasiswa, agar tidak terbebani pada masa pandemi COVID-19.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kementerian antara lain dengan mengimbau perguruan tinggi untuk memberikan bantuan kuota kepada mahasiswa, sehingga tak terkendala melakukan pembelajaran daring.

Kebijakan ini direspons dengan sangat baik oleh perguruan tinggi baik PTN maupun PTS. Pemerintah sangat mengapresiasi hal tersebut, dimana gotongroyong antara Kementerian dan perguruan tinggi berjalan dengan baik. Misal untuk contoh, PTN seperti IPB, UPI, Unnes, UNY, Unimed, UPNV Jakarta telah menerapkan hal tersebut. Kementerian juga telah menyediakan platform Sistem Pembelajaran Daring atau SPADA untuk mempermudah pembelajaran tersebut. Kemudahan ini terbukti dengan survei yang telah dilaksanakan. Dimana 96% perguruan tinggi sudah melaksanakan cara belajar daring dan respons mahasiswa cukup baik, meskipun tentunya masih ada yang harus disempurnakan. Untuk UKT, beberapa PTN sudah diminta memberikan opsi mekanisme, baik itu sistem menciil, atau mekanisme lain yang tidak membebani mahasiswa.

Dirjen Dikti jugaimbau para rektor membebaskan uang kuliah mahasiswa yang sedang penelitian pada semester 8 atau 9, dan sudah selesai proses pembelajarannya. Selain itu, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Sesditjen) Paristiyanti Nurwardani mengatakan bahwa Kemdikbud juga telah bekerja sama dengan Kementerian Luar Negeri, Kementerian Perhubungan, dan Kementerian Kesehatan membantu kepulangan ke Indonesia, mahasiswa yang belajar di negara lain, namun diharuskan negara tempatnya belajar untuk pulang ke daerah masing-

masing. Semuanya dilakukan sesuai peraturan yang berlaku.

Sesditjen Dikti juga imbau para rektor untuk peka terhadap kondisi ekonomi mahasiswa. Mereka diharapkan untuk memberikan bantuan dana pembelian pulsa hingga Rp200.000 untuk fasilitas pembelajaran daring.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus memperbesar dukungan mitra swasta guna menyukseskan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan platform teknologi selama masa darurat *Corona virus Disease* (Covid-19) yang saat ini tengah terjadi. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengapresiasi kinerja yang telah dilaksanakan Kemendikbud dan juga dukungan sektor swasta dalam merespon arahan Presiden untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga memperluas kerja sama dengan provider jaringan komunikasi untuk kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi virus corona atau Covid-19. Tercatat ada 5 operator komunikasi yakni Indosat, Telkomsel, XL Axiata, Tri Indonesia, dan Telkom dalam penyediaan subsidi data untuk mengakses berbagai aplikasi maupun situs pembelajaran. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan dukungan para operator telekomunikasi sangat memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar jarak jauh secara daring (dalam jaringan) dengan memberikan akses internet gratis kepada pelajar, guru, dan dosen.

D. Masalah Infrastruktur Informatika di Berbagai Daerah di Indonesia

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai infrastruktur penting abad ini. Pembangunan infrastruktur yang diketahui mayoritas masyarakat hanyalah secara fisik yang bisa berupa membangun jalan, membangun waduk, membangun pelabuhan, membangun rel kereta, dan lain sebagainya. Namun, pembangunan infrasturktur sejatinya sudah masuk ke non fisik yang sangat dibutuhkan untuk masyarakat yang berkaitan dengan komunikasi khususnya internet.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menyatakan bahwa negara Indonesia agak lambat untuk membangun atau memposisikan TIK ini sebagai konteks infrastuktur. Indonesia di ASEAN masih berada di nomor empat setelah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Oleh karena itu, diperlukan segera untuk membangun infrastruktur non fisik ini karena infrastruktur fisik dan non fisik, dua-duanya adalah saling berkaitan dan saling mendukung.

Penyedia jasa Internet yang dikenal dengan *internet service provider* (ISP) adalah perusahaan atau badan yang menyediakan jasa sambungan Internet dan jasa lainnya yang berhubungan. Kebanyakan perusahaan telepon merupakan penyedia jasa Internet. Mereka menyediakan jasa seperti hubungan ke Internet, pendaftaran nama domain, dan hosting. ISP mempunyai jaringan baik secara domestik maupun internasional sehingga pelanggan atau pengguna dari sambungan yang disediakan oleh ISP dapat terhubung

ke jaringan Internet global. Jaringan di sini berupa media transmisi yang dapat mengalirkan data yang dapat berupa kabel (modem, sewa kabel, dan jalur lebar), radio, maupun VSAT. Pelanggan ISP secara nasional 98% berada di wilayah Indonesia barat, sedangkan untuk wilayah Indonesia tengah dan timur masih sangat rendah, yaitu 2%. Pembangunan infrastruktur TIK dan penggunaan TIK di wilayah Indonesia Tengah dan Timur secara keseluruhan perlu mendapat perhatian lebih, terutama untuk pembangunan jaringan tulang punggung untuk memberikan akses di kawasan ini.



Sumber Data : Diolah dari Buku ADO, Dir. Pengendalian, Kominfo

Gambar 6 Daftar Pelanggan ISP di Indonesia

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), diperoleh informasi bahwa indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi masih belum merata untuk bagian

timur Indonesia. Lima provinsi dengan indeks pembangunan teknologi paling rendah yaitu Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara. Persoalan disparitas antarprovinsi masih menjadi masalah utama. Suhariyanto menambahkan bahwa Salah satu persoalannya dikarenakan luas wilayah geografis yang sangat besar.

Pengukuran indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (IP-TIK) berdasarkan pada subindeks akses dan infrastruktur; subindeks penggunaan; serta subindeks keahlian. IP-TIK merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Pengukuran indeks tersebut dihitung berdasarkan skala 1 sampai 10, dengan indikator penilaian semakin tinggi angka semakin baik. Berdasarkan pengukuran tersebut, maka diketahui bahwa indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi tertinggi masih terdapat di DKI Jakarta dengan indeks sebesar 7,61, Yogyakarta 6,09; Kalimantan Timur 5,92; Bali 5,81; serta Kepulauan Riau 5,79. Sedangkan indeks pembangunan di bawah 4 untuk 8 provinsi, mayoritas terdapat di wilayah timur. Terdapat 11 indikator penyusun indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi. Capaian tertinggi dicatat oleh indikator penggunaan telepon seluler per 100 penduduk dan pelanggan internet broadband tanpa kabel per 100 penduduk. Sebaliknya, capaian terendah adalah indikator bandwidth internet internasional per pengguna, persentase rumah tangga yang menguasai komputer, persentase penduduk yang

menggunakan internet, serta pelanggan internet broadband tetap kabel per 100 penduduk. Indikator itu membentuk tiga kategori subindeks, yaitu akses dan infrastruktur sebesar 5,16; penggunaan 4,44; serta keahlian 5,75. Alhasil, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi tahun lalu tercatat sebesar 4,99. Meski begitu, BPS mencatat adanya peningkatan dari tahun 2016 yang hanya mencapai 4,34. Secara total, indeks pembangunan teknologi informasi dan komunikasi masih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Teuku Muhammad Valdy. 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/05/13/13405581/mahasiswa-unhas-tewas-terjatuh-dari-menara-masjid-saat-cari-sinyal-untuk>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020
- Aprian, Doni. 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/05/13/12160481/kuliah-daring-mahasiswa-di-luwu-harus-panjat-pohon-dan-naik-gunung>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020
- Azzizah, Y. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*. 8(12). 218-230
- Azzahra, Nadia Fairuza. (2020). <https://www.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19> diakses pada tanggal 25 Mei 2020

- Berita satu. (2020). Education Ministry Teams Up with TVRI to Deliver Distance Learning. *Jakarta Globe*. Retrieved from: [https:// jakartaglobe.id/news/education-ministry-teams-up-with-tvri-to-deliver-distance-learning](https://jakartaglobe.id/news/education-ministry-teams-up-with-tvri-to-deliver-distance-learning)
- Dirjendikti. 2020. <http://www.dikti.go.id/kabar/bantuan-ditjen-dikti-pada-mahasiswa-di-masa-pandemi-covid-19/> diakses pada tanggal 13 Juli 2020
- Harding, Terry and Farrell, Ann. (2003). *Home Schooling and Legislated Education*” In, Australia & New Zealand Journal of Law & Education, Vol.8, No.2 2003 pp 127-135
- Koh, J.H.L., Chai, C.S., Natarajan, U. (2018). Developing Indonesia teachers’ technological pedagogical content knowledge for 21st century learning (TPACK-21CL) through a multi-prong approach. Auckland: *Journal of International Education and Business*, 3(1), 11-33.
- Komunikasi dan Informatika Indonesia (Buku Putih). 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika _____, (2007). *Homeschooling*, Lompatan Cara Belajar. Jakarta : T. Elex Media Komputindo
- Reily, Michael. (2018) <https://katadata.co.id/berita/2018/12/17/bps-pembangunan-infrastruktur-teknologi-belum-merata-ke-wilayah-timur> diakses pada tanggal 27 Mei 2020
- Riadi, Muchlishin. 2018. <https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-karakteristik-jenis-dan-metode->

homeschooling.html diakses pada tanggal 25 Mei 2020

Setiawan, Roy. 2020. <https://www.rancah.com/pendidikan/55610/penerapan-school-from-home-selama-psbb/#ixzz6Nte4KVik> diakses pada tanggal 25 Mei 2020

Sholehah, Alfiatus. 2020. <https://makassar.tribunnews.com/2020/05/29/viral-surat-untuk-menteri-nadiem-makarim-ungkap-tragedi-pulsa-belajar-di-rumah?page=all>. diakses pada tanggal 25 Mei 2020

Solopos. 2020. <https://www.solopos.com/masih-bingung-ini-perbedaan-homeschooling-dengan-sekolah-formal-1047287> diakses pada tanggal 25 Mei 2020

Sumardjono Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/6335/Infrastruktur+TIK+Penting+dan+Dibutuhkan+Masyarakat/0/berita_satker diakses pada tanggal 13 Juli 2020



ANALISIS SWOT BELAJAR ONLINE UNTUK ANAK SD/MI

Oleh : Malihatul 'Azizah, M.Pd.I.

A. Problematika Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang ikut merasakan dampak dari Covid-19, dimana semua kegiatan harus dilaksanakan di dalam rumah masing masing, mulai dari kegiatan belajar, bekerja, dan bermain, semua dilakukan di dalam rumah demi keamanan bersama. Untuk dapat melaksanakan segala aktivitas di dalam rumah, pastinya semua orang dituntut untuk menguasai teknologi yang diharapkan mampu untuk mencapai tujuan bersama, terutama pada pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan. Sadar akan peran pendidikan yang sangat penting maka segala upaya telah dilakukan oleh setiap pemangku kebijakan demi terlaksananya pendidikan yang bermutu.

Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan berbasis online semakin dinamis dengan menonjolkan interaktivitas pengguna, saling bertukar informasi dalam berbagai format media seperti teks, grafik, animasi, audio, dan video. Perkembangan teknologi semakin membawa arus kepada zaman yang lebih modern berawal dari Tim O’Rielly

(2005) mempopulerkan penggunaan baru dari web dengan istilah web 2.0. sampai saat ini berbasis 4.0 bahkan akan melangkah kepada 5.0.

Segala bentuk kebijakan dalam pendidikan pasti mengalami kemajuan seiring dengan kemajuan zaman. Seperti pemanfaatan E learning sebagai pendukung dalam menjalin komunikasi pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh. *E-learning* merupakan suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Michael, 2013:27). Pembelajaran dengan siswa melalui web atau aplikasi seperti Zoom, Whatsapp, Webex belum sepenuhnya dikatakan *E-learning*. Aplikasi-aplikasi tersebut hanya sebagai proses pemanfaatan teknologi agar aktivitas pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Pada kenyataannya banyak para pendidik yang belum memanfaatkan *E-learning* dengan maksimal, namun hanya sekedar melaksanakan pembelajaran yang hanya memanfaatkan teknologi zoom dan lain sebagainya, dengan tujuan sekedar membantu memudahkan komunikasi saja, tetapi tidak dirancang dan diadakan dengan persiapan yang matang, yang disesuaikan antara materi, dan desain Elearning tersebut, dengan kata lain pendidik dan siswa pada saat ini sebenarnya hanya melaksanakan darurat teknologi, dimana teknologi hanya dimanfaatkan sebagai penghantar pesan tanpa adanya komunikasi timbal balik dan persiapan dalam mengadakan pembelajaran *E-learning*

tersebut. Menurut Dr. Finita Dewi, M.A. melalui seminar yang dilaksanakan dengan tema Remote pembelajaran yang dilaksanakan pada kebanyakan sekolah hanya sekedar pembelajaran berbasis mendadak digital yang dilakukan dengan berbagai survey diantaranya: anak saya kelas VII, hari ini banyak sekali:

1. Membuat video lalu dikirim via WA
2. Membuat PPT lalu dikirim via WA
3. Mengakses ruang guru
4. Mengakses Google Classroom
5. Mengakses blog guru
6. Menonton video dari Youtube
7. Mengunduh lembar kerja dan mengirimkan hasilnya lewat WA

Keadaan di atas adalah gambaran dari kegiatan yang hanya sekedar memanfaatkan teknologi tetapi belum dirancang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang seharusnya diadakan oleh seorang guru/pendidik.

Pendidikan pada saat pandemi seperti ini menuntut lembaga yang berkecimpung mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk meningkatkan perbaikan pada peningkatan profesionalitas manusia pengelola atau pelaksana lembaga pendidikan itu sendiri. Untuk mengukur tingkat keberhasilan.

Untuk melaksanakan pembelajaran *E Learning* yang maksimal, perlu diketahui makna dari *E learning* itu sendiri. *E Learning* merupakan salah satu bidang garapan teknologi komunikasi. (Deni Darmawan, 2012: 85) sistem *E learning* merupakan suatu bentuk implementasi teknologi yang

ditujukan untuk membantu proses pembelajaran yang dikemas dalam bentuk elektronik/digital dan pelaksanaannya membutuhkan saran akomputer berbasis web dalam situs internet. Menurut Chandrawati, *E Learning* merupakan Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010).

Dalam bukunya, I Kadek Suartama (20: 2014) Belum adanya standar yang baku baik dalam hal definisi maupun implementasi *e-learning* menjadikan banyak orang mempunyai konsep yang bermacam-macam. E-Learning merupakan kependekan dari *electronic learning* (Sohn, 2005). Salah satu definisi umum dari e-learning diberikan oleh Gilbert & Jones (2001), yaitu: pengiriman materi pembelajaran melalui suatu media elektronik seperti Internet, intranet/extranet, satellite broadcast, audio/video tape, interactive TV, CD-ROM, dan *computer-based training* (CBT). Definisi yang hampir sama diusulkan juga oleh the Australian National Training Authority (2003) yakni meliputi aplikasi dan proses yang menggunakan berbagai media elektronik seperti internet, audio/video tape, interactive TV and CD-ROM guna mengirimkan materi pembelajaran secara lebih fleksibel.

The ILRT of Bristol University (2005) mendefinisikan *E-learning* sebagai penggunaan teknologi elektronik untuk mengirim, mendukung, dan meningkatkan pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Udan and Weggen (2000) menyebutkan bahwa e-learning adalah bagian dari pembelajaran jarak jauh sedangkan pembelajaran on-line

adalah bagian dari e-learning. Di samping itu, istilah e-learning meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti *computer-based learning*, *web based learning*, *virtual classroom*, dll; sementara itu pembelajaran on-line adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *E learning* merupakan suatu kondisi yang memang benar benar dirancang dan diadakan oleh pendidik untuk kemudian diakses melalui teknologi seperti CD-Rom, Video, DVD dan lain sebagainya yang bisa diakses melalui internet.

Denga menggunakan *E learning*, kegiatan belajar yang sulit dilaksanakan di dalam kelas/dengan tatap muka bisa tetap melihat/mendengarkan uraian materi dari pendidik, mulai dari aktivitas mengamati, melakukan, mendemonstrasikan maupun mengeksplorasi materi. Dalam *E learning* Bahan ajar juga dapat divisualisasikan dalam berbagai format dan bentuk yang lebih interaktif sehingga peserta didik akan termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan jarak jauh, dalam kemendikbud, memiliki beberapa karakteristik dasar, yaitu:

1. Pengajar dan peserta didik tidak berada dalam satu ruang yang sama saat proses belajar-mengajar berlangsung.
2. Penyampaian materi ajar dan proses pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi dan informasi.
3. Menekankan pada cara belajar mandiri namun ada lembaga yang mengaturnya.

4. Keterbatasan pada pertemuan tatap muka. Biasanya pertemuan tatap muka dilakukan secara periodik antara peserta didik dengan pengajar atau tutor.
5. Fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain masing-masing peserta didik dapat mengatur waktu belajarnya sendiri sesuai dengan ketersediaan waktu dan kesiapannya.

Menurut Asep Herman Suyanto (2005) dalam jurnal yang ditulis oleh Lu'lu' Dien Islami, memiliki beberapa kelebihan menggunakan *E-learning* sebagai media pembelajaran adalah:

1. Tersedianya fasilitas e-moderating dimana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu,
2. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari,
3. Dapat belajar atau me- review bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Dalam mengembangkan dan menghadirkan *E learning* kepada siswa, dalam bukunya Deni Darmawan (2012) setidaknya mengandung beberapa unsur sesuai dengan standar WebCT yang mana merupakan *Wweb Cours tool* yang dibangun pertama kali oleh university of british Columbia adalah dengan mencakup hal berikut:

1. *Organization* : fasilitas yang mengandung struktur yang mampu menampilkan informasi berkenaan dengan pembelajaran, seperti nilai, progres, dan jadwal.
2. *Communication*: kumpulan fasilitas yang memungkinkan berbagai macam cara berkomunikasi yang berbeda yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik baik secara individu atau kelompok.
3. *Content*: berbagai macam materi dapat ditampilkan secara online, termasuk bahan materi (file presentasi powerpoint dan multimedia/animasi, audio, dan video)
4. *Presentation*: dalam WebCT menawarkan berbagai fasilitas peserta didik untuk mempresentasikan atau menampilkan karya sebagai *flashback* dari pembelajaran dan materi yang sudah dipersiapkan oleh pendidik.
5. *Assesment*: selain memberikan tugas, peserta didik difasilitasi dengan kuis secara online, untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, adapun Assesment yang diberikan oleh WebCT peserta didik bis amelakukan *track and trace* terhadap peserta didik lainnya untuk mengecek aktivitas mereka dan keterlibatan merek dalam online system.

Sebagai wujud mengembangkan pembelajaran yang baik, pastinya harus menyesuaikan tingat usia objek lembaga

pendidikan tersebut. Pada pembahasan sekarang ini fokus kepada anak usia SD/MI untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dengan melakukan analisis SWOT pada pendidikan anak usia SD.

B. Metode *E-Learning* Anak Usia SD

Dalam artikelnya Irwan Burhanudin menyampaikan ada dua cara yang bisa dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran *e-learning*, yaitu *One way communication* (komunikasi satu arah) dan *Two way communication* (komunikasi dua arah). Komunikasi atau interaksi antara guru dan peserta didik memang sebaiknya melalui sistem dua arah. Dalam *e-learning*, sistem dua arah ini juga bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: dilaksanakan melalui cara langsung (*synchronous*). Artinya pada saat instruktur memberikan pelajaran, peserta didik dapat langsung mendengarkan; dan dilaksanakan melalui cara tidak langsung (*a-synchronous*). Misalnya pesan dari instruktur direkam dahulu sebelum digunakan.

Anak usia SD adalah usia dimana anak-anak berada pada masa perkembangan kognitif Operasional Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret. Menurut Sugiyono, Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa.

Dalam memberikan pembelajaran online kepada anak SD sebaiknya disesuaikan dengan psikologis anak SD, selain

itu juga peraturan yang jelas, penggunaan warna, dan juga materi yang diajarkan dikemas dengan ringkas dan tertata disertai contoh juga arahan yang jelas sesuai dengan tingkat pemikiran anak usia sekolah dasar, yang membuatnya mandiri dan sebaiknya dilakukan dengan komunikasi dua arah, karena usia anak SD masih sangat perlu bimbingan dari guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pendidikan.

C. Analisis SWOT dalam Pendidikan

Metode analisis SWOT merupakan alat yang tepat untuk menemukan masalah dari 4 (empat) sisi yang berbeda, dengan menganalisis beberapa point penting, diantaranya: Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*opportunities*) yang ada. Bagaimana cara mengatasi atau meminimalkan kelemahan (*weaknesses*). Bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada. Bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Dengan saling berhubungannya 4 faktor tersebut, maka membuat analisis ini memberikan kemudahan untuk mewujudkan visi dan misi dalam suatu instansi pendidikan dan lain sebagainya.

Ada beberapa tahapan dan langkah yang mesti ditempuh dalam melakukan analisis SWOT, antara lain: *Langkah pertama*, identifikasi kelemahan (internal) dan ancaman (eksternal, globalisasi) yang paling urgen untuk diatasi secara umum pada semua komponen

pendidikan. *Langkah kedua*, identifikasi kekuatan (*internal*) dan peluang (*eksternal*) yang diperkirakan cocok untuk mengatasi kelemahan dan ancaman yang telah diidentifikasi pada langkah pertama. *Langkah ketiga*, lakukan analisis SWOT lanjutan setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang ancaman dalam konteks sistem manajemen pendidikan. *Langkah keempat*, merumuskan strategi-strategi yang direkomendasikan untuk menangani kelemahan dan ancaman, termasuk pemecahan masalah, perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. *Langkah kelima*, menentukan prioritas penanganan kelemahan dan ancaman itu, dan disusun suatu rencana tindakan untuk melaksanakan program penanganan. Dengan analisis SWOT tersebut diharapkan lembaga pendidikan dapat melakukan langkah-langkah strategis. Strategi adalah suatu cara dimana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang-peluang dan ancaman-ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal. Setelah melakukan analisis SWOT, berikutnya adalah melakukan langkah-langkah strategis sebagaimana dapat dibagikan sebagai berikut:

Dalam menggunakan analisis SWOT sedikitnya terdapat tiga tahapan dalam proses penyusunan perencanaan strategis, yaitu: pertama : Tahap pengumpulan data. Tahap ini pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan internal. Data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar perusahaan, sedangkan data internal diperoleh di dalam

perusahaan itu sendiri. Kedua : Tahap analisis. Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan perusahaan, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. (Nur Rizky Chodijah, 2016:17)

Tabel Matrik SWOT

IFAS, EFAS	STRENGTHS (S) ➤ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) ➤ Tentukan,5-10 faktor-faktor kelemahan internal
OPPORTUNITIES (O) ➤ Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO ➤ Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO ➤ Ciptakan strategi yang minim kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) ➤ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI ST ➤ Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT ➤ Ciptakan strategi yang minim kelemahan dan menghindari ancaman

- a. IFAS, *Internal strategic factory analysis summary* dengan kata lain faktor-faktor strategis internal suatu lembaga disusun untuk merumuskan faktor-faktor internal dalam kerangka *strength and weaknesses*.
- b. EFAS, *eksternal strategic factory analysis summary* dengan kata lain faktor-faktor strategis eksternal suatu lembaga disusun untuk merumuskan faktor-faktor eksternal dalam rangka *opportunities and threats*.
- c. Strategi SO, Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- d. Strategi ST, Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- e. Strategi WO, Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- f. Strategi WT Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tahapan *ketiga* dalam proses penyusunan perencanaan strategis adalah tahap pengambilan keputusan. Jika dikatakan bahwa analisis SWOT dapat merupakan instrumen yang ampuh dalam melakukan analisis strategik, kemampuan tersebut terletak pada kemampuan para penentu strategi perusahaan untuk memaksimalkan peranan faktor kekuatan dan pemanfaatan peluang sehingga sekaligus berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang

terdapat dalam tubuh organisasi dan menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi. Jika para penentu strategi perusahaan mampu melakukan kedua hal tersebut dengan tepat, biasanya upaya untuk memilih dan menentukan strategi yang efektif membuahkan hasil yang diharapkan.

Analisis kebutuhan/peluang Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru MI/SD di sekitar tempat tinggal penulis untuk menganalisis kebutuhan sistem *E-learning* yang telah direncanakan dan didesain sedemikian rupa yaitu dengan pembelajaran yang dikemas dengan media powerpoint interaktif dan hanya memanfaatkan darurat teknologi atau hanya memanfaatkan group whatsapp yang diikuti oleh orang tua/wali murid karena beberapa alasan diantaranya: guru tidak sepenuhnya siap dengan pembelajaran online, kedua guru harus memiliki ketrampilan mengembangkan media untuk bisa menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan interaktif, : (1) sistem e-learning yan dilaksanakan sifatnya tidak dapat sepenuhnya menggantikan proses pembelajaran konvensional yang dilakukan di MI Al Azhar Banjar, karena banyaknya keterbatasan yang dialami ketika menjalankan *E-Learning* anak usia SD, apalagi usia tingkat dasar yaitu kelas 1,2 dan 3. *E-learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan proses pembelajaran mandiri; (2) Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru dan siswa dalam proses pembelajaran mandiri, yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, sistem *E-learning* diharapkan

bisa menumbuhkan minat siswa untuk mengeksplorasi potensi yang ada secara lebih dalam lagi dan merangsang siswa untuk belajar secara mandiri dengan teknologi internet yang ada; (3) sistem *E-learning* yang dilaksanakan diharapkan bisa memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran dalam keadaan yang tidak memungkinkan terjadinya pembelajaran tatap muka seperti sekarang ini, contohnya yaitu masa pandemi covid 19. Walaupun proses pembelajaran masih menggunakan landasan utama dengan tatap muka, namun pembelajaran sistem *E-learning* menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar secara mandiri.

Analisis Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan: Hampir sekolah SD/MI sekarang ini telah berusaha memenuhi Fasilitas Wi-Fi, lab komputer dan internet access dengan memberikan fasilitas yang lengkap dan menunjang pembelajaran kualitas siswa, adapun faktor-faktor kekuatan yang ada pembelajaran online ini adalah keunggulan apa yang terdapat dalam pembelajaran online yang telah terjadi selama penggunaan selama pandemi menggunakan darurat teknologi. Mulai dari kemudahan dapat diakses menggunakan HP Karena tidak semua wali murid memiliki laptop dan semua memang memiliki aplikasi tersebut, adapun wali murid yang tidak memiliki biasanya bertanya dan mengerjakan bersama dengan tetangga yang memiliki HP untuk memudahkan pembelajaran online tersebut.

Analisis kelemahan (*weaknes*): Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar. Salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah, khususnya sekolah dasar adalah penggunaan teknologi infomasi dan komunikasi yang tidak semua dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Hal ini didasari karena adanya perbedaan tingkat intelegensi, karakter anak didik dan gaya belajar, serta jenis materi apa yang akan diolah dan disampaikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran online di sekolah, hendaknya dimulai hal yang paling strategis yaitu guru/pendidik. Namun ketika dihadapkan pada pembelajaran online, sangat jelas kurangnya interaksi antara pendidik dan siswa. Dalam Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. Berdasarkan survey yang dilakukan, orang tua ikut merasakan dampak pembelajaran online yang diberlakukan pada saat ini, alasannya pembelajaran hanya dilakukan dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa, mengingat siswa SD masih belum bisa sepenuhnya mencerna informasi tanpa dibimbing oleh guru/pendidik. yang secara tidak langsung memaksa orang tua untuk terus memantau anak anak di sela sela kesibukan, baik sibuk dengan mengurus anak anak di rumah dan sibuk dengan aktivitas pekerjaan sehari hari. Bahkan ada orang tua yang mengerjakan pekerjaan/tugas belajar yang diberikan oleh guru kepada anak anaknya, karena anak tidak memahami secara maksimal pembelajaran yang telah

diberikan oleh guru lewat online, sehingga berdampak pada pembelajaran yang kurang maksimal.

Analisis ancaman, Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif. Dengan alasan orang tua tidak mau anak-anak mereka mendapat nilai yang tidak maksimal, jadi para orang tua tidak mau ribet mengajari anak di rumah dan memilih jalan pintas. Perlu disadari proses mendidik memang butuh kesabaran dan ketelatenan, akan tetapi ketika dihadapkan dengan problematika orang tua di rumah yang tidak memiliki *mindset* dan etika dalam dunia pendidikan sehingga menghalalkan segala cara, padahal ada banyak dampak yang terjadi jika orang tua terus membiarkan anak tidak bertanggung jawab dan berusaha dengan jujur dengan proses dan hasil belajar anaknya, yang akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter, apalagi usia anak sekolah dasar adalah usia dimana anak-anak berusaha memahami dan mengartikan setiap tindakan yang diajarkan oleh lingkungan sekitar. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal. Ketika pembelajarannya online tidak berjalan dengan kesiapan yang matang akan sangat disayangkan jika anak-anak yang cenderung tidak punya motivasi tinggi akan mengalami kegagalan dalam pembelajaran, baik gagal dalam memahami materi ataupun gagal dalam mendapatkan nilai yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua siswa.

Strategi pembelajaran online SD, dari beberapa hasil analisis yang dilakukan, sebaiknya dalam pelaksanaan pembelajaran online sekolah dasar mengambil rencana yang matang dan benar-benar membuat desain yang sesuai dengan

perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar, adapun peraturan dalam pelaksanaan pembelajaran online sudah tertuang pada Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang standar proses yang memiliki beberapa prinsip, diantaranya sebagai berikut: pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, artinya dalam menghadirkan pembelajaran online dilandasi perencanaan yang baik, dengan memikirkan efektivitasnya ada timbal baliknya dan dipantau dengan baik karena bagaimanapun belajar itu butuh pantauan dan bimbingan dari guru, jadi guru tidak membiarkan siswa untuk belajar sendiri di rumah, memberikan tugas dan menilai, kemudian selesai, tanpa mengarahkan dan mengupayakan pemberian *feedback* sehingga komunikasi bisa berjalan dua arah. Dalam pelaksanaan pembelajaran baik online atau tatap muka sebaiknya tetap memperhatikan prinsip sebagai berikut: Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan, (*ing ngarso sung tulodo*) membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas (*tut wuri handayani*), artinya sebagai seorang pendidik/guru dalam melaksanakan pembelajaran mengupayakan yang terbaik, mengingat guru adalah *public figur* dan contoh bagi siswanya, dengan memperhatikan semangat juang yang tinggi, kejujuran dan tanggung jawab, selanjutnya memperhatikan dan melaksanakan norma dan etika dengan menunjukkan kesungguhan dalam menyalurkan pengetahuannya, menghadirkan kemudahan dan penyampaian materi yang kreatif dengan tujuan membangun motivasi siswa untuk mau belajar, dengan mengasah daya kreativitas guru contohnya dalam memaksimalkan alat yang digunakan sebagai penyalur

tersampainya pembelajaran kepada siswa, sehingga ada perubahan yang terukur dari setiap pembelajaran yang dilakukan dengan perubahan tingkah laku yang menunjukkan ke arah lebih baik. pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; sebagai orang tua dan manusia yang hidup di masyarakat seharusnya menyadari pentingnya pendidikan dan menjunjung tinggi semangat belajar sepanjang hayat, dengan memulai untuk memperbaiki diri dan lingkungan dengan pendidikan dan pengetahuan, membuka diri dengan wawasan dan keterbukaan terhadap kemajuan zaman dengan menerapkan prinsip dan nilai nilai karakter yang akan berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Yang siap dengan keharusan bahwasanya anak belajar di manapun kapanpun dengan siapapun, yang pastinya belajar dari seseorang dan lingkungan yang memang benar benar dipersiapkan dalam memberikan pendidikan kepada siswa agar mencetak masa depan bangsa yang *briliant*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandrawati, Sri Rahayu. (2010). Pemanfaatan E- learning dalam Pembelajaran. [Online]. Jurnal Pendidikan No. 2 Vol. 8. Tersedia: <http://jurnal.untan.ac.id/> [10 Maret 2016 pukul 11.26 WIB]
- Darmawan, Deni, *Inovasi Pendiidkan “ pendekatan praktik teknologi multimedia dan pembelajaran online”* PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319838/pengabdian/Karakteristik+Siswa+SD.pdf6>

https://padlet.com/finita_dewi1/fprjz7r15lqk1h4l

<https://www.blogger.com/profile/13636729253079686883>

Islami Lu'Lu' Dien, *Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik*, Universitas Negeri Surabaya. Dalam jurnal LU LU DIEN ISLAMI - IT-EDU, 2016 - jurnalmahasiswa.unesa.ac.id

Kemdikbud. *Modul Satuan Pembelajaran Seri Pengembangan Bahan Belajar Mandiri*, 2011

Suartama I Kadek, *E Learning Dan Aplikasinya*, Ganesha University of Education : 2014



STUDI KASUS *YOUTUBE* UNTUK ANAK PAUD DAN TK

Oleh : *Betti Ses Eka Polonia, S.Pd., M.Pd.*

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia untuk dapat terus melanjutkan hidup. Kebutuhan berkomunikasi telah mendorong manusia untuk menciptakan perangkat komunikasi yang membuat proses komunikasi berjalan lebih cepat dan efektif. Kebutuhan tersebut mendorong perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menghasilkan penemuan-penemuan yang luar biasa. Hal ini berawal dengan penemuan transistor, kemudian microchip sistem komunikasi, sampai ke satelit. Penemuan luar biasa dalam bidang komunikasi lainnya yaitu, televisi, internet, dan *smartphone*.

Pada mulanya internet dibuat sebagai media bertukar informasi dan surat menyurat pihak militer. Namun seiring berkembangnya waktu, internet menjadi pusat informasi, hiburan, dan juga media pembelajaran yang edukatif. Internet dapat diakses melalui perangkat mobile seperti laptop, komputer, maupun gadget/ *smartphone*. Gadget menjadi perangkat yang paling sering digunakan untuk mengakses internet, karena hampir semua orang sekarang

memiliki gadget/*smartphone*. Hal ini terbukti bahwa pengguna *smartphone* di Indonesia mencapai 150 juta orang.

Smartphone selain dapat digunakan sebagai media komunikasi, juga dapat dimanfaatkan untuk fitur lainnya. *Smartphone* yang terkoneksi internet menawarkan berbagai macam aplikasi seperti, Facebook, Twitter, Whatsapp, Instagram, Line, Youtube, dan aplikasi lainnya. Aplikasi-aplikasi tersebut memanjakan kehidupan manusia dan dianggap sebagai sarana hiburan. Media sosial berbasis video yang paling sering diakses di *smartphone* adalah Youtube. Youtube merupakan *platform* asal Negeri Paman Sam, yang didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Pada awal 2005, mereka melakukan *preview website* dan 6 bulan kemudian merilisnya secara resmi. Beberapa bulan setelah perilisannya, Youtube mendapatkan suntikan modal yang besar sehingga menjadikannya berkembang pesat. Setahun setelah *launching*, terdapat 70.000 video yang diupload setiap harinya dan 100 juta video yang ditonton perharinya. Youtube menyediakan konten video standar yang dapat diakses oleh pengguna di seluruh dunia, meski pengguna memiliki akses yang terbatas terhadap internet. Perkembangan Youtube yang sangat pesat, sukses menarik minat Google untuk mengakuisisinya. Pada 2006, Google resmi membeli Youtube dengan nilai transaksi \$1,65 miliar. Youtube sebagai *most active social media* memudahkan milyaran orang untuk menonton, menemukan, dan berbagi konten-konten video. Youtube adalah suatu komunitas dimana orang merasa terhibur, mendapatkan informasi, dan terinspirasi dengan hanya melihat sebuah

video. Youtube telah menjadi fenomena yang mendunia sehingga menjadi suatu kebutuhan hiburan yang mudah diakses melalui *smartphone* masing-masing individu.

Anak usia dini atau prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar usia dua sampai enam tahun, dimana lebih kita kenal dengan anak usia dini (AUD) dan taman kanak-kanak (TK). Pada fase ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai perempuan atau laki-laki dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya untuk dirinya. Pada fase prasekolah anak mulai mengalami perkembangan fisik, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan kesadaran beragama, dan perkembangan bermain.

Perkembangan kognitif pada anak usia dini dan usia taman kanak-kanak berada pada fase preoperasional, dimana anak belum menguasai operasi mental secara baik/logis. Pada fase ini ditandai dengan kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu menggunakan symbol (kata, gesture, bahasa tubuh, dan benda). Anak berpikir melalui symbol ini dipandang lebih maju daripada ketika berpikir pada fase sensorimotor, meskipun masih memiliki keterbatasan. Sedangkan untuk perkembangan moral anak usia dini dan usia taman kanak-kanak memiliki dasar tentang moralitas terhadap lingkungan sosialnya (orang tua, saudara, dan teman). Pengalaman interaksi ini membuat anak memahami tentang kegiatan dan perilaku mana yang baik (boleh, disetujui, dan diterima) atau mana yang buruk (tidak boleh, ditolak, dan tidak disetujui). Oleh karena itu, pada

masa ini, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku baik. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi melalui *smartphone* dapat menjembatani atau mengembangkan kemampuan kognitif anak secara maksimal.

Smartphone merupakan hal yang menarik bagi anak, khususnya anak usia dini yang menyukai konten gambar, gerak, suara, dan warna-warni yang beragam. Hal tersebut tidak didapatkan anak usia dini pada media lainnya, seperti buku dongeng, majalah, dan lain sebagainya. *Smartphone* dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak usia dini, dimana dapat merangsang indera penglihatan, pendengaran, bahkan memperlancar kemampuan komunikasi dan berbahasa. Hal ini terbukti dalam suatu penelitian di Amerika Serikat, yang mengungkapkan bahwa anak usia dini mengalami peningkatan kosakata 27% ketika menggunakan aplikasi edukasi *Ipad* dan peningkatan kosakata 17% untuk anak-anak usia 3 tahun.

Perkembangan *smartphone* yang pesat, menjadikannya juga sebagai pegangan anak usia dini. Penggunaan *smartphone* oleh anak usia dini bukan seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, melainkan untuk mengakses Youtube dan menonton beragam konten video yang tersedia. Bagi orang dewasa, youtube menyediakan berbagai informasi berupa audio-video, video-klip, bahkan tayangan film dan televisi bermacam-macam genre. Selain manayangkan video, pengguna dapat juga mengunggah video mereka ke Youtube agar semua orang di seluruh dunia dapat melihat video tersebut.

Pemberian *smartphone* pada anak usia dini mempunyai dampak pada perkembangan anak, salah satunya perkembangan komunikasi interpersonal anak. Anak usia dini, yang dunianya bermain dengan teman-temannya, dengan adanya *smartphone* menjadikannya malas bermain di luar rumah dan lebih memilih bermain *smartphone* dan Youtube. Dengan adanya hal tersebut, perkembangan komunikasi interpersonal anak terhadap teman-temannya menjadi tidak efektif dan terganggu. Namun, ketika anak usia dini menonton tayangan yang positif, contohnya Tayo, Thomas & Friends, Upin & Ipin, Nussa & Rara, dan tayangan tersebut memberikan tauladan yang baik, maka dapat memberikan pengaruh perkembangan komunikasi interpersonal yang baik pula bagi anak. Tauladan yang baik tersebut dapat diceritakan pula kepada teman-temannya, sehingga perkembangan interpersonal anak semakin maksimal.

Senada dengan perkembangan interpersonal, perkembangan kognitif anak usia dini dapat distimulus dengan menonton tayangan Youtube. Perkembangan kognitif tersebut dipengaruhi oleh media audio visual dimana berakibat pada kemampuan dan ketrampilan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, dengan stimulus tayangan Youtube dapat meningkatkan konsentrasi anak, rasa ingin tahu, daya ingat, imajinasi, serta kreativitas anak. Konten Youtube dapat meningkatkan konsentrasi karena anak-anak usia dini menyukai hal-hal yang baru dan menarik baginya. Dengan ketertarikan pada konten Youtube tersebut, anak dapat fokus terhadap apa yang dilihat atau ditonton. Melalui konten-

konten Youtube, anak usia dini dapat mengeksplor rasa ingin tahunya dengan mencari video-video yang disukainya. Hal tersebut memicu rasa ingin tahu yang beragam dengan cakupan pengetahuan lebih luas. Daya ingat yang kuat dapat juga dilatihkan melalui tayangan konten Youtube. Anak dapat menceritakan kembali apa yang dia lihat dalam tayangan video, bahkan menghafalnya. Seperti contoh, pengenalan lagu-lagu yang dapat dengan mudah ditirukan dan dihafalkan oleh anak.

Dalam konten-konten *youtube* yang berisi berbagai macam video, seperti animasi, kartun, maupun tayangan edukasi, dapat membuat anak berimajinasi atau berangan-angan seperti yang terlihat dalam video tersebut. Anak dapat merasakan pengalaman terbang seperti burung, berenang seperti ikan, bahkan imajinasi menjadi seorang *princess* di sebuah kerajaan. Hal tersebut semakin memperkaya ranah perkembangan kognitif anak. Aspek kreativitas dapat distimulus secara maksimal menggunakan tayangan Youtube yang membangkitkan kreativitas anak dengan mudah. Seperti contoh, video tentang membuat bentuk-bentuk benda dan bangunan dari pasir ajaib. Hal itu menjadi inspirasi anak untuk lebih kreatif dalam menciptakan bentuk seperti hewan, boneka, buah, istana dengan pasir ajaib.

Terlebih lagi pada 2015 *Youtube* meluncurkan Youtube Kids, dimana berisi konten-konten yang khusus diperuntukkan untuk anak-anak. Konten pada Youtube Kids diyakini aman dan mudah untuk dipantau oleh orangtua. Dalam Youtube Kids terdapat empat kategori utama, yaitu Shows, Music, Learning, dan Explore. Dengan empat

kategori tersebut, anak-anak dapat mengakses konten *Youtube* berdasarkan minat dan hal yang disukainya. Kelebihan *Youtube Kids* dibandingkan konten *Youtube* yang biasa diakses oleh orang dewasa adalah adanya fitur durasi waktu tertentu. Hal itu untuk mencegah anak menjadi kecanduan atau menonton tayangan *Youtube* secara berlebihan.

Anak usia dini dan usia taman kanak-kanak diperbolehkan untuk menonton *Youtube* melalui *smartphone*, dengan catatan intensitas dan durasi menonton dibawah pengawasan orang tua. Mereka dapat menonton *Youtube* setidaknya 2 kali dalam seminggu dengan durasi maksimal 2 jam setiap kali menonton. Efek menatap layar *smartphone* terlalu lama dapat mengakibatkan mata kering karena kurangnya intensitas kedipan mata anak ketika berhadapan dengan layar *smartphone*. Selain itu, jika terlalu lama menonton *Youtube*, anak dapat menjadi antisosial karena malas beraktifitas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut ditakutkan dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang anak di masa *golden age*.

Intensitas dalam mengakses media dapat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu penggunaan media, frekuensi penggunaan media, dan durasi berinteraksi dengan media tersebut. Intensitas menonton *Youtube* anak usia dini dan anak usia taman kanak-kanak melalui *smartphone* dibagi menjadi tiga kategori, yaitu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Dalam kategori sering, anak menonton *Youtube* lebih dari 2 jam setiap harinya. Kategori kadang-kadang, jika anak menonton *Youtube* ketika ada waktu luang

dengan durasi 30-60 menit perhari. Kategori tidak pernah, tentu saja anak tidak pernah menonton Youtube sama sekali.

Intensitas menonton Youtube bagi anak usia dini dan usia taman kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Hal ini mengacu pada perilaku sosial dan anti sosial, dimana pada masa *golden age* perilaku tersebut dapat berubah-ubah. Perkembangan sosial emosional ini perlu stimulus agar tercapai secara optimal. Indikator utama yang perlu ditingkatkan dalam perkembangan sosial emosional ini adalah kesadaran diri sendiri dan perilaku sosial.

Semua dampak positif dan dampak negatif tontonan Youtube bagi anak usia dini tidak terlepas dari peran orang tua sebagai gerbang utama anak. Ibaratnya orang tua berperan sebagai Penjaga Gawang pada permainan sepak bola yang mencegah maupun menangkis serangan lawan. Berdasarkan survey yang dilakukan The Asian Parent Insight bersama Samsung Kidstime pada 500 orang tua di Indonesia mengungkapkan beberapa hal antara lain, 98% orangtua memperbolehkan anaknya menggunakan *smartphone*. Selain itu, 80% orang tua memperbolehkan anaknya menggunakan *smartphone* untuk keperluan edukasi, 10,5% untuk hiburan, dan 9,5% untuk membuat anak tenang. Dalam interaksi yang dilakukan oleh anak dengan Youtube orang tua harus ikut andil. Peran mengawasi dan mengontrol konten yang dilihat anak merupakan kunci utama dalam *parental mediation*.

Mediasi yang dilakukan orang tua mengacu pada aktivitas kompleks yang melibatkan orang tua dan anak dalam pembicaraan ide dan penetapan aturan akan durasi, batasan waktu, seleksi konten yang tidak patut, serta strategi orang tua untuk mengendalikan dan mengawasi anak.

Dalam *parental mediation*, terdapat empat model yang dapat dilakukan orang tua untuk mengontrol dan mengawasi anak dalam menonton tayangan Youtube. Pertama, model *restrictive*, dengan menerapkan peraturan dalam menggunakan media (dibatasi konten dan waktu menonton Youtube). Kedua, model *monitoring*, orang tua selalu mengecek penggunaan internet anak. Dalam hal ini orang tua selalu memeriksa tayangan yang ditonton oleh anak. Ketiga model *active mediation of child's internet use*, dimana orang selalu berada di dekat anak saat anak menonton tayangan Youtube. Keempat, model *active mediation of child's internet safety*, dimana orang tua selalu memberikan pengertian terkait bahaya penggunaan internet secara berlebihan. Model-model tersebut dapat mencegah pengaruh negative Youtube maupun efek ketergantungan anak untuk menonton konten-konten di Youtube.

Di masa pandemi COVID-19 ini, yang mengharuskan kita semua bekerja, beribadah, serta beraktivitas di rumah menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk mengkondisikan anak-anaknya agar tidak menjadikan Youtube sebagai pelarian. Hal tersebut dikarenakan mulai dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan perkuliahan, semuanya diliburkan demi mencegah penyebaran COVID-19 yang semakin masif dan meluas.

Anak-anak usia dini lebih suka bermain secara aktif dengan melibatkan sensorik dan motoriknya. Jangan sampai demi membuat anak untuk diam, orang tua memberikan akses tak terbatas untuk menonton Youtube kepada anak dimana akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Seringkali kita jumpai kasus tersebut sehingga mengakibatkan anak malas bergerak dan timbul beberapa penyakit bawaan seperti sakit mata, kelainan pertumbuhan tulang belakang karena terlalu lama dalam posisi yang salah ketika menonton Youtube.

Orang tua hendaknya memiliki solusi maupun ide kreatif untuk memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi anak di masa pandemi ini dengan tanpa melanggar anjuran pemerintah untuk tetap *stay at home*. Misalnya, permainan yang dapat dilakukan di dalam rumah, dimana dapat melatih perkembangan sensorik dan motorik anak. Selain permainan, orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan yang sering dilakukan oleh orang dewasa, seperti kegiatan memasak dan kegiatan membersihkan rumah. Kegiatan tersebut tentu tidak akan membosankan jika dilakukan secara bersama-sama dengan anak. Orang tua hendaknya juga harus memberikan edukasi kepada anak tentang bahaya COVID-19. Selain bahaya COVID-19, perlu diajarkan juga cara untuk senantiasa menjaga kebersihan diri sendiri dengan rajin mencuci tangan serta makan makanan yang bergizi demi mencegah masuknya virus ke dalam tubuh.

- Araújo, C., Magno, G., Meira Jr, W., Almeida, V., Hartung, P., & Doneda, D. (2017). *Characterizing Videos, Audience and Advertising in Youtube Channels for Kids*. 341-359.
- Davidson, C., Given, L. M., Danby, S., & Thorpe, K. (2014). Talk about a YouTube Video in Preschool: The Mutual Production of Shared Understanding for Learning with Digital Technology. *Australasian Journal of Early Childhood*, 39(3), 76-83.
- Elias, N., & Sulkin, I. (2017). YouTube viewers in diapers: An exploration of factors associated with amount of toddlers' online viewing. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 11(3), Article 3.
- Janah, M. M., Fadhli, M., & Kristiana, D. (2019). Hubungan intensitas menonton youtube dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. *EDUPEDIA*, 3(2), 110-116-116.
- Khoiriyati, S., & Saripah, S. (2018). Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 49-60.
- Kurniati, M., & Nuryani, N. (2020). Pengaruh sosial media youtube terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (studi pada anak speech delay). *Fon : Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 16(1), 29-38.

Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172.

Rahmatulloh, A. M., Istiyanto, S. B., & Bestari, D. (2020). Youtube sebagai media pengendalian orang tua terhadap anak. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 98–106.

TENTANG PENULIS



Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd., Lahir di Kota Pati Jawa Tengah pada tahun 1989 merupakan alumni S1 Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret tahun (2008-2012). Pada Tahun 2013 Melanjutkan Studi pada Program Magister Pendidikan Sains Universitas Sebelas Maret. Selama menempuh pendidikan tinggi dari tahun 2008 telah bekerja sebagai tutor kelas dan tutor privat di lembaga bimbingan belajar di Surakarta dan mengabdikan sebagai guru IPA untuk jenjang SMK di Sukoharjo. Mulai Tahun 2015 bergabung di STKIP PGRI Nganjuk Sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Sains dan menjadi Ketua Program Studi Pendidikan IPA periode tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 dan 2019 memperoleh Dana Hibah Penelitian dari DRPM Kemenristek DIKTI.



Agus Miftakus Surur, S. Si. M. Pd., yang lahir pada 31 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 5 Januari. Penulis beralamatkan di Dsn. Karangtengah 02/01, Karangtengah, Kec. Kandangan, Kab. Kediri, Jawa Timur 64294. Penulis senang sekali apabila dalam penulisan suatu karya ilmiah dengan menghubungi alamat e-mail: surur.math@gmail.com

Jenjang Pendidikan kesarjanaan ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada jurusan Matematika. Kemudian melanjutkan Pendidikan magister di Universitas Negeri Malang pada program studi Pendidikan Matematika.

Beberapa kegiatan ilmiah pernah diikuti oleh penulis, yaitu: menjadi pemateri parallel pada kegiatan *International Conference on Islamic Education (ICIED)* tahun 2017 yang diselenggarakan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Di tahun yang sama penulis menjadi pemateri pada acara yang dikelola oleh Organisasi mahasiswa Bidikmisi pada acara Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah di STAIN Kediri. Di tahun 2020, penulis juga diundang sebagai pemateri pada acara Dies Natalis Ke-3 Tadris Matematika, IAIN Kediri.

Berbagai karya tulis sudah diterbitkan pada jurnal-jurnal bereputasi. Dari karya-karya tersebut diantaranya, Penerapan *Modified Free Inquiry* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas Xi IPA MAN Kandangan Pada Materi Trigonometri; Penyelesaian Persamaan Telegraph dan Simulasinya; Formasi 4 – 1 – 5 Penakhluk Masalah (Studi Kasus: Penulisan Karya Tulis Ilmiah Proposal Skripsi STAIN Kediri 2017); *The Application Program of the Preparation of the Syllabus and Learning Implementation Plan (RPP) 2013 Curriculum on Teachers Madrasah Ibtidaiyah*, Standart Kinerja Pengajaran Dosen Pendidikan Matematik.

Untuk lebih lengkap mengenai karya-karya penulis dapat mengakses.

<https://scholar.google.co.id/citations?user=5Ffa-MgAAAAJ&hl=id>



Emy Yunita Rahma Pratiwi, M.Pd.,

Lahir di Blitar pada tahun 1988.

Menyelesaikan D2 Bidang Pendidikan

Guru Sekolah Dasar di Universitas

Kanjuruhan Malang pada tahun 2008,

S1 Bidang Pendidikan Guru Sekolah

Dasar di Universitas Negeri Terbuka

pada tahun 2012 dan Pendidikan S2 Bidang Pendidikan Guru

Sekolah Dasar juga di Universitas Negeri Surabaya pada

tahun 2014. Selain sebagai dosen tetap Prodi Pendidikan

Guru Sekolah Dasar di Universitas Hasyim Asy'ari

Tebuireng Jombang sejak 2014, juga menjadi dosen luar

biasa di berbagai perguruan tinggi prodi PGSD dan PAUD

sejak tahun 2015 sampai sekarang. Hingga buku ini dibuat,

penulis masih aktif melakukan penelitian, menulis artikel

ilmiah, menerbitkan beberapa judul buku, dan memberikan

konsultasi di berbagai lembaga berkaitan dengan Pendidikan

Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini.



Lina Arifah Fitriyah, S.Pd, M.Pd., lahir di Sumenep, 10 Nopember 1984. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan IPA Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Menyelesaikan gelar S.Pd bidang ilmu pendidikan kimia di Universitas Negeri Malang tahun 2007 dan gelar M.Pd bidang ilmu pendidikan kimia di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2010.

Sejumlah karya ilmiah yang dimuat dalam beberapa jurnal nasional maupun prosiding seminar internasional dalam bidang pendidikan. Hasil publikasi penulis bisa dilihat di *Googler Scholar* maupun *Sinta* dengan *username* Lina Arifah Fitriyah. Di samping melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, penulis juga aktif menulis buku-buku. Buku yang diterbitkan adalah *Menanamkan Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi* (2019) yang juga memiliki Hak Cipta Buku dengan Nomor 000146249, *Menerapkan Biotechnopreneurship Dalam Pembelajaran* (2019) yang disertai Hak Cipta Buku Nomor 000146246, *Klasifikasi Materi Dan Perubahannya Berbasis Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering and Mathematic* (2020), dan *Peluang Bisnis Dengan Hidroponik* (2020).



Iesyah Rodliyah, S.Si., M.Pd., lahir di Gresik pada tanggal 03 Juli 1990, menyelesaikan studi Matematika Murni yang ditempuh selama 7 semester dengan beasiswa berprestasi setiap tahunnya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2012 dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2014. Pada tahun 2012 menjadi tenaga pengajar matematika dan Pembina olimpiade Sains dan Matematika tingkat SD dan SMP di sekolah swasta.

Mulai mengembangkan profesinya sebagai Dosen tetap pada Program Studi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Hasyim Asy'ari sejak tahun 2014 sampai sekarang. Aktif menulis buku, buku pertamanya merupakan buku Antologi bersama penulis *best seller* Ahmad Rifa'i Rif'an dengan judul "*Hope Masih Ada Hari Esok*", aktif menulis artikel ilmiah terkait dunia pendidikan khususnya pendidikan matematika, serta aktif dalam berbagai penelitian bidang Pendidikan dan Matematika. Bisa dihubungi melalui E-mail : iesyahrodliyah90@gmail.com



Malihatul 'Azizah, M.Pd.I., merupakan dosen dan ketua prodi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, STAI Miftahul Huda Al-Azhar Banjar. Menempuh pendidikan S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Di Universitas Alma Ata dan lulus pada tahun 2012, melanjutkan studi S2 pada jurusan yang sama Di UIN Sunan Kalijaga dan Lulus tahun 2014. Terimakasih banyak penulis ucapkan kepada suami Irfan Hartanto dan 2 putri kecilku Nayla Azni Hartanto dan Nahda Arsyila Hartanto semoga kalian bisa menjadi putra putri harapan bangsa yang berilmu. Aamiin.



Betti Ses Eka Polonia, S.Pd., M.Pd., lahir di Modo, Lamongan, Jawa Timur pada 6 Januari 1992. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Mojorejo III, kemudian berlanjut ke SMPN 1 Modo, dan SMAN 2 Lamongan. Setelah menempuh pendidikan di Kota Soto, kemudian melanjutkan pendidikan di Kota Bunga, Malang, dengan menyelesaikan pendidikan strata 1 tahun 2014 di Universitas Negeri Malang pada prodi Pendidikan Fisika. Pada tahun yang sama meneruskan studi S2 Pendidikan Fisika pada Universitas Negeri Malang dan lulus tahun 2016.

Memulai karir sebagai dosen tahun 2017 di UIN Antasari Banjarmasin sebagai Dosen Tetap Bukan PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mengajar matakuliah fisika, matematika, pembelajaran IPA, pembelajaran fisika, pembelajaran matematika, Pancasila, Kewarganegaraan, dan lain-lain. Sejak Maret 2018 menjadi Asisten Ahli DMK Media Pembelajaran Fisika. Selain kegiatan utama sebagai dosen, ia juga menjadi staf kepegawaian bidang pengembangan pegawai UIN Antasari Banjarmasin.

Tahun 2019 menjadi titik balik, dengan mencoba peruntungan menjadi dosen di Politeknik Negeri Ketapang, Kalimantan Barat. Menjadi dosen perempuan satu-satunya pada Jurusan Teknik Mesin dan dipercaya mengampu mata kuliah Fisika, Kimia, Kinematika & Dinamika, Bahasa Inggris Teknik, Statistik, Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Budaya Dasar, Matematika, dan beberapa matakuliah lainnya.



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202022375, 13 Juli 2020

Pencipta

Nama : Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd., Agus Miftakus Surur, S.Si, M.Pd., ,
dkk

Alamat : Kerik Rt 11 Rw 02 Kelurahan Kerik Kecamatan Takeran Kab.
Magetan, Jawa Timur, Magetan, Jawa Timur, 63363

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Yulia Dewi Puspitasari, M.Pd., Agus Miftakus Surur, S.Si, M.Pd.,
dkk

Alamat : Kerik Rt 11 Rw 02 Kelurahan Kerik Kecamatan Takeran Kab.
Magetan, Jawa Timur, Magetan, 19, 63363

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku

Judul Ciptaan : MASA-MASA COVID-19: Menuju Pendidikan Di Era 5.0

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 13 Juli 2020, di Serang, Banten

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000193900

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611161994031001

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Yulki Dewi Puspitasari, M.Pd.	Kerk Rt 11 Rv 02 Kelurahan Kerk Kecamatan Talensi Kab. Magelang, Jawa Timur.
2	Agus Miftakul Guruh, S.Si, M.Pd.	Karangjengah 0201, Kec. Kandangri, Kediri
3	Emy Yunda Rahma Pratiwi, M.Pd.	Des. Wonodadi, RT. 002/RW. 001, Des. Wonodadi, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar
4	Lika Arian Fityah, S.Pd, M.Pd.	Jl. Bantaran SC No. 7 RT 004/RW 003, Kelurahan Tututrojo, Kecamatan Lowokwaja
5	Isyeh Rodiyah, S.Si, M.Pd.	Perumahan Semarun Asri Blok B18 Desa Kwaron Kecamatan Dwek Kabupaten Jombang
6	Muhammad Anshah, M.Pd.I.	Dusun Sukaregata RT.01 RW.01 Desa Wangingrejo Kec.Lungrean
7	Bethi Sari Dwi Polonia, S.Pd., M.Pd.	Dusun Pulo Desa Pulo Modo RT 0103 Lamongan Jawa Timur

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Yulki Dewi Puspitasari, M.Pd.	Kerk Rt 11 Rv 02 Kelurahan Kerk Kecamatan Talensi Kab. Magelang, Jawa Timur.
2	Agus Miftakul Guruh, S.Si, M.Pd.	Karangjengah 0201, Kec. Kandangri, Kediri
3	Emy Yunda Rahma Pratiwi, M.Pd.	Des. Wonodadi, RT. 002/RW. 001, Des. Wonodadi, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar
4	Lika Arian Fityah, S.Pd, M.Pd.	Jl. Bantaran SC No. 7 RT 004/RW 003, Kelurahan Tututrojo, Kecamatan Lowokwaja
5	Isyeh Rodiyah, S.Si, M.Pd.	Perumahan Semarun Asri Blok B18 Desa Kwaron Kecamatan Dwek Kabupaten Jombang
6	Muhammad Anshah, M.Pd.I.	Dusun Sukaregata RT.01 RW.01 Desa Wangingrejo Kec.Lungrean
7	Bethi Sari Dwi Polonia, S.Pd., M.Pd.	Dusun Pulo Desa Pulo Modo RT 0103 Lamongan Jawa Timur

